

**PENANAMAN BUDAYA ISLAMI PADA ANAK DIDIK  
DI MADRASAH TSANAWIYAH SURYA BUANA  
KOTA MALANG**

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh:

ISNAINY MA'RIFATUL HUKAMA

NIM. 12110032



**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

**MALANG**

**MEI, 2019**

**PENANAMAN BUDAYA ISLAMI PADA ANAK DIDIK  
DI MADRASAH TSANAWIYAH SURYA BUANA  
KOTA MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam  
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)*

Oleh:

ISNAINY MA'RIFATUL HUKAMA

NIM. 12110032



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

MEI, 2019

**PENANAMAN BUDAYA ISLAMI PADA ANAK DIDIK  
DI MADRASAH TSANAWIYAH SURYA BUANA KOTA MALANG**


Oleh:

**Isnainy Ma'rifatul Hukama**

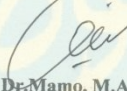
NIM. 12110032

Telah disetujui,  
Pada tanggal Mei 2019

Oleh :  
Dosen Pembimbing

  
**Prof. Dr. Asmaun Sahlan, M.Ag.**  
NIP. 195211101983031004

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

  
**Dr. Mamo, M.Ag.**  
NIP. 19720822022121100

**PENANAMAN BUDAYA ISLAMI PADA ANAK DIDIK  
DI MADRASAH TSANAWIYAH SURYA BUANA KOTA MALANG**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh  
Isnainy Ma'rifatul Hukama (12110032)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 20 Juni 2019 dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar gelar strata satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Mujtahid, M.Ag

NIP. 19750105 200501 1 003

Sekretaris Sidang

Drs. A. Zuhdi, MA

NIP. 19690211199503 1 002

Pembimbing

Prof. Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag

NIP. 195211101983 1 004

Penguji Utama

Dr. H. Mulyono, MA

NIP. 19660626200501 1 003

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd

NIP. 19650817 199803 1 003

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Alhamdulillah, terselesainya skripsi ini kupersembahkan untuk orang-orang yang sangat ku sayangi dan ku cintai dan selalu mendampingi setiap langkahku:*

*Bapak dan Ibuku tercinta (Hari Suyanto dan Kasianik), yang telah banyak memberikan doa dan sayang yang tak pernah putus, memberikan segalanya haany untuk membahagiakan anak-anaknya dan selalu menasehati serta membimbing anak-anaknya ke arah yang lebih baik.*

*Kakak-kakak tercinta (Fariska Rahmad Nur Ikhsan dan Elok Puspitasari) Ananda M. Miftahul Huda yang ku sayangi yang senantiasa memberikan doa dan dukungan serta nasehat dan semangat kepada penulis.*

*Tante (Sri Wilujeng) beserta keluaraganya yang selalu memberikan do'a, dukungan dan nasehat kepada penulis.*

*Seluruh keluarga besarku yang senantiasa memberikan do'a serta dukungan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.*

*Dan tak lupa kepada semua pihak yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan semuanya.*

*Semoga Allah membalas semua kebaikan kalian, amiin.....*

## HALAMAN MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾

Artinya "Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu". (Al-Baqarah :45)<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya, *Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*. (Jakarta Maghfirah Pustaka, 2006) hlm. 7

**Prof. Dr. Asmaun Sahlan, M.Ag.**  
**Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**  
**Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**

---

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Malang, 10 Mei 2019  
Lamp : 6 (enam) eksemplar

Yang Terhormat,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang  
Di  
Malang

Assalamualaikum Wr Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Isnainy Ma'rifatul Hukama

NIM : 12110032

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

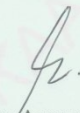
Judul Skripsi : Penanaman Budaya Islami Pada Anak Didik di Madrasah Tsanawiyah Surya  
Buana Kota Malang

Maka selaku Pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diajukan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Pembimbing,

  
**Prof. Dr. Asmaun Sahlan, M.Ag.**  
NIP. 195211101983031004

## **SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu oleh naskah ini dan ditulis dalam daftar rujukan.

Malang, 31 Mei 2019

Isnainy Ma'rifatul Hukama



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah subhanahu wa ta'ala yang telah melimpahkan kasih dan sayang-Nya kepada kita, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi Islami pada Anak Didik di Madrasah Tsanawiyah Surya Buana Kota Malang dengan judul “Penanaman Budaya Islami Pada Anak Didik Di MTs Surya Buana Kota Malang”.

Tujuan dari penyusunan skripsi ini guna memenuhi salah satu syarat untuk bisa menempuh ujian sarjana pendidikan pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dalam pengerjaan skripsi ini telah melibatkan banyak pihak yang sangat membantu dalam banyak hal. Oleh sebab itu, disini penulis sampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang selalu mencurahkan seluruh waktu dan tenaga beliau demi kemajuan kampus kami.
2. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

3. Bapak Dr. Marno, M.Ag, selaku Ketua jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Prof. Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag selaku dosen pembimbing skripsi ini yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis mulai awal hingga akhir sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Bapak Akhmad Riyadi, S.Si, S.Pd, M.Pd selaku Kepala Madrasah MTs Surya Buana Kota Malang yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian dan juga telah membimbing penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
6. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu atas dukungannya selama ini kepada penulis.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan balasan yang tiada tara kepada semua pihak yang telah membantu sehingga terselesaikannya skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan adanya kritik dan saran dari para pembaca.

Demikian apa yang dapat penulis berikan, untuk itu penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala kekurangan. Penulis berharap semoga dengan skripsi ini dapat memberikan informasi dan bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan kepada semua pembaca pada umumnya.

Malang, 31 Mei 2019

Penulis

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	<u>h</u>	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	'
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

### B. Vokal Panjang

Vocal (a) panjang = â

Vocal (i) panjang = î

Vocal (u) panjang = û

### C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

أَيَّ = ay

أُوَّ = û

إِيَّ = î

Khusus untuk bacaan *ya' nisbat*, maka tidak boleh digantikan dengan “I”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan *ya' nisbat* diakhirnya. Begitu juga suara *diftong*, wawu dan *ya'* setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”

## DAFTAR TABEL

TABEL 1.1 ORIGINALITAS PENELITIAN .....	9
TABEL 4.1 METODE PEMBELAJARAN, SISTEM PEMBINAAN DAN EKSTRAK URIKULER MTs SURYA BUANA KOTA MALANG .....	88
TABEL 4.2 KEGIATAN PENDIDIKAN MTs SURYA BUANA KOTA MALANG .....	90



## DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 4.1 NILAI ILAHI (ETIK RELIGIUS) MENURUT PROF. DR. H. MUHAIMIN, M.A.....	105
---	-----



## DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 : TRANSKIP WAWANCARA

LAMPIRAN 2 :BUKTI KONSULTASI

LAMPIRAN 3: SURAT IZIN PENELITIAN DARI FAKULTAS

LAMPIRAN 4: SURAT KETERANGAN PENELITIAN DI MTS SURYA  
BUANA MALANG

LAMPIRAN 5: FOTO DOKUMENTASI

LAMPIRAN 6: FOTO OBSERVASI KEGIATAN

LAMPIRAN 7: BIODATA PENELITI

**DAFTAR ISI**

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN SAMPUL.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS.....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>PEDOMAN LITERASI ARAB LATIN.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>

A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Originalitas Tulisan .....	8
F. Definisi Istilah .....	11
G. Sistematika Pembahasan.....	13
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>15</b>
A. Pendidikan Karakter.....	15
B. Budaya Islami.....	21
C. Aspek Budaya Islami .....	26
D. Strategi Penanaman Budaya Islami.....	35
E. Dampak Penanaman Budaya Islami .....	69
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>75</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	75
B. Kehadiran Peneliti.....	76
C. Lokasi Penelitian.....	77



D.	Data dan Sumber Data .....	77
E.	Teknik Pengumpulan Data.....	79
F.	Analisis Data .....	81
G.	Prosedur Penelitian.....	82
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN .....</b>		<b>84</b>
A.	Data Umum Lokasi Penelitian .....	84
B.	Paparan Data Penelitian.....	92
<b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>		<b>104</b>
A.	Budaya Islami yang ditanamkan pada peserta didik di MTs Surya Buana Kota Malang .....	104
B.	Strategi Budaya Islami yang ditanamkan pada peserta didik di MTs Surya Buana Kota Malang .....	109
C.	Implikasi Budaya Islami yang ditanamkan pada peserta didik di MTs Surya Buana Kota Malang .....	113
<b>BAB VI PENUTUP.....</b>		<b>114</b>
A.	Kesimpulan.....	114
B.	Saran .....	115
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>116</b>

## ABSTRAK

Hukama, Isnainy, Ma'rifatul. 2019. *Penanaman Budaya Islami pada Anak Didik di Madrasah Tsanawiyah Surya Buana Kota Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing Skripsi Prof. Dr. Asmaun Sahlan, M.Ag.

---

Gelombang globalisasi saat ini megharuskan guru bukan hanya sekedar mengajar, namun juga guru dituntut untuk mensosialisasikan dan menginternalisasikan nilai- nilai Islami kepada peserta didik. Hal tersebut penting karena anak didik dapat berperilaku sesuai dengan ajaran gama Islam. Melalui penanaman yang Islami diharapkan remaja saat ini mampu untuk berperilaku sesuai dengan aturan masyarakatnya serta aturan Agama Islam.

Berbekal pengetahuan terhadap Islam serta seiring bertambahnya usia peserta didik ia aka mengetahui cara untuk bersikap kepada Tuhannya, sesama manusia serta kepada alam sekitarnya. Anak-anak akan bertindak sesuai dengan aturan masyarakatnya serta aturan Islam. Sehingga anak-anak akan diterima di masyarakat. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan, strategi dan melihat implikasi budaya Islami yang ditanamkan pada peserta didik di MTs Surya Buana Kota Malang.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif karena membahas mengenai penanaman budaya Islami pada anak didik. Hasil penelitian melalui observasi dan wawancara yang dilakukan penulis bahwa pembiasaan yang

dilakukan di MTs Surya Buana Kota Malang dalam pembiasaan budaya Islami adalah sebagai berikut 1) Budaya Islami dalam hubungan manusia dengan Allah SWT seperti Sholat Berjamaah, Sholat Dhuha, Tilawah dan Hafalan Al Qur'an, Adzan, Dzikir dan Do'a dan Puasa Senin Kamis 2) Budaya Islami dalam hubungan manusia dengan manusia seperti terpisah antara laki-laki dan perempuan, sapa dan salam, Sedekah Jumat Berkah, CIP (Cerita Inspiratif Pagi), Aksis (Ajang Kreativitas Siswa) Matsasurba Berkarya 3) Budaya Islami dalam hubungan manusia dengan alam seperti : Go Green, Outing Class.

Strategi penanaman budaya Islami pada peserta didik di MTs Surya Buana Kota Malang. 1) merumuskan dan menyusun visi dan misi sekolah, 2) mengadakan rapat seluruh guru untuk merencanakan kegiatan pembiasaan budaya Islami. 3) menugaskan OSIS untuk memberi kontrol kedisiplinan siswa mulai dari masuk sekolah dan yang berhubungan dengan penerapan budaya islami. 4) mendatangkan tenaga pengajar dari luar sekolah yaitu Lembaga Jibril, khususnya untuk memberikan materi terkait dengan Tilawah dan Hafalan Al Qur'an. 5) Menerapkan pembiasaan 6) Memberikan Keteladanan. Implikasi penanaman budaya Islami pada peserta didik di MTs Surya Buana Kota Malang yaitu berupa tertanamnya kesadaran religius pada diri peserta didik.

**Kata Kunci :** Penanaman Budaya Islam

## ABSTRACT

Hukama, Isnainy Ma'rifatul. 2019. *Cultivation of Islamic Culture in Students in the Madrasah Tsanawiyah Surya Buana, Malang*. Essay. Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: Prof. Dr. Asmaun Sahlan, M.Ag.

---

The current wave of globalization requires teachers not only to teach, but also teachers are required to socialize and internalize Islamic values to students. This is important because students can behave according to Islamic religious teachings. Through Islamic cultivation it is hoped that today's teenagers are able to behave according to the rules of their society and the rules of Islam.

Armed with knowledge of Islam and as we get older the students will know how to behave towards their God, their fellow humans and the surrounding environment. Children will act according to the rules of their society and the rules of Islam. So that children will be accepted in the community.

The purpose of this study is to describe, strategy and see the implications of the Islamic culture instilled in students at MTs Surya Buana Malang City.

The study used a qualitative approach because it discussed the cultivation of Islamic culture in students.

The results of the study through observation and interviews conducted by the author that habituation carried out at MTs Surya Buana Malang City in habituating Islamic culture are as follows: 1) Islamic culture in human relations

with Allah SWT such as congregational prayer, prayer Dhuha, recitation and recitation , Adhan, Dhikr and Prayers and Fasting Monday Thursday 2) Islamic culture in human relations with humans as separate between men and women, greetings and greetings, Alms Friday Blessings, CIP (Inspiring Morning Stories), Axis (Event of Student Creativity ) Matsasurba Berkarya 3) Islamic culture in human relations with nature such as: Go Green, Outing Class.

Islamic culture planting strategies for students at MTs Surya Buana Malang City.1) formulate and compile a school vision and mission, 2) hold a meeting of all teachers to plan Islamic cultural habituation activities. 3) assign the Student Council to control students' discipline starting from entering school and related to the application of Islamic culture. 4) bring in teaching staff from outside the school, the Jibril Institution, especially to provide material related to Al Qur'an Recitation and Recitation. 5) Applying habituation 6) Providing exemplary. The implications of planting Islamic culture on students at MTs Surya Buana Malang City are in the form of embedded religious awareness in students.

**Keywords:** Cultivating Islamic Culture

## الملخص

اسنايني معاريف الحكمة. ٩١٠٢. زراعة الثقافة الإسلامية لدى الطلاب في مدرسة تسناوية سوريا بوانا ، مدينة مالانج. أطروحة. قسم التربية الإسلامية ، كلية التربية وتدريب المعلمين ، الجامعة الإسلامية الحكومية في مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرف: أ. الدكتور اسمان سهلان

### الكلمات المفتاحية: زراعة الثقافة الإسلامية

تتطلب موجة العولمة الحالية من المدرسين ليس فقط التدريس ، ولكن أيضًا المدرسون مطالبون بالتواصل الاجتماعي والقيم الإسلامية للطلاب. هذا مهم لأنه يمكن للطلاب التصرف وفقًا للتعاليم الدينية الإسلامية. من خلال الزراعة الإسلامية ، من المأمول أن يكون مراهقو اليوم قادرين على التصرف وفقًا لقواعد مجتمعهم وقواعد الإسلام. مسلحين بمعرفة الإسلام ومع تقدمنا في السن ، سيعرف الطلاب كيفية التصرف تجاه إلههم وإخوانهم من البشر والبيئة المحيطة. سوف يتصرف الأطفال وفقًا لقواعد مجتمعهم وقواعد الإسلام. بحيث يتم قبول الأطفال في المجتمع

والغرض من هذه الدراسة هو وصف واستراتيجية ومعرفة الآثار سوريا بوانا المترتبة على الثقافة الإسلامية غرس في الطلاب في

مالانج سيتي. استخدمت الدراسة مقارنة نوعية لأنها ناقشت زراعة الثقافة الإسلامية لدى الطلاب

نتائج الدراسة من خلال الملاحظة والمقابلات التي أجراها المؤلف أن سوريا بوانا مالانج مدينة في التعود على الثقافة التعود الذي أجري في الإسلامية هي كما يلي الثقافة الإسلامية في العلاقات الإنسانية مع الله سبحانه وتعالى مثل الصلاة الجماعة ، والصلاة الضحى ، تلاوة وتلاوة ، الأذان ، الذكر والصلوات والصوم الاثنين الخميس الثقافة الإسلامية في العلاقات الإنسانية مع البشر منفصلة عن الرجال والنساء ، تحياتي ، تحياتي ، بركات يوم الجمعة ، صدقات الصباح الملهمة ، محور (حدث إبداع الطالب الملم) ماتسوربورا بركاريا الثقافة الإسلامية في تقوم استراتيجيات زرع الثقافة :العلاقات الإنسانية مع الطبيعة مثل بصياغة وتجميع رؤية ورسالة مدرسية ، عقد الإسلامية للطلاب في اجتماع لجميع المعلمين للتخطيط لأنشطة التعود على الثقافة الإسلامية. تكليف مجلس الطلاب للتحكم في انضباط الطلاب بدءاً من دخول المدرسة والمتعلقة بتطبيق الثقافة الإسلامية. استقدام أعضاء هيئة التدريس من خارج المدرسة ، ومعهد جبريل ، وخاصة لتوفير المواد المتعلقة تلاوة القرآن آل القرآن. تطبيق التعود توفير المثالي. إن الآثار المترتبة على غرس الثقافة الإسلامية على الطلاب هي في شكل ووعي ديني مدمج لدى الطلاب

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Sebagai lembaga pendidikan yang memiliki tugas dalam mempersiapkan Sumber daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Sekolah tidak hanya bertugas untuk mengembangkan aspek kognitif bagi siswanya saja namun juga dalam aspek afektif dan psikomotorik juga. Akan menjadi suatu hal yang tidak berarti jika seorang siswa yang hanya memiliki kemampuan dalam hal kognitif namun tidak didukung dengan sikap (afektif) serta psikomotorik yang baik. Bukan menjadikan hal yang tidak mungkin pula jika kemampuannya dalam hal kognitif tersebut justru akan disalahgunakan untuk berbagai hal yang akan bertentangan dengan nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan beragama serta bermasyarakat. Saat ini banyak perilaku siswa yang memiliki nilai kognitif yang memuaskan namun dalam hal bersikap tidak sesuai dengan aturan Agama Islam.

Pendidikan karakter dikembangkan dari elemen pembelajaran yang terikat satu sama lain. Pendidikan karakter yang mendasarkan diri dari nilai-nilai luhur agama, kebangsaan, dan kebudayaan merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang didalamnya mengandung aspek tujuan, kurikulum, guru, metode pendekatan, sarana prasarana, lingkungan, administrasi, dan



sebagainya yang antara satu dan lainnya saling berkaitan dan membentuk suatu sistem terpadu.<sup>2</sup>

Budaya Indonesia menempatkan profesi guru pada tempat tertinggi. Bahkan jauh sebelum kemerdekaan, guru ditempatkan pada posisi yang lebih mulia dari pada raja dan orangtua. Hal ini antara lain terungkap dari suatu pernyataan tentang siapa yang wajib dihormati dalam kehidupan di dunia ini. Adapun yang wajib dihormati yaitu, “Guru, Ratu, Wongtuwo Karo”. Artinya, yang pertama wajib dipatuhi dan dihormati adalah guru, kemudian penguasa (raja/ratu) dan kedua orang tua. Pada era globalisasi dan informasi ini pun, keberadaan seorang guru masih memegang peranan penting yang belum dapat digantikan oleh mesin, radio atau computer yang paling canggih sekalipun.<sup>3</sup> Sebab masih terlalu banyak unsur-unsur manusiawi yang terserap dalam kepribadian guru yang tidak dapat dijangkau melalui alat-alat tersebut.

Perkembangan masyarakat dari waktu ke waktu terus berubah. Sebagai bagian dari masyarakat dunia tersebut, mau tidak mau manusia sendiri dipaksa untuk ikut dalam perubahan itu. Sekarang ini arus globalisasi dan informasi sudah merubah wajah dunia menjadi lebih indah dan berkembang. Era ini ditandai dengan kemampuan menguasai dan mendayagunakan arus informasi, bersaing secara terus menerus dan menguasai kemampuan menggunakan teknologi.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, Cet II (Bandung : Rosda Karya, 1994), hlm 47.

<sup>3</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 2003), hlm. 12

<sup>4</sup> Toto Suharto DKK, *Rekonstruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2005), hlm. 101

Sebagai contoh, gelombang globalisasi yang masuk dalam kehidupan generasi muda saat ini yang membuat banyak generasi muda semakin kehilangan kepribadian, dalam hal ini adalah cara berbusana mereka. Banyak generasi muda yang berpenampilan dan bersikap cenderung meniru budaya barat. Seperti gaya berpakaian mereka yang cenderung terbuka serta ketat saat ini. Padahal gaya berpakaian tersebut tidaklah sesuai dengan adatketimuran apalagi dengan aturan Islam. Selain dalam hal berpakaian banyak pula generasi muda saat ini yang menirukan gaya rambut yang di cat dengan berbagai warna. Dapat dilihat jika banyak generasi muda saat ini yang lebih tertarik serta menirukan tingkah laku dan cara berpenampilan sesuai budaya barat dari pada menjadi diri mereka sendiri. Sangat jarang remaja yang berkeinginan untuk melestarikan budaya bangsa sendiri dengan mengenakan pakaian sopan serta beretika sesuai dengan kepribadian bangsa serta anjuran agama.

Dalam hal sikap, banyak remaja saat ini yang tidak mengenal tentang cara bersikap dengan sopan serta santun. Mereka lebih cenderung bersikap tak acuh serta tidak peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Banyak remaja saat ini yang melakukan tindakan yang merugikan orang lain seperti adanya geng motor, tawuran antar sekolah dan tindakan meresahkan masyarakat lainnya.

Perilaku yang merugikan masyarakat tersebut sering kali dikaitkan dengan perilaku anak yang menyimpang dari aturan Islam. Seperti : sikap yang tidak mematuhi orang tua, tidak menghormati orang yang lebih tua

darinya, mencuri barang milik teman, kebut-kebutan di jalan, mebuk-mabukan, pemerkosaan, serta banyak perilaku negatif yang banyak dilakukan oleh remaja saat ini.

Jika perilaku remaja saat ini dikaitkan dengan nilai-nilai Agama Islam tentu tidak akan sesuai dengan aturan Islam. Hal tersebut tentu mengkhawatirkan mengingat usia mereka yang masih berada di bawah umur. Serta perilaku mereka yang dapat merugikan masyarakat yang berada di sekitar mereka.

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat dinas maupun diluar dinas dalam bentuk pengabdian. Menurut Moh. Uzer Usman, jabatab guru memangku tiga jenis tugas, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.<sup>5</sup>Dalam kapasitasnya sebagai jabatan profesi, guru bertugas untuk mendidik, mengajar dan melatih.Sedang tugasnya dalambidang kemanusiaan meliputi bahwa guru di madrasah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua.Adapun tugas dalam bidang kemasyarakatan pada hakekatnya adalah merupakan komponen strategis yang memiliki peran penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa.

Gelombang globalisasi saat ini megharuskan guru bukan hanya sekedar mengajar, namun juga guru dituntut untuk mensosialisasikan dan menginternalisasikan nilai- nilai Islami kepada peserta didik. Hal tersebut penting karena anak didik dapat berperilaku sesuai dengan ajaran gama Islam.

---

<sup>5</sup>Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesioal*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2001), hlm. 6

Melalui penanaman yang Islami diharapkan remaja saat ini mampu untuk berperilaku sesuai dengan aturan masyarakatnya serta aturan Agama Islam. Dengan bekal pengetahuan terhadap Islam serta seiring bertambahnya usia peserta didik ia akan mengetahui cara untuk bersikap kepada Tuhannya, sesama manusia serta kepada alam sekitarnya. Anak-anak akan bertindak sesuai dengan aturan masyarakatnya serta aturan Islam. Sehingga anak-anak akan diterima di masyarakat.

Dari paparan diatas begitu pentingnya pendidikan untuk keberlangsungan hidup manusia. Untuk itu peneliti terinspirasi dan ingin mengkaji tentang dunia pendidikan khususnya budaya Islami yang ada dalam lembaga pendidikan Madrasah Tsanawiyah Surya Buana Kota Malang. Menurut peneliti banyak budaya Islami yang telah diimplimentasikan oleh madrasah ini. Diantaranya adalah pelaksanaan sholat dhuha setiap pagi yang dilakukan secara terjadwal, siswa yang telah terjadwal waktu sholat langsung menuju mushola setelah bel tanda masuk, dalam kegiatan ini yang menjadi imam sholat dipimpin oleh guru yang bertugas serta terdapat ceramah singkat setelah sholat dhuha yang juga dilakukan oleh guru yang telah terjadwal pula. Sementara bagi siswa yang tidak memiliki jadwal waktu sholat dhuha masuk kelas kemudian membaca Al-Qur'an sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Pada madrasah ini juga menerapkan sistem kebudayaan agama yang akan dijalani mereka kelak ketika mereka hidup di lingkungan masyarakat, salah satunya pada hari juma'at warga madrasah membaca surat Yasin dan istighosah sebelum memulai pelajaran. Penanaman

budaya Islami inilah yang membuat madrasah ini terkenal dengan madrasah ibtidaiyah yang bernafaskan Islami.

Melalui pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk menelusuri penanaman suasana religius di madrasah (penanaman budaya Islami di madrasah) yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran mulai dari nilai-nilai budaya keagamaan yang dilaksanakan, nilai-nilai-nilai yang terkandung sampai pengaplikasiannya dan hasil yang didapatkan oleh guru untuk menumbuhkan kesan religius pada madrasah yang mereka bina. Keadaan yang ada pada madrasah tersebut memiliki kecocokan dengan problematika yang dialami oleh peneliti membuat peneliti melakukan penelitian pada Madrasah Tsanawiyah Surya Buana Kota Malang tersebut, maka dengan ini peneliti membuat judul:

**“PENANAMAN BUDAYA ISLAMI PADA ANAK DIDIK DI MADRASAH TSANAWIYAH (MTs) SURYA BUANA KOTA MALANG”**

**B. Rumusan Masalah**

1. Apa saja budaya Islami yang ditanamkan kepada peserta didik di MTs Surya Buana Kota Malang?
2. Bagaimana strategi dalam penanaman budaya Islami pada peserta didik di MTs Surya Buana Kota Malang?
3. Bagaimana implikasi penanaman budaya Islami pada peserta didik di MTs Surya Buana Kota Malang?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan budaya Islami yang ditanamkan pada peserta didik di MTs Surya Buana Kota Malang.
2. Mendeskripsikan strategi menanamkan budaya Islami pada peserta didik di MTs Surya Buana Kota Malang.
3. Mendeskripsikan implikasi penanaman budaya Islami pada peserta didik di MTs Surya Buana Kota Malang.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat Penelitian:

#### **1. Manfaat Praktis**

Kegunaan penelitian ini bagi peneliti yaitu diharapkan dapat menjadi sarana belajar dan mampu memperluas pengetahuan yang telah didapat terutama yang berkaitan dengan upaya guru dalam mengembangkan budaya keagamaan di MTs Surya Buana Kota Malang.

#### **2. Manfaat Teoritis.**

Kegunaan penelitian ini secara teoritis yaitu dapat memberikan tambahan kepada perpustakaan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

#### **3. Manfaat Bagi Masyarakat**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai saran evaluasi dalam mengembangkan budaya Islami di MTs Surya Buana Kota Malang. Penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui budaya-budaya Islami yang dapat

dikembangkan pada peserta didik untuk senantiasa mengembangkan moral dan akhlak peserta didik sehingga menjadi manusia yang berakhlak mulia.

#### **E. Originalitas Penelitian**

1. Nur Syifafatul Aimmah (2015), Penanaman Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini di KB Islam Plus Assalamah Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2014/2015. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologis kualitatif dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa siswa penanaman nilai-nilai pendidikan Agama Islam sudah cukup berhasil. Karena dilakukan dengan cara mengenalkan dan membiasakan dalam pembelajaran sehari-hari. Dengan nilai-nilai yang diterapkan mencakup 3 landasan pokok yaitu, rukun iman, rukun Islam dan ihsan sebagai kunci untuk membentuk karakter anak agar anak menjadi karakter yang Islami.
2. Puji Astuti (2016), Penanaman Tradisi Religius Pada Siswa di Sekolah Dasar Negeri 3 Semedo Kecamatan Pakuncen Kabupaten Banyumas. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa siswa diberikan kesempatan untuk melakukan ibadah, mengucapkan salam sebelum dan sesudah kegiatan, serta pengajian rutin pada hari besar keagamaan untuk membekali siswa tentang pengetahuan keagamaan dan maknanya diselipi dengan nasehat dan hikmah dari perayaan tersebut.

3. Wasmawati (2015), Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Nurjalin Pesahangan Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa penanaman nilai – nilai agama Islam meliputi bilai aqidah, syari’ah dan akhlak. Sedangkan cara /metode yang digunakan adalah keteladanan dengan berbicara sopan dan santun, berbusana rapi, datang ke solah tepat waktu, ikut melaksanakan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah. Dan ada hukuman jika siswa nakal dan tidak mengikuti kegiatan dengan baik.

**Tabel 1.1**  
**Originalitas Penelitian**

No	Nama	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1.	Nur Syifafatul Aimmah, <i>Penanaman Nilai Agama Islam Pada Anak Usia Dini Di KB Islam Plus Assalamah Kabupaten</i>	- Mengkaji tentang penanaman budaya Islami pada anak didik	-Lokasi penelitian -Fokus objek Anak Usia Dini -Penanaman nilai agama Islam	Pembahasan penanaman budaya Islami pada anak didik difokuskan pada pembiasaan dan pelestarian budaya Islami



	<i>Semarang Tahun Ajaran 2014/2015, Skripsi 2015</i>			
2.	<i>Puji Astuti, Penanaman Tradisi Religius Pada Siswa Di Sekolah Dasar Negeri 3Semedo Kecamatan Pakuncen Kabupaten Banyumas, Skripsi 2016</i>	<i>-Sama-sama mengkaji tentang budaya Islami (keagamaan )</i>	<i>-Penanaman Tradisi religius -Lokasi penelitian -Objek Penelitian</i>	<i>Pembahasan penanaman budaya Islami pada anak didik dalam penelitian ini difokuskan untuk menerapkan budaya Islami dengan pembiasaan dan praktik langsung.</i>
3.	<i>Wasmawati, Penanaman Nilai-nilai Agama Islam Pada Siswa</i>	<i>-Sama-sama menanamka n Islami (keagamaan pada anak</i>	<i>-Penanaman yang diterapkan adalah nilai- nilai Islam</i>	<i>Pembahasan penanaman budaya Islami pada anak didik dalam penelitian ini difokuskan pada budaya</i>

<i>Madrasah Ibtidaiyah Nurjalin Pesahangan Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap, Skripsi 2015</i>	didik/siswa	-Lokasi penelitian  -Objek penelitian	Islami yang dilaksanakan dan dilakukan langsung oleh siswa bukan hanya pada nilai-nilai Islam saja.
---	-------------	---	--

Berdasarkan beberapa uraian penelitian diatas, posisi dari peneliti ini adalah untk meneliti tentang penanaman budaya Islami yang sudah di jalankan oleh madrasah yang sudah menerapkan adanya budaya agama. MTs Surya BuanaKota Malang adalah Madrasah yang mengutamakan sikap spiritual dan moral untuk akhlak siswanya. Barbagai budaya keagamaan telah diterapkan gunan untuk membekali peserta didiknya tentang ilmu keagamaan, dengan demikian peneliti memutuskan untuk meneliti tentang “*Penanaman Budaya Islami Pada Anak Didik di MTs Surya Buana Kota Malang*”.

## **F. Definisi Istilah**

1. Penanaman budaya Islami pada anak didik adalah suatu penanaman adat istiadat keagamaan yang sudah ada di madrasah yang kemudian

dikembangkan oleh seseorang atau instansi tertentu sehingga menjadikan budaya agama yang sudah ada menjadi lebih diminati dan dikembangkan lebih baik.

2. Budaya Islami adalah adat istiadat atau tradisi agama yang biasa dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang mencakup nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, etika atau kebiasaan sehari-hari yang dipraktikkan oleh masyarakat khususnya warga madrasah. Penanaman budaya Islami berarti menanamkan adat istiadat keagamaan yang telah ada agar menjadi kegiatan yang terus menerus dilakukan secara berkesinambungan
3. Pelestarian budaya Islami adalah usaha yang dilakukan warga madrasah untuk terus mengadakan kegiatan berupa kegiatan keagamaan yang diharapkan menjadikan kegiatan tersebut dapat menjadikan kebiasaan program yang dilakukan bagi warga madrasah secara terus menerus tanpa ada batas waktunya.

Berdasarkan definisi istilah diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan penanaman budaya Islami pada anak didik di MTs Surya Buana Kota Malang adalah suatu usaha yang dilakukan oleh madrasah untuk menanamkan budaya Islami yang sudah ada menjadi lebih bervariasi sehingga dapat menjadikan budaya tersebut menjadi lebih baik dan berkesinambungan.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum mengenai masalah yang akan dibahas.

### **BAB I : Pendahuluan**

Pada bab I ini merupakan pendahuluan yang memuat tentang kerangka pokok yang dijadikan landasan untuk peneliti, meliputi : latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah serta sistematika pembahasan.

### **BAB II : Kajian Teori**

Pada bab II ini akan membahas tentang landasan teori tentang budaya Islami meliputi: Pengertian budaya Islami, karakteristik budaya Islami dan hubungan sosiatif antara budaya Islami dan lingkungan sosial. Landaan teori tentang penanaman budaya Islami: Aspek budaya Islami, strategi penanaman budaya Islami, dampak penanaman budaya Islami pada anak didik.

### **BAB III : Metode Penelitian**

Pada bab III ini, mengkaji tentang metodologi penelitian, meliputi: jenis penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, lokasi penelitian, teknik analisa, dan prosedur penelitian.

#### **BAB IV : Paparan data dan Temuan Penelitian**

Pada bab IV ini berisi tentang deskripsi seluruh kegiatan penelitian dan menguraikan data hasil penelitian yang dilakukan peneliti di lapangan berupa data observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti mulai awal penelitian hingga akhir penelitian.

#### **BAB V : Pembahasan Hasil Penelitian**

Pada bab ini membahas hasil penelitian yang sudah diuraikan menjadi lebih rinci dan dikaitkan dengan teori yang terdapat dalam bab II.

#### **BAB VI : Penutup**

Pada bab ini menyimpulkan hasil penelitian dan memberikan saran dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berasal dari dua kata pendidikan dan karakter, menurut beberapa ahli, kata pendidikan mempunyai definisi yang berbeda-beda tergantung pada sudut pandang, paradigma, metodologi dan disiplin keilmuan yang digunakan, diantaranya: Menurut D. Rimba, pendidikan adalah “Bimbingan atau pembinaan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan Jasmani dan Rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utuh.<sup>6</sup>

Menurut Doni Koesoema A. mengartikan pendidikan sebagai proses internalisasi budaya ke dalam diri individu dan masyarakat menjadi beradab.<sup>7</sup> Ada pula yang mendefinisikan pendidikan sebagai proses dimana sebuah bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan, dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien.

Menurut Sudirman N. Pendidikan adalah usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mantap.<sup>8</sup>

Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak agar selaras dengan

---

<sup>6</sup> D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), h. 19

<sup>7</sup> Doni Koesoema A. Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern. (Jakarta: Grasindo, 2007), h. 80

<sup>8</sup> Sudirman N, Ilmu Pendidikan, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1987), h. 4.

alam dan masyarakatnya.<sup>9</sup> Sedangkan secara terminologi, pengertian pendidikan banyak sekali dimunculkan oleh para pemerhati/tokoh pendidikan, di antaranya: Pertama, menurut Marimba pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>10</sup>

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>11</sup>

Intinya pendidikan selain sebagai proses humanisasi, pendidikan juga merupakan usaha untuk membantu manusia mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya (olahrasa, raga dan rasio) untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan dunia dan akhirat. Setelah kita mengetahui esensi pendidikan secara umum, maka yang perlu diketahui selanjutnya adalah hakikat karakter sehingga bisa ditemukan pengertian pendidikan karakter secara komprehensif.

---

<sup>9</sup> Ki Hadjar Dewantara. Pendidikan. (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa), h. 14.

<sup>10</sup> Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h.24.

<sup>11</sup> UU RI Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Ibid. h. 74

Istilah karakter digunakan secara khusus dalam konteks pendidikan baru muncul pada akhir abad 18, terminologi karakter mengacu pada pendekatan idealis spiritualis yang juga yang juga dikenal dengan teori pendidikan normatif, dimana yang menjadi prioritas adalah nilai-nilai transenden yang dipercaya sebagai motivator dan dominisator sejarah baik bagi individu maupun bagi perubahan nasional.

Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein*, yang berarti to engrave atau mengukir. Membentuk karakter diibaratkan seperti mengukir di atas batu permata atau permukaan besi yang keras. Dari sanalah kemudian berkembang pengertian karakter yang diartikan sebagai tanda khusus atau pola perilaku (an individual's pattern of behavior ... his moral contitution).

Sedangkan Istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin "Charakter", yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri.<sup>12</sup>

Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.<sup>13</sup> Karakter juga bisa diartikan sikap, tabiat, akhlak, kepribadian yang stabil sebagai hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis.<sup>14</sup> Sementara dalam Kamus Bahasa Indonesia kata 'karakter' diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi

---

<sup>12</sup> Mochtar Buchori, *Character Building dan Pendidikan Kita*. Kompas

<sup>13</sup> Abdul majid, Dian andayani. *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*. (Bandung: Insan Cita Utama, 2010), hlm. 11

<sup>14</sup> Yahya Khan. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan*. (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), hlm. 11



pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Ki Hadjar Dewantara memandang karakter sebagai watak atau budi pekerti. Menurutnya budi pekerti adalah bersatunya antara gerak pikiran, perasaan, dan kehendak atau kemauan yang kemudian menimbulkan tenaga.

Dari beberapa definisi karakter tersebut dapat disimpulkan secara ringkas bahwa karakter adalah sikap, tabiat, akhlak, kepribadian yang stabil sebagai hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis; sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral; watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan, yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak; sifatnya jiwa manusia, mulai dari angan-angan sampai menjelma menjadi tenaga.

Dari definisi yang telah disebutkan terdapat perbedaan sudut pandang yang menyebabkan perbedaan pada pendefinisian. Namun demikian, jika melihat esensi dari definisi-definisi tersebut ada terdapat kesamaan bahwa karakter itu mengenai sesuatu yang ada dalam diri seseorang, yang membuat orang tersebut disifati.

Mengacu pada berbagai pengertian dan definisi tentang pendidikan dan karakter secara sederhana dapat diartikan bahwa pendidikan karakter adalah upaya sadar yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang (pendidik) untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada seseorang yang lain (peserta didik) sebagai pencerahan agar peserta didik mengetahui, berfikir dan bertindak secara bermoral dalam menghadapi setiap situasi. Banyak para

ahli yang mengemukakan pendapatnya tentang pendidikan karakter, diantaranya Lickona yang mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli dan bertindak dengan landasan nilai-nilai etis.

Pendidikan karakter menurut Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).

Thomas Lickona mendefinisikan orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Pengertian ini mirip dengan apa yang diungkapkan oleh Aristoteles, bahwa karakter itu erat kaitannya dengan “habit” atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan. Lebih jauh, Lickona menekankan tiga hal dalam mendidik karakter. Tiga hal itu dirumuskan dengan indah: *knowing, loving, and acting the good*.

Menurutnya keberhasilan pendidikan karakter dimulai dengan pemahaman karakter yang baik, mencintainya, dan pelaksanaan atau peneladanan atas karakter baik itu.<sup>15</sup> Pendidikan Karakter menurut Albertus adalah diberikannya tempat bagi kebebasan individu dalam mennghayati nilai-nilai yang dianggap sebagai baik, luhur, dan layak diperjuangkan

---

<sup>15</sup> Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1992), h. 12-22.

sebagai pedoman bertingkah laku bagi kehidupan pribadi berhadapan dengan dirinya, sesama dan Tuhan.<sup>16</sup>

Menurut Khan pendidikan karakter adalah proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya dan upaya secara sadar dan terencana untuk mengarahkan anak didik. Pendidikan karakter juga merupakan proses kegiatan yang mengarah pada peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan budi harmoni yang selalu mengajarkan, membimbing, dan membina setiap manusia untuk memiliki kompetensi intelektual, karakter, dan keterampilan menarik. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dihayati dalam penelitian ini adalah religius, nasionalis, cerdas, tanggung jawab, disiplin, mandiri, jujur, dan arif, hormat dan santun, dermawan, suka menolong, gotong-royong, percaya diri, kerja keras, tangguh, kreatif, kepemimpinan, demokratis, rendah hati, toleransi, solidaritas dan peduli.

Ada sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu : 1. karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya 2. kemandirian dan tanggung jawab 3. kejujuran/amanah, diplomatis 4. hormat dan santun 5. dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong/kerjasama 6. percaya diri dan pekerja keras 7. kepemimpinan dan keadilan 8. baik dan rendah hati 9. karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.<sup>17</sup> Kesembilan karakter itu, perlu ditanamkan dalam pendidikan holistik dengan menggunakan metode *knowing the good, feeling the good, dan acting the good*. Hal tersebut diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan/mencintai dan sekaligus

---

<sup>16</sup> Albertus, Doni Koesoema, Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global, (Jakarta: PT.Grasindo, 2010), h.5.

<sup>17</sup> Thomas Lickona, Educating For Character, Ibid. h. 12-22.

melaksanakan nilai-nilai kebajikan. Bisa dimengerti, jika penyebab ketidakmampuan seseorang untuk berperilaku baik, walaupun secara kognitif anak mengetahui, karena anak tidak terlatih atau terjadi pembiasaan untuk melakukan kebajikan Menurut Ramli, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga Negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga Negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.<sup>18</sup>

## **B. Budaya Islami**

Istilah budaya dalam dunia pendidikan berasal dari konsep budaya yang terdapat di dunia industry, yang disebut dengan buday organisasi. Sedangkan budaya organisasi merupakan bagaian dari manajemen sumber daya manusia dan teori organisasi.

Kajian tersebut telah dikenal di Amerika Serikat serta Eropa pada tahun 1970-an. sementara budaya organisasi tersebut mulai dikenal pada tahun

---

<sup>18</sup> Heri Gunawan, Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi, (Bandung:Alfabeta, 2012), h.23- 24.

1990-an, saat banyak dibicarakan tentang konflik budaya, bagaimana cara mempertahankan budaya Indonesia, serta pembudayaan nilai-nilai baru. Seiring dengan hal tersebut para akademisi mulai mengkaji serta memasukannya ke dalam kurikulum pendidikan.

Budaya merupakan asumsi-asumsi dasar dan keyakinan yang ada dalam suatu kelompok ataupun organisasi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) budaya berarti pikiran, akal, budi, atau kebiasaan (sesuatu yang sudah menjadi suatu kebiasaan yang sukar untuk diubah).

Budaya menggambarkan cara kita untuk melakukan sesuatu. Hasstrup menegaskan, budaya terdiri dari hubungan, bukan sekedar sistem bentuk dan system yang stabil. Mendefinisikan budaya sebagai suatu kesatuan keyakinan dan harapan yang diberikan oleh keseluruhan anggota organisasi.

Dengan memahami bahwa sekolah/madrasah neruoakan sebuah organisasi yang memiliki struktur tertentu serta melibatkan sejumlah orang dengan melakukan suatu fungsi untuk memenuhi sebuah kebutuhan, maka sekolah/madrasah memiliki budaya yang dapat diartikan sebagai nilai atau sebuah kebiasaan yang mengikat komponen-komponen di dalam sekolah yang terjadi melalui interaksi satu sama lain.

Budaya sekolah/madrasah merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan dan norma-norma yang diterima secara bersama-sama. Serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami. Dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama diantara seluruh usur dan seluruh personil sekolah, diantaranya adalah Kepala sekolah/madrasah, guru, staf,

siswa dan jika perlu membentuk opini masyarakat yang sama dengan sekolah/madrasah.

Budaya sekolah/madrasah merupakan nilai-nilai yang dominan serta didukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan sekolah/madrasah terhadap semua unsur dan komponen sekolah termasuk stakeholders pendidikan, seperti cara melaksanakan pekerjaan di sekolah, serta sumbu atau kepercayaan dasar yang dianut oleh personil sekolah.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa budaya Islam merupakan norma hidup yang bersumber pada syari'at Islam. Budaya ini merupakan prasarana yang esensial untuk dikelola dalam rangka penerapan pengajaran berbasis nilai di sekolah, khususnya sekolah yang bercirikan Islam. Budaya Islami ini dapat tercermin melalui sikap tabassum (senyum), menghargai waktu, cinta ilmu, mujahadah (kerja keras dan optimal), tanafusu dan ta'awun (berkompetisi dan saling tolong-menolong).

Munculnya berbagai gagasan atau jalan keluar yang kemudian tertanam dalam suatu budaya dalam organisasi bias bermula darimana pun, dari perseorangan atau kelompok, dari tingkat bawah atau puncak. Menurut Taliziduhu Ndraha, menginventarisasi sumber-sumber pembentuk budaya organisasi, diantaranya adalah: pendiri organisasi, pemilik organisasi, sumber daya internal, sumber daya eksternal, orang yang berkepentingan dengan organisasi (stakeholder) dan masyarakat.

Pembentukan dan pengembangan budaya sekolah/madrasah bermula dari kondisi lingkungan sekolah yang berkaitan dengan lingkungan

masyarakat. Hubungan yang sosiatif antara keduanya dimulai dengan beberapa harapan, yaitu sebagai berikut:

- a. Pendidikan tentang lingkungan bersih, yakni bersih secara harfiah dan secara abstrak, yaitu bersih dari perilaku negatif. Oleh Karenahal itu, perlu dipelajari dan diamalkan semua yang berkaitan dengan pendidikan akhlak dan budi pekerti yang baik mnenurut agama, undang-undang, dan norma masyarakat.
- b. Pendidikan tentang dakwah yang menyemarakkan lingkungan masyarakat dengan berbagai kegiatan positif dan dijunjung tinggi dengan nilai-nilai keagamaan.
- c. Pendidikan tentang sanksi sosial yang merusak nama baik lingkunagn social-religiusnya. Pembentukan budaya tersebut tidak dapat dilakukan dengan waktu yang singkat, namun memerlukan wkatu dan biaya yang tidak sedikit untuk dapat menerima nilai-nilai baru dalam organisasi.

Nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah/madrasah tentu saja tidak dapat lepas dari keberadaan sekolah/madrasah itu sendiri sebagai organisasi pendidikan. Yang memiliki peran dan fungsi untuk mengembangkan, melestarikan dan mewariskan nilai-nilai budaya kepada siswanya.

Beberapa manifestasi dari budaya dapat diidentifikasi dengan cara para anggota berkomunikasi, bergaul, dan menempatakn diri dalam perannya sebagai komunitas belajar dan pembelajaran, atau dapat ditangkap dari cara bersikap, kebiasaan anggota dalam melakukan keseharian operasionalisasi

diantaranya dapat berbentuk kegiatan upacara, ritual, ataupun seragam yang digunakan.

Merujuk pada pemikiran Fred Luthan dan Edgar Schein, berikut ini diuraikan tentang beberapa karakteristik penting dari budaya sekolah yang meliputi: observed behaviorial regularities, norms, dominant value, philosophy, rules and feelings

- a. Observed behaviorial regularities, yang beraturan cara bertindak dari para anggota yang tampak teramati. Ketika anggota organisasi berinteraksi dengan anggota lainnya, mereka mungkin menggunakan bahasa, istilah atau ritual tertentu.
- b. Norms (norma-norma): yaitu berbagai standar perilaku yang ada, termasuk di dalamnya tentang pedoman sejauh mana suatu pekerjaan harus dilakukan.
- c. Dominant Values (nilai-nilai dominan): yaitu adanya nilai-nilai yang dianut bersama oleh seluruh anggota organisasi, misalnya tentang kualitas produk yang tinggi, absensi yang rendah atau efisiensi yang tinggi.
- d. Philosophy (filosofi) : yaitu adanya keyakinan dari seluruh anggota organisasi dalam memandang tentang sesuatu secara hakiki, misalnya tentang waktu, manusia, dan sebagainya yang dijadikan sebagai kebijakan organisasi.
- e. Rules (peraturan): yaitu adanya ketentuan dan aturan yang mengikat seluruh anggota organisasi.
- f. Organization Climate: merupakan perasaan keseluruhan (an overall feeling) yang tergambar dan disampaikan melalui kondisi atau ruang, cara



berinteraksi para anggota, dan cara anggota memperlakukan dirinya dan pelanggan.

Karakteristik yang telah disebutkan dapat dijadikan sebagai indikator terciptanya budaya di sekolah, yang dalam penerapannya tidak dapat berdiri sendiri. Tetapi harus direfleksikan secara bersamaan, sehingga terbentuklah suatu konsep budaya yang kuat.

Di sekolah/madrasah terjadi interaksi yang saling mempengaruhi antara individu dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik atau lingkungan sosial. Lingkungan ini akan dipersepsi dan dirasakan oleh individu tersebut sehingga menimbulkan kesan dan perasaan tertentu. Kultur dan lingkungan pendidikan yang efektif selalu ditandai dengan suasana dan kebiasaan kondusif untuk kegiatan belajar secara fisik., sosial, mental, psikologis maupun spiritual.

### **C. Aspek Budaya Islami**

Pengajaran baik yang ada di sekolah umum ataupun di madrasah memiliki beberapa aspek yang sama. Terdapat tiga aspek dalam pengajaran Agama Islam yaitu: pertama, aspek hubungan manusia dengan Allah, kedua, aspek hubungan manusia dengan sesamanya, ketiga, hubungan manusia dengan alam.

#### **1. Hubungan Manusia Dengan Allah**

Hubungan manusia dengan Allah merupakan hubungan vertikal (menegak) antara makhluk dengan Khalik. Hubungan manusia dengan Allah

menempati prioritas pertama dalam pengajaran Agama Islam, karena ia merupakan sentral dan dasar utama dari ajaran Agama Islam. Dengan demikian hal itulah yang pertama-tama harus ditanamkan kepada anak didik.<sup>19</sup>

Dalam hal ini pengajaran yang diberikan kepada anak didik dapat mengingatkan kepada mereka bahwa selama mempelajari ilmu kita harus selalu menghubungkannya dengan Allah. Sehingga tidak membuat orang-orang yang mempelajari ilmu menjadi tinggi hati sehingga melupakan keberadaan Allah. Dan pengajaran yang dilakukan berulang-ulang tentang hubungan kepada Allah menjadikan peserta didik sadar jika semua ilmu adalah berasal dari Allah.

Ruang lingkup program pengajarannya, meliputi segi iman, Islam dan ihsan. Keimanan dengan pokok rukun Iman, keislaman dengan pokok-pokok rukun Islam dan keihsanan sebagai hasil perpaduan Iman dan Islam yang diwujudkan dalam perbuatan kebajikan, dalam melaksanakan hubungan diri dengan Allah. Sebagai alat untuk meresapi keyakinan dan ketundukan kepada Maha Pencipta, maka termasuk pula ke dalam lingkup ini pengajaran membaca Al-Qur'an, sesuai dengan segala aturannya.<sup>20</sup>

Program pengajaran yang diberikan kepada anak didik yang meliputi iman, Islam dan ihsan memiliki tujuan pula bahwa mempelajari ilmu

---

<sup>19</sup>Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: 1985, Bumi Aksara), cet.2, hlm 176

<sup>20</sup>Ibid, hlm. 176

pengetahuan juga merupakan upaya untuk tunduk kepada Allah. Dengan pokok ajaran rukun iman, keislaman serta keihsanan juga mengajarkan kepada anak didik bahwa usaha untuk mempelajari ilmu pengetahuan adalah kewajiban setiap muslim serta usaha manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah.

## 2. Hubungan Manusia Dengan Sesamanya

Hubungan manusia dengan sesamanya merupakan hubungan horizontal (mendatar) antara manusia dengan manusia dalam suatu kehidupan bermasyarakat, dan menempati prioritas kesua dalam ajaran Agama Islam. Dalam hal ini peranan “kebudayaan” amat besar. Guru harus berupaya menumbuhkembangkan pemahaman anak mengenai keharusan mengikuti tuntutan agama dalam menjalani kehidupan sosial, karena dalam kehidupan bermasyarakat inilah akan tampak citra dan makna Islam melalui tingkah laku pemeluknya.<sup>21</sup>

Hubungan tentang sesama ini merupakan pengajaran yang juga harus diberika kepada anak didik, karena setiap kegiatan yang dilakukan tidak akan dapat terlepas dari hubungan dengan manusia lainnya. Oleh karena hal itu maka perlu pula dalam Islam mempelajari hubungan antara manusia agar dapat saling menghargai dan menghormati serta mengetahui batasan-batasan yang ada antar setiap manusia sehingga tidak terlalu campur tangan dengan permasalahan orang lain. Serta terdapat kedamaian antar sesama manusia sehingga tidak akan ada saling permusuhan karena hal kecil.

---

<sup>21</sup>Ibid, hlm. 176

Ruang lingkup pengajarannya, berkisar pada pengaturan hak dan kewajiban antara manusia yang satu dengan manusia lain dalam kehidupan bermasyarakat, dan mencakup segi kewajiban dan larangan dalam hubungan dengan sesama manusia. Segi hak dan kewajiban dalam bidang pemilikan/jasa, segi kebiasaan hidup efisien, ekonomis, sehat dan bersih baik jasmani maupun rohani, dan sifat-sifat kepribadian yang baik, yang harus dikembangkan dalam diri sendiri, keluarga dan masyarakat.<sup>22</sup>

Dalam hubungan dengan sesama manusia harus mengetahui aturannya pula, sehingga tidak mengganggu kenyamanan manusia lain selama kita berhubungan dengan mereka. Sikap saling menghormati dan menghargai senantiasa kita tanamkan, sehingga terjalin hubungan yang damai dan saling tolong menolong antar sesama. Kehidupan yang baik dalam segi jasmani ataupun rohani juga sangat penting bukan hanya kepada masyarakat, namun utamanya untuk diri sendiri serta keluarga. Karena saat ini banyak terjadi hubungan yang tidak seimbang, misalnya seseorang memiliki hubungan yang baik dengan masyarakat sekitarnya namun ternyata ia memiliki perangai yang buruk dengan anggota keluarganya, ataupun sebaliknya. Oleh karena itu Islam mempelajari hubungan dengan sesamanya yang di dalamnya mempelajari tentang hak dan kewajiban, larangan dan kewajiban antar sesama manusia serta sifat dan kepribadian yang baik harus dikembangkan dalam diri sendiri, keluarga dan masyarakat sehingga terjalin hubungan yang baik antar sesama manusia.

---

<sup>22</sup>Ibid, hlm 176-177

### 3. Hubungan Manusia Dengan Alam

Agama Islam mengajarkan kepada kita tentang alam sekitar. Menyuruh manusia, sebagai khalifah di bumi untuk mengolah dan memanfaatkan alam yang telah dianugerahkan Tuhan, menurut kepentingannya sesuai dengan garis-garis yang telah ditentukan agama.

Aspek hubungan manusia dengan alam, sekurang-kurangnya mempunyai tiga arti bagi kehidupan anak didik.

- a. Mendorong anak didik untuk mengenal dan memahami alam sehingga ia menyadari kedudukannya sebagai manusia yang memiliki akal dan berbagai kemampuan untuk mengambil manfaat sebanyak-banyaknya dari alam sekitar. Kesadaran yang demikian itu akan memotivasi anak didik untuk turut ambil bagian dalam pembangunan masyarakat dan negara.<sup>23</sup>

Dengan pengenalan serta pemahaman bahwa manusia hidup berdampingan dengan alam serta dapat mengambil manfaat dari alam dan mengelolanya dapat memberikan motivasi kepada anak didik dalam pembangunan bangsa. Namun dengan pengelolaan yang benar serta tidak mengeksploitasi alam secara berlebihan dapat menjadikan manusia hidup berdampingan secara seimbang dengan alam. Dan karena manusia memiliki akal selain mengambil manfaat dari alam kita juga harus merawat alam agar terjaga dan terhindar yang disebabkan karena kerusakan alam.

---

<sup>23</sup>Ibid, hlm. 177

- b. Pengenalan itu akan menumbuhkan rasa cinta alam yang melahirkan berbagai bentuk perasaan keharusan dan kekaguman, baik karena keindahan, kekuatan maupun karena keanekaragaman bentuk kehidupan yang terdapat di dalamnya. Hal itu akan menimbulkan kesadaran tentang betapa kecil dirinya dibanding dengan Maha Pencipta alam, sehingga dapat menambah rasa ketundukan dan rasa keimanan kepada Allah yang diwujudkan dengan mensyukuri segala nikmat Allah.<sup>24</sup>

Menumbuhkembangkan cinta alam kepada anak didik merupakan pengajaran yang sangat penting. Dengan rasa cinta kepada alam maka anak didik dapat merasa mempunyai kewajiban untuk melindungi dan merawat alam agar tetap terjaga kelestariannya serta mengambil manfaat dari alam sesuai kebutuhan. Jika tidak ditumbuhkembangkan rasa cinta kepada alam maka mengakibatkan tindakan yang semena-mena terhadap alam sehingga menjadikan kerusakan alam. Selain itu menjadikan alam sebagai objek eksploitasi yang dapat menghasilkan keuntungan. Sehingga eksploitasi alam yang berlebihan tanpa bertanggung jawab dengan kerusakan yang telah dihasilkan dari dampak eksploitasi alam yang berlebihan tersebut.

- c. Pengenalan, pemahaman dan cinta akan alam ini mendorong anak untuk melakukan penelitian dan eksperimen dalam mengeksplorasi alam, sehingga menyadarkan dirinya akan sunatullah dan kemampuan menciptakan sesuatu bentuk baru dari bahan-bahan yang terdapat di alam

---

<sup>24</sup>Ibid, hlm. 177

sekitarnya. Kesadaran ini akan menambahluaskan pandangannya untuk mengembangkan nilai dan sikap yang tepat terhadap alam dan kebudayaan yang dilahirkan daripadanya.<sup>25</sup>

Dengan rasa ingin tahu manusia yang tinggi serta rasa pemahaman rasa cinta alam maka dapat mendorong peserta didik semakin mencoba hal baru yang bertujuan untuk menciptakan penemuan baru untuk menjaga keseimbangan alam. Misalnya, anak didik dapat menemukan varietas tumbuhan baru yang lebih baik dan memiliki manfaat lebih. Serta menyadari bahwa manusia memiliki akal untuk menghasilkan sesuatu yang baru untuk menjaga keseimbangan lingkungan serta menyelamatkan lingkungan dari kerusakan alam yang disebabkan oleh manusia lain.

Alam dapat berfungsi sebagai sumber belajar bagi anak didik. Kita dapat membedakan alam lingkungan sebagai sumber belajar, yaitu:

1. Alam lingkungan terbuka

Yang dimaksud dengan alam lingkungan terbuka, ialah alam itu sendiri tanpa kehadiran “manusia”, diaman anak dapat mengenal dan menikmati secara bebas. Anak dapat melihat, merasakan dan menikmati alam sehingga ia dapat merasakan dan menikmati keagungan Tuhan. Anak dapat menemukan sesuatu yang baru dari kehidupan makhluk Tuhan, untuk bersyukur kepadaNya.

2. Alam lingkungan sejarah atau peninggalan sejarah

---

<sup>25</sup>Ibid, hlm 177-178

Baik berupa tempat-tempat bersejarah maupun peninggalan-peninggalannya yang telah disusun, seperti museum. Dari alam lingkungan sejarah ini dapat memperoleh i'tibar atau pengajaran sehingga ia memperoleh nilai-nilai baru bagi dirinya.

### 3. Alam lingkungan manusia

Alam lingkungan manusia, di sini dimaksudkan dengan masyarakat, dari mulai yang terkecil (keluarga) hingga masyarakat bangsa, termasuk ke dalamnya pengertian lingkungan pendidikan. Pengaruh masyarakat terhadap anak amat besar. Terutama pengaruh lingkungan keluarga.

Pengaruh yang beraneka ragam karena keanekaragaman masyarakat tidak selalu menguntungkan anak. Dengan demikian penggunaannya sebagai sumber belajar harus efektif.

Selain aspek yang telah disebutkan diatas, terdapat beberapa aspek dalam pendidikan Islam, diantaranya adalah:

#### 1. Aspek Pendidikan Ketuhanan

Aspek ketuhanan menjadi aspek dasar dan aspek pertama pendidikan dalam Islam. Dengan mengenal Allah SWT. sebagai Tuhan dan pencipta, pribadi manusia dapat menyadari bahwa segala yang dipelajari adalah ciptaanNya. Denganbekal itu pula, dalam proses mempelajari ilmu pengetahuan dan menguak fenomena alam, bukan kesombongan yang muncul dalam diri, melainkan kesadaran akan kebesaranNya serta kedekatan kita denganNya.

#### 2. Aspek Pendidikan Akhlak



Akhlak termasuk dalam aspek penting pendidikan dalam Islam. Kasus korupsi atau tindak kejahatan sosial yang terjadi sekarang, dapat dilihat bahwa akhlak sebagai pembentuk moral masyarakat menjadi pengendali diri untuk terhindar dari tindakan yang merugikan orang lain. Akhlak yang baik akan mencerminkan pribadi akan selalu melakukan segala sesuatu dengan batas-batas yang sesuai ajaran Islam dan jauh dari perbuatan yang merugikan orang lain. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan yang salah satunya membentuk hubungan yang harmonis antara sesama. Tanpa akhlak, ilmu pengetahuan dan potensi diri dapat digunakan untuk melakukan tindakan yang merugikan masyarakat.

### 3. Aspek Pendidikan Akal dan Ilmu Pengetahuan

Pendidikan akal dan ilmu pengetahuan menjadi aspek yang tidak terpisahkan dalam dunia pendidikan. Dalam proses belajar mengajar, pendidik maupun anak didik berdiskusi untuk memahami ilmu pengetahuan. Aspek ini berhubungan dengan kesuksesan di dunia profesi. Dengan akal dan ilmu pengetahuan, potensi diri untuk berkembang dan berprestasi dalam dunia profesi tentu dapat dicapai.

### 4. Aspek Pendidikan Fisik

Aspek pendidikan fisik berhubungan dengan potensi jasmani. Potensi diri tidak hanya terdiri dari potensi rohani: akal dan perasaan, tetapi juga terdapat potensi jasmani yang menjadi penyeimbang dua potensi diri manusia. Dengan fisik yang sehat, potensi diri untuk melakukan berbagai aktivitas dan kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar.

Adanya mata pelajaran olahraga, bahkan kompetisi dalam bidang olahraga menjadi salah satu aspek pemenuhan aspek ini.

#### 5. Aspek Pendidikan Kejiwaan

Seseorang yang memiliki jiwa yang sehat akan memiliki semangat dan motivasi yang kuat untuk mencapai sesuatu. Oleh karenanya aspek pendidikan kejiwaan menjadi salah satu aspek yang harus dipenuhi dalam pendidikan. Tidak dapat dipungkiri jika pikiran positif dan semangat yang dapat dibentuk dalam proses belajar mengajar.

#### 6. Aspek Pendidikan Keindahan

Aspek keindahan bukan hanya terdapat pada sesuatu yang enak untuk dilihat, tetapi aspek ini juga menjadi salah satu aspek dalam pendidikan. Di dalam Alqur'an yang merupakan sumber ilmu umat manusia, keindahan dalam penyampaiannya dapat ditemukan dalam rima ayat-ayatnya seperti yang terdapat dalam QS. An-Nas, dan Al-Falaq. Keindahan dalam berbahasa dan bertutur kata menjadi aspek yang selalu ditunjukkan dalam pencapaian ilmu dari zaman ke zaman. Mulai dari zaman Rasulullah hingga saat ini.

### **D. Strategi Penanaman Budaya Islami**

Dapat diambil kesimpulan jika budaya Islami adalah nilai-nilai Islam yang menjadi aturan atau menjadi falsafah bersama dalam berbagai aktifitas di sekolah. Hal ini sejalan dengan yang telah diungkapkan oleh Quraisy Shihab, bahwa pelaksanaan pendidikan menurut Islam bertujuan untuk

membina manusia secara pribadi dan kelompok, sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah Nya guna membangun dunia sesuai yang telah ditetapkan Allah sejalan dengan risalah Islam.

Budaya Islami yang terdapat di sekolah diantaranya adalah:

- a. Berpakaian (berbusana) Islami. Pakaian merupakan bagian penting yang dibutuhkan manusia untuk menutup aurat serta pelindung bagi pengaruh iklim yang membahayakan. Hendaknya manusia, terutama umat Islam memakai pakaian yang pantas, karena yang demikian tersebut melambangkan kebudayaan, keluwesan, dan kebersihan. Dan perlu diingat jika berpakaian merupakan nikmat yang dhanya diberikan Allah kepada manusia. Maka jika mampu kita haruslah memakai pakaian yang pantas, sopan dan indah dipandang serta menutup aurat sesuai dengan ketentuan syar'i. ketentuan berbusana dalam Islam (berbusana Islami) merupakan salah satu ajaran/syariat Islam. Yang memiliki tujuan yang tidak lain adalah untuk memuliakan dan menyelamatkan manusia di dunia dan di akhirat.
- b. Shalat berjamaah. Shalat menurut bahasa adalah do'a. sedangkan shalat menurut istilah syara' adalah ibadah kepada Allah yang berisikan bacaan-bacaan dan gerakan-gerakan yang khusus, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Sedangkan jama'ah menurut bahasa adalah kumpulan, kelompok, sekawanan Al-jama'atu diambil dari makna Al-jami'atu yang berarti berkumpul. Batas minimal yang dimaknai dengan

berkumpul adalah dua orang, yakni terdiri dari imam dan makmum. Adapun shalat berjamaah adalah shalat yang dilakukan oleh orang banyak secara bersama-sama, sekurang-kurangnya dua orang, seseorang diantara mereka lebih fasih bacaannya, dan lebih mengerti tentang hukum Islam. Shalat berjamaah memiliki keutamaan daripada shalat sendirian.

Diantara keutamaan yang dimiliki oleh shalat berjamaah adalah:

1. Shalat berjamaah lebih utama daripada shalat sendirian.
2. Keutamaan shaf pertama adalah selalu terbaik dalam shalat berjamaah.
3. Terhindar dari lupa dan memberi ingatkan kepada imam apabila lupa terhadap sesuatu.
4. Melahirkan syi'ar keagungan Islam.
5. Menjawab salam imam.
6. Mengambil manfaat dengan jalan berkumpul untuk berdo'a, berdzikir dan memperoleh berkah dari orang yang sempurna shalatnya.
7. Menghidupkan sendi-sendi ukhuwah (persaudaraan) antara tetangga.
8. Mendengar (qira'ah) bacaan imam.
9. Bertamkin (mengaminkan bacaan imam)

Seseorang muslim yang sadar tentang keberadaan diri selaku hamba Allah,

Secara normative pendidikan diharapkan dapat memberi petunjuk bagi keberlangsungan kehidupan sesuai dengan tata nilai ideologis, agama dan kultur bangsa. Dan secara material pendidikan seyogyanya dapat memberikan

pengetahuan yang memajukan dan mempertinggi kualitas hidup, baik dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat maupun bernegara. Untuk mewujudkannya dibutuhkan proses kreatif dan inovatif dari penyelenggara pendidikan. Kebanyakan praktik pendidikan menggunakan model belajar yang cenderung tradisional. Dalam proses pendidikan tradisional, pendidik selalu menganggap siswa sebagai objek yang tidak memiliki potensi apapun. Pendekatan pendidikan semacam ini menyebabkan anak tidak terbiasa menghadapi permasalahan yang muncul secara kritis.

Cara mengajar yang sekedar duduk di depan kelas sesungguhnya menjadi tanda kurangnya dinamisme sebagai seorang pendidik sejati. Bisa jadi ini hanya sebuah simbol dan tidak mewakili sosok guru sepenuhnya secara keseluruhan. Jika demikian adanya, seakan jauh rasanya seorang guru dapat menciptakan pembelajaran yang produktif dan profesional. Padahal guru juga memiliki tanggung jawab dalam memodifikasi proses integrasi dan optimalisasi sistem pendidikan di sekolah.

Seharusnya yang dikembangkan adalah pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada active learning sehingga siswa terbiasa aktif dan terbiasa untuk mencari pemecahan dari masalah yang timbul.

Penciptaan religius kultur dapat dilakukan dengan mengadakan berbagai aktivitas keagamaan, seperti shalat berjamaah, mengucapkan salam dan tadarus Al-Qur'an.

Kegiatan berupa membaca al-Quran ketika memulai pelajaran dan menutup kegiatan belajar dengan membaca asmaul husna, membiasakan

salam dan sapa antara siswa dan guru ataupun siswa dengan siswa, sholat berjamaah dhuhur dan jum'atan berjamaah di sekolah, peringatan hari besar keagamaan dan penggunaan baju muslimah bagi siswi muslim dan lain-lain. Semuanya itu merupakan kegiatan sederhana yang sesungguhnya memiliki dampak yang positif dalam menciptakan *sense of religious* siswa.

Dalam upaya mengembangkan budaya islami di sekolah guru dapat melakukan strategi dan pendekatan sebagai berikut:

#### 1. Pendekatan

Pendekatan dalam strategi untuk pengembangan budaya Islami dapat dilakukan dengan pendekatan penanaman nilai keagamaan di sekolah yang efektif. Adapun penanaman tersebut dapat dilalui dengan enam pendekatan yang di antaranya:

##### a. Formal Struktural

Dalam pendekatan ini, penanaman dilakukan melalui kegiatan tatap muka formal. Kegiatan belajar mengajar resmi melalui pelajaran Pendidikan Agama Islam. Adapun metode yang dapat digunakan dalam memberikan penanaman nilai keagamaan ada beberapa metode di antaranya, adalah:<sup>26</sup>

1) Metode ceramah, yaitu sebuah bentuk interaksi edukatif melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap sekelompok siswa.

---

<sup>26</sup> Basyirudin Usman, (2002) Metodologi Pembelajaran Agama Islam, Jakarta: Ciputat Pers, 2002, hal 45

2) Metode Tanya jawab, yaitu cara penyampaian pelajaran dengan jalan guru mengajukan pertanyaan dan murid memberikan jawaban, atau sebaliknya.

3) Metode diskusi, yaitu metode di dalam mempelajari atau menyampaikan bahan pelajaran dengan jalan mendiskusikannya sehingga menimbulkan pengertian dan pemahaman. Metode ini dimaksudkan untuk merangsang murid berpikir dan mengemukakan pendapat serta ikut memberikan sumbangan pemikiran dalam satu masalah bersama.

4) Metode latihan siap, yaitu metode interaksi edukatif yang dilaksanakan dengan jalan melatih murid terhadap bahan- bahan yang diberikan. Penggunaannya biasanya pada bahan-bahan pelajaran yang bersifat motoris dan ketrampilan.

5) Metode demonstrasi dan eksperimen, yaitu metode mengajar dimana guru atau orang lain yang sengaja diminta atau murid sendiri memperlihatkan pada seluruh murid tentang suatu proses atau kaifiyyah melakukan sesuatu.

6) Metode pemberian tugas belajar, yaitu metode interaksi edukatif dimana murid diberi tugas khusus untuk dikerjakan di luar jam pelajarannya.

7) Metode karyawisata, yaitu metode interaksi edukatif, murid di bawah bimbingan guru mengunjungi tempat-tempat tertentu dengan tujuan belajar.

8) Metode kerja kelompok, yaitu kelompok kerja dari kumpulan beberapa individu yang bersifat pedagogis yang di alamnya terdapat adanya hubungan timbal balik (kerja sama) antara individu serta saling percaya.

9) Metode sosio drama dan bermain peran, yaitu metode mengajar dengan mendemonstrasikan cara bertingkah laku dalam hubungan sosial. Sedangkan bermain peranan menekankan kenyataan dimana para murid diikutsertakan dalam memainkan peranan dalam mendemonstrasikan masalah-masalah sosial.

10) Metode system regu, yaitu metode mengajar dimana dua orang guru atau lebih bekerjasama mengajar sekelompok murid.

11) Metode pemecahan masalah (Problem Solving), yaitu metode menyampaikan bahan pelajaran dengan mengajak dan memotivasi murid untuk memecahkan masalah dalam kaitannya dengan kegiatan belajar mengajar.

12) Metode proyek/unit, yaitu metode mengajar dimana bahan pelajaran diorganisasikan sedemikian rupa sehingga merupakan suatu keseluruhan yang bermakna dan mengandung suatu pokok masalah.

13) Metode studi kasus, yaitu metode yang digunakan untuk mencari dan memecahkan masalah sehingga memberikan pengalaman dalam pengambilan keputusan dan merangsang konseptualisasi yang didasarkan pada kasus individu maupun kelompok.

b. Formal non-struktural

Pendekatan ini dilakukan melalui proses penerapan nilai-nilai Islam dalam setiap mata pelajaran yang diberikan pada siswa, diantaranya melalui internalisasi nilai-nilai agama.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Ibid, hlm 46



### c. Keteladanan

Penanaman ini diberikan dalam wujud nyata amaliyah harian (akhlak dan ibadah) di lingkungan sekolah. Perilaku Islami di sekolah dapat dimulai dengan adanya keteladanan yang dilakukan oleh para guru, antara lain.

1) Cara model pilihan pakaian setiap guru diharapkan memakai pakaian yang rapi mempertimbangkan aturan aurat terutama sekali saat mereka berada di lingkungan sekolah.

2) Tata cara pergaulan yang sopan mencerminkan sikap akhlakul karimah di kalangan guru atau antara guru dengan siswa.

3) Disiplin dengan waktu dan tata tertib yang ada, sehingga dapat menumbuhkan sikap hormat dari anak didik dan masyarakat.

4) Taat beribadah menjalankan syariat agama dan diharapkan terbiasa untuk memimpin upacara keagamaan bukan saja di lingkungan sekolah, tetapi juga diluar sekolah/masyarakat.

5) Memiliki wawasan yang luas, sehingga dalam menghadapi heterogenitas paham dan golongan agama tidak bersikap sempit dan fanatik.

setiap guru hendaknya menjadi pribadi- pribadi muslim yang memiliki kedalaman wawasan, ilmu, dihiasi tingkah laku akhlakul karimah yang patut menjadi panutan bagi siswa dan siswi. Kriteria tersebut tampaknya sesuai bila sekolah ingin menerapkan perilaku islami di sekolah tersebut.

### d. Penerapan Pembiasaan

Penanaman ini dilakukan dengan adanya upaya pengembangan dalam tiga tataran, yaitu:

1) Tataran nilai yang dianut, pola aturan ini perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah. Selanjutnya dibangun komitmen dan loyalitas bersama diantara semua warga sekolah terhadap nilai-nilai yang disepakati.

2) Tataran praktik keseharian, pada tataran ini nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu: Pertama, sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal, Kedua, penerapan action plan mingguan atau bulanan sebagai tahapan sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut, Ketiga, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah.

Proses internalisasi nilai tersebut bermula dari moral knowing (mengetahui secara teoritik tentang moral), dilanjutkan dengan moral feeling (kesadaran penuh untuk berperilaku yang bermoral) dan diakhiri dengan moral action (melakukan segala tindakan yang mencerminkan perilaku moral yang baik). Proses tersebut dilakukan dengan metode internalisasi dengan teknik pembiasaan dan keteladanan.

## 2. Strategi

Dalam pengembangan lingkungan sekolah yang berbasis agama dibutuhkan causes (sebab-sebab perlunya pengembangan), agency (para pelaku pengembang yang terdiri atas penggerak, pendukung, penyedia dana administrator, konsultan, pelaksana, dan simpatisan), target (sasaran), chanel (saluran), dan strategy (teknik). Strategi yang dapat dilakukan guru dalam pengembangan budaya islami di lingkungan sekolah yakni:

a. People power

Strategi mengembangkan budaya islami di sekolah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui people's power<sup>28</sup>. people power disini adalah pemimpin lembaga pendidikan yakni kepala sekolah. Dengan segala kekuasaan dan kewenangannya kepala sekolah akan mengkondisikan sekolah agar berbudaya islami. Strategi ini dikembangkan melalui pendekatan perintah atau larangan. Jadi melalui peraturan sekolah akan membentuk sanksi dan reward pada warga sekolah sehingga warga sekolah secara tidak sadar akan membentuk suatu budaya, yang bila diarahkan ke religius akan tercipta budaya Islami.

b. Persuasif Strategi

Strategi dijalankan dengan pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga pendidikan. Strategi ini dapat dikembangkan melalui pembiasaan<sup>29</sup>. Misalnya membiasakan membaca Al Qur'an atau bahkan hafalan Surat Yasin.

c. Normative Educative

<sup>28</sup> Ngainun Naim (2012) Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, hal 131

<sup>29</sup> Ibid, hlm 131

Normative adalah aturan yang berlaku di masyarakat. Jadi melalui norma itulah dikaitkan dengan pendidikan akan membentuk budaya religius di lembaga pendidikan.<sup>44</sup> Strategi ketiga ini dapat dikembangkan melalui pendekatan persuasive, keteladanan atau mengajak warga sekolah secara halus dengan memberikan alasan memberikan prospek yang baik agar bisa meyakinkan mereka. Contohnya ialah mengajak warga sekolah untuk selalu sholat berjama'ah yakni dengan memberikan gambaran pahala dari sholat berjama'ah dan juga hal-hal positif tentang sholat berjama'ah agar warga sekolah yakin dan dapat melaksanakannya.<sup>30</sup>

#### 1. Nilai-nilai Budaya Islam di Sekolah

Budaya Islam di lingkungan sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya dan kebiasaan sehari-hari yang diikuti oleh seluruh lingkungan sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam dilingkungan sekolah maka secara sadar maupun tidak warga di lingkungan sekolah tersebut telah mengikuti tradisi yang telah menjadi kebiasaan sebenarnya warga dilingkungan sekolah tersebut telah melakukan ajaran agama. Dapat dipahami bahwa budaya Islam di lingkungan Sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai agama Islam.

Seperti Firman Allah dalam Al-Qur an Q.S. Al Baqarah: 208

---

<sup>30</sup> Ibid, hlm 132

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا  
 خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.”<sup>31</sup>

Dari ayat diatas dapat dipahami nilai-nilai Islam harus diterapkan secara keseluruhan dalam kehidupan disetiap saat pemeluk Islam dimanapun ia berada termasuk di lingkungan sekolah, karena jika tidak maka telah dianggap menuruti langkah-langkah syaitan yang merupakan musuh nyata seorang muslim.

Agar sebuah budaya dapat menjadi nilai yang tertanam, maka harus ada proses internalisasi budaya. Dilakukan melalui berbagai diktatik metodik pendidikan dan pengajaran. Seperti pendidikan, pengarahan, indoktrinasi. Nilai keagamaan di sekolah terwujud dalam bentuk sikap dan perilaku yang telah disepakati oleh warga sekolah, dengan tahapan sebagai berikut yakni:<sup>32</sup>

- a. Sosialisasi nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah.
- b. Penetapan rencana mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang dilakukan warga lingkungan sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati.

<sup>31</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya, *Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*. (Jakarta Maghfirah Pustaka, 2006) hlm. 32

<sup>32</sup> Muhaimin (2012) *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam Jakarta*: PT Raja Grafindo Persada, hal. 136

- c. Pemberian penghargaan terhadap prestasi warga lingkungan sekolah, seperti guru, tenaga kependidikan dan atau peserta didik sebagai usaha pembiasaan (habit formation) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai agama. Penghargaan tidak selalu materi (ekonomik) melainkan juga dalam arti sosial, kultural, dan psikologi.

Pengembangan budaya Islam di lingkungan sekolah dipengaruhi oleh situasi dan kondisi lingkungan sekolah itu sendiri dan nilai yang mendasarinya nilai agama yang ingin diterapkan.

- 1) Pertama, penciptaan budaya religius yang bersifat vertikal dapat diwujudkan dalam bentuk meningkatkan hubungan dengan Allah SWT, melalui peningkatan secara kuantitas maupun kualitas kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah yang bersifat ubudiyah, seperti: shalat berjamaah, puasa Senin Kamis, Khatm Al-Qur'an, doa bersama dan lain-lain.
- 2) Kedua, penciptaan budaya religius yang bersifat horizontal yaitu lebih mendudukan sekolah sebagai institusi sosial religius, yang jika dilihat dari struktur hubungan antar manusianya, dapat diklasifikasikan kedalam 3 hubungan yaitu: (1) hubungan atasan-bawahan, (2) hubungan profesional, (3) hubungan sederajat atau sukarela yang didasarkan pada nilai-nilai religius, seperti persaudaraan, kedermawanan, kejujuran, saling menghormati dan sebagainya.<sup>33</sup>

<sup>33</sup>Muhaimin(2005), Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hal. 61

Pengembangan budaya islami di sekolah juga dipengaruhi oleh kebijakan adat istiadat dan norma-norma yang telah menjadi kebiasaan dimasyarakat disekitar lingkungan sekolah itu sendiri.

## 2. Penerapan Budaya Islami di Lingkungan Sekolah

Penerapan budaya Islam di lingkungan sekolah dipengaruhi oleh situasi dan kondisi di lingkungan sekolah beserta nilai agama yang mendasarinya.<sup>34</sup>

Dalam penerapannya terdapat model-model penerapannya, yakni sebagai berikut:

Penerapan budaya Islami di lingkungan sekolah dapat dilakukan dengan dalam bentuk-bentuk sebagai berikut: .

### a. Mengucapkan salam dan sopan santun

Dalam Islam sangat dianjurkan memberikan sapaan pada orang lain dengan mengucapkan salam. Ucapan salam di samping sebagai do'a bagi orang lain juga sebagai bentuk persaudaraan antar sesama manusia. Pengucapan salam dapat meningkatkan interaksi antar sesama, dan berdampak pada rasa penghormatan sehingga antara sesama saling dihargai dan dihormati.

Sebagaimana firman Allah: Q.S. An-Nur: 27

---

<sup>34</sup> Ibid, hlm 61

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّىٰ  
تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ  
تَذَكَّرُونَ

Artinya “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat.”<sup>35</sup>

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwa Allah juga memerintahkan hamba-hambaNya, jika mendengar ucapan salam, untuk menjawab salam tersebut dengan cara yang lebih baik. Atau sekurang-kurangnya menjawab salam dengan salam yang sama. Penerapan mengucapkan pada warga sekolah baik guru ataupun siswa di lingkungan sekolah dapat akan membuat lingkungan sekolah yang saling menghargai dan mengormati antar sesama mereka, baik diantara siswa begitu juga dengan guru dengan sesama guru, siswa dengan guru dan dengan warga sekolah yang lainnya.

b. Saling tolong-menolong, menghormati dan menghargai

Di dalam Islam terdapat konsep-konsep dasar mengenai kekeluargaan, kemasyarakatan, kenegaraan, perekonomian dan lain- lain. Islam mengajarkan saling tolong- menolong antar sesama manusia. Sifat tolong-

<sup>35</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya, *Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*. (Jakarta Maghfirah Pustaka, 2006) hlm. 352



menolong merupakan wujud dari akhlak yang baik dari seorang muslim yang taat akan perintah Allah SWT.berfirman dalam Surat Al Maidah ayat 2:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا  
 أَهْدَىٰ وَلَا الْقَلَيْدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا  
 مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۚ وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا ۚ وَلَا تَجْرِمَنكُمْ  
 شَنَّانُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا ۚ  
 وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ  
 وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah[389], dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram[390], jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya[391], dan binatang-binatang qalaa-id[392], dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya[393] dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa,

*dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.*<sup>36</sup>

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwa seorang muslim wajib saling tolong menolong dalam kebaikan demi kebaikan bersama yang merupakan amal ibadah seorang muslim. Sebaliknya, seorang muslim dilarang untuk saling tolong menolong dalam berbuat dosa karena akan berdampak buruk bagi dirinya sendiri orang lain dan masyarakat. Menumbuh kembangkan sikap saling tolong menolong dilingkungan sekolah akan menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan damai.

#### c. Berdoa

Islam mengajarkan seorang muslim untuk berdo'a ketika hendak atau setelah melakukan sesuatu karena dengan doa seorang muslim akan mendapatkan ketentraman dan bertawakal kepada Allah SWT. Misalnya adalah ketika sebelum memulai pelajaran atau mengakhirinya, Sebelum mengerjakan ujian, Sebelum makan dan minum, dan lain sebagainya.

Firman Allah dalam Al-Quran :: Q.S. Al- A'Arif: 55

أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿٥٥﴾

<sup>36</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya, *Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*. (Jakarta Maghfirah Pustaka, 2006) hlm.106

Artinya “*Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas*”<sup>37</sup>

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwa seorang muslim diperintahkan untuk berdoa kepada Allah SWT, dengan suara yang suara yang lembut dan tidak melampaui batas dalam meminta sesuatu dalam berdoa. Di lingkungan sekolah kebiasaan membaca doa bersama-sama terutama kepada siswa sebelum dan sesudah pembelajaran dimaksudkan untuk meminta pertolongan kepada Allah SWT akan memperkuat jiwa bagi anak dan menghubungkan hatinya kepada Allah. Dengan cara ini, hati anak akan tetap berhubungan dengan Allah dan jiwanya akan menjadi suci dan bersih.

#### d. Membaca Al-Qur an

Membaca Al-Qur an merupakan ibadah yang penting dalam Islam. Membaca Al-qur’an dapat menentramkan batin siswa dilingkungan sekolah serta meningkatkan konsentrasi belajar. Budaya yang dilakukan sebelum memulai proses pembelajaran ini mampu membantu pemahaman siswa dalam menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru begitu juga sebaliknya. Membaca al-Qur’an mempunyai beberapa manfaat. Al-Qur’an.

Allah berfirman dalam Al Qur an: Q.S. Al-'Ankabuut: 45

---

<sup>37</sup> Al-Qur’an dan Terjemahannya, *Qur’an Tajwid dan Terjemahannya*. (Jakarta Magfirah Pustaka, 2006) hlm.157

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ  
 الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ  
 وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya “*Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*”<sup>38</sup>

Dalam ayat diatas dijelaskan bahwa membaca al-Qur’an merupakan kegiatan mulia dan terdapat banyak manfaat serta keuntungannya bagi seorang muslim. Membaca al-Qur’an adalah jalan untuk mengingat Allah, memuja, memuji dan memohonkan doa kepadaNya. Karena dalam membaca al- Qur’an terjadi hubungan rohani antara manusia dengan Tuhannya. Dan manusia yang dekat dengan Tuhannya maka tidak akan mudah berucap dan beramal buruk kepada siapapun. Kebiasaan membaca Al-Qur an pada siswa dilingkungan sekolah akan dapat meningkatkan keimanan siswa dan menambah konsentrasi siswa dalam belajar.

e. Sholat berjamaah

<sup>38</sup> Al-Qur’an dan Terjemahannya, *Qur’an Tajwid dan Terjemahannya*. (Jakarta Maghfirah Pustaka, 2006) hlm 401

Sholat merupakan mekanisme untuk membersihkan hati dan mensucikan diri dari kotoran-kotoran dosa dan kecenderungan melakukan perbuatan dosa. Allah berfirman dalam (Q.S Al-Baqarah:43).

وَأَقِمْوْا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

Artinya “Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'”.<sup>39</sup>

Shalat berjamaah termasuk kewajiban seorang muslim dan satu keistimewaan yang diberikan dan disyariatkan secara khusus bagi umat Islam. Ia mengandung nilai-nilai pembiasaan diri untuk patuh, bersabar, berani, dan tertib aturan disamping nilai sosial untuk menyatukan hati dan menguatkan ikatan. Pembiasaan sholat berjamaah dilingkungan sekolah akan menciptakan sikap disiplin.

#### f. Berpuasa

Puasa merupakan bentuk peribadatan yang memiliki nilai yang tinggi terutama dalam pemupukan spiritualitas dan jiwa sosial. Disamping sebagai bentuk peribadatan sunah muakad yang sering dicontohkan oleh Rasulullah SAW puasa juga merupakan sarana pendidikan dan pembelajaran agar siswa dan warga sekolah yang lain memiliki jiwa yang bersih dan juga berfikir serta bersikap positif.

Allah berfirman dalam Al-Quran: QS. Al Baqarah: 183

<sup>39</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya, *Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*. (Jakarta Maghfirah Pustaka, 2006) hlm. 7

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى  
الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾

Artinya “Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa”.<sup>40</sup>

Berpuasa selain menciptakan semangat dan jujur dalam bekerja dan memiliki rasa peduli terhadap sesamanya. Juga merupakan pelatihan secara menyeluruh, baik dari aspek jasmaninya, pikirannya dan juga hatinya dengan maksud agar menjadi baik kembali. Secara jasmaniyah, tatkala berpuasa, seseorang tidak dibolehkan makan dan minum di siang hari serta meninggalkan hal lainnya yang membatalkan puasanya.

#### f. Menjaga Kebersihan dan Kelestarian Lingkungan

Salah satu cara yang diajarkan islam untuk memelihara kesehatan yang baik adalah peduli terhadap kebersihan. Tidak ada agama atau kepercayaan lain yang dapat menandingi sikap Islam terhadap kebersihan ini. Kebersihan dalam islam merupakan sebuah amal ibadah dan perbuatan baik yang lebih mendekatkan seorang kepada Allah. Selain itu kebersihan merupakan kewajiban agama.

Kebersihan adalah sebagian dari iman. Cerminan hati individu dapat juga dilihat dari kebersihan yang dijaga. Siswa-siswi dilatih untuk membersihkan kelas setiap hari agar proses pembelajaran terasa nyaman.

<sup>40</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya, *Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*. (Jakarta Maghfirah Pustaka, 2006) hlm.28

Lingkungan kelas pun juga menjadi tanggung jawab siswa- siswi atas kebersihannya. Kepedulian terhadap kebersihan lingkungan ini juga bertujuan untuk menghindari penyakit dan siswa-siswi tidak lagi memberatkan petugas kebersihan madrasah.

Firman Allah dalam surat Ibrahim: Q.S. Ibrahim: 45

وَسَكَنْتُمْ فِي مَسْكَِنِ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ وَتَبَيَّنَ لَكُمْ كَيْفَ فَعَلْنَا بِهِمْ وَضَرَبْنَا لَكُمْ الْأَمْثَالَ

Artinya “Dan kamu telah berdiam di tempat-tempat kediaman orang-orang yang menganiaya diri mereka sendiri, dan telah nyata bagimu bagaimana Kami telah berbuat terhadap mereka dan telah Kami berikan kepadamu beberapa perumpamaan”.<sup>41</sup>

Budaya menjaga kelestarian lingkungan dapat diwujudkan dengan membangun komitmen dalam menjaga dan merawat berbagai fasilitas atau sarana prasarana yang dimiliki oleh sekolah/madrasah serta menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekitar kelas, sehingga tanggungjawab dalam masalah tersebut bukan hanya terbatas atau diserahkan kepada para petugas cleaning service, tetapi juga seluruh warga sekolah.

#### g. Perayaan Hari Besar Islam

Perayaan hari besar Islam adalah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan untuk memperingati dan merayakan hari-hari besar Islam sebagaimana biasanya diselenggarakan oleh masyarakat Islam seluruh dunia berkaitan

<sup>41</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya, *Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*. (Jakarta Maghfirah Pustaka, 2006) hlm. 261

dengan peristiwa-peristiwa besar bersejarah. Hal ini bertujuan agar para siswa dapat meresapi dan menghayati ajaran Islam secara menyeluruh, sehingga dalam kehidupan nantinya dapat diterapkan bagi para siswa. Dalam peringatan tahun baru Islam 1 Muharram, merupakan refleksi dan aktualisasi nilai-nilai yang terkandung dalam perjalanan hijrah nabi Muhammad SAW secara kontekstual, yakni hijrah dari nilai-nilai yang tidak baik ke hal-hal yang baik

Menurut Al-Nahlawi, metode untuk menanamkan rasa iman ialah sebagai berikut:

1. Metode hiwar (percakapan) Qurani dan Nabawi
2. Metode kisah Qurani dan Nabawi
3. Metode amtsal (perumpamaan) Qurani dan Nabawi
4. Metode keteladanan
5. Metode pembiasaan
6. Metode 'Ibrah dan mau'izah
7. Metode targhib dan tarhib<sup>42</sup>

Dari beberapa metode tersebut agaknya belum dikenal oleh buku-buku barat. Persoalan kita adalah bagaimana menanamkan iman, rasa cinta kepada Allah, nikmatnya beribadah (shalat, puasa dan lain-lainnya), rasa hormat kepada kedua orang tua dan sebagainya. Hal ini akan sulit ditempuh jika menggunakan pendekatan empiris maupun pendekatan logis. Disini kita mencoba untuk menggunakan metode perasaan untuk alternatif yang lebih

---

<sup>42</sup> Dr. Ahmad Tafsir (2014), Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, hlm 135-148



baik. Dalam pendidikan yang ada di pesantren, pendidikan dilakukan dengan membiasakan untuk membaca wirid, membaca pujian, dengan contoh tingkah laku dan sebagainya. Sementara di sekolah mungkin dapat dilakukan dengan cara seperti berikut yang sesuai pendapat Al-Nahrawi berikut ini:

#### 1. Metode Hiwar Qurani dan Nabawi

Hiwar (dialog) merupakan percakapan antara kedua pihak atau lebih yang membahas tentang sebuah topik, dengan tujuan yang dikehendaki (dalam hal ini guru). Pembahasan yang dibicarakan tidak dibatasi, dapat digunakan konsep sains, filsafat, kesenian dan lain-lain. Hiwar mempunyai dampak yang dalam bagi pembaca dan pendengarnya. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya adalah:

Pertama, dialog bersifat dinamis, dimana kedua belah pihak terlibat secara langsung dalam pembicaraan, tidak membosankan. Kedua pihak saling memperhatikan. Jika tidak memperhatikan maka tidak dapat mengikuti jalan pikiran pihak lainnya. Kebenaran ataupun kesalahan dapat direspon saat itu juga, dan selanjutnya pembicaraan akan berjalan terus. Topic terbaru sering ditemukan dalam pembicaraan tersebut. Cara kerjanya sama dengan diskusi bebas, tetapi ada orang (dalam hal ini guru) yang menggiring pembicaraan ke arah tujuan tertentu. Hal ini sama dengan dialog yang digunakan oleh Socrates dengan murid-muridnya.

Kedua, pendengar ingin terus mengikuti pembicaraan tersebut karena ia ingin tahu kesimpulannya. Hal ini biasanya diikuti dengan penuh perhatian, tampak tidak bosan dan penuh semangat.

Ketiga, metode ini dapat membangkitkan perasaan dan menimbulkan kesan dalam jiwa, yang membantu mengarahkan seseorang menemukan sendiri kesimpulannya.

Keempat, apabila hiwar dilakukan dengan baik, memenuhi akhlak tuntunan Islam, maka cara berdialog, sikap orang yang terlibat, itu akan mempengaruhi peserta sehingga meninggalkan pengaruh berupa pendidikan akhlak, sikap dalam berbicara, menghargai pendapat orang lain, dan sebagainya.

Hiwar mempunyai pengaruh kejiwaan terhadap pendengarnya, antara lain adalah:

- a. Kekuatan hiwar ini terletak pada pengisyaratan, yaitu pengisyaratan agar tidak memihak kepada orang lain. Yaitu pengisyaratan agar tidak memihak kepada orang yang dzalim, alasan orang zalim itu lemah.
- b. Hiwar ini membawakan alasan yang kuat, yaitu alasan yang datang dari nabi dan dari Tuhan. Alasan itu mengalahkan alasan orang zalim.
- c. Hiwar ini mengisahkan dialog secara berseling. Hal ini akan menajamkan persoalan yang didialogkan sehingga terjalin kisah panjang yang kuat alur ceritanya.

Dengan adanya hiwar ini diharapkan para pelajar yang berdialog mampu untuk memihak kepada yang benar dan membenci pihak yang salah. Dengan demikian kita mengetahui bahwa metode hiwar adalah metode pendidikan Islami, terutama efektif (teoritis) untuk menanamkan iman, yaitu pendidikan rasa (afektif).

## 1. Metode Kisah Qurani dan Nabawi

Dalam pendidikan Islam, terutama pendidikan Agama Islam (sebagai suatu bidang studi), kisah sebagai metode pendidikan amat penting. Dikatakan amat penting, alasannya antara lain sebagai berikut:

- a. Kisah selalu memikat untuk pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya. Selanjutnya makna-makna itu akan menimbulkan kesan dalam hati pembaca atau pendengar tersebut.
- b. Kisah Qurani dan Nabawi dapat menyentuh hati manusia karena kisah itu menampilkan tokoh dalam konteks yang menyeluruh, pembaca atau pendengar dapat ikut menghayati atau merasakan kisah itu, seolah-olah ia sendiri yang mengalami peristiwa tersebut.
- c. Kisah Qurani mendidik perasaan keimanan dengan cara :
  - Membangkitkan berbagai perasaan seperti khauf, rida dan cinta.
  - Mengarahkan seluruh perasaan sehingga bertumpuk pada suatu puncak, yaitu kesimpulan kisah.
  - Melibatkan pembaca atau pendengar ke dalam kisah itu sehingga ia terlibat secara emosional.

Kisah Qurani bukan hanya semata-mata kisah yang indah namun merupakan cara Tuhan untuk mendidik umat agar beriman kepadaNya.

Jika diringkas, tujuan kisah Qurani adalah sebagai berikut:

- a. Mengungkapkan kemantapan wahyu dan risalah. Mewujudkan rasa mantap dalam menerima Quran dan keutusan RasulNya. Kisah-kisah itu menjadi bukti kebenaran wahyu dan kebenaran RasulNya.

- b. Menjelaskan secara keseluruhan, al-din itu datangnya dari Allah. Menjelaskan bahwa Allah menolong dan mencintai RasulNya, menjelaskan bahwa kaum mukmin adalah umat yang satu, dan Allah adalah Rabb mereka.
- c. Kisah-kisah itu bertujuan untuk menguatkan keimanan kaum muslimin, menghibur mereka dari kesedihan atas musibah yang menimpa.
- d. Mengingatkan bahwa musuh orang mukmin adalah setan, menunjukan permusuhan abadi lewat kisah akan tampak lebih hidup dan jelas.

Ditinjau dari dampak pedagogis, Kisah Nabawi tidak jauh berbeda dengan kisah Qurani. Apabila ditinjau lebih mendalam, ternyata kisah Nabawi berisi rincian yang lebih khusus seperti menjelaskan pentingnya keikhlasan dalam beramal, menganjurkan bersedekah, dan mensyukuri nikmat Allah. Jadi kesimpulannya, kisah Nabawi kebanyakan merupakan rincian yang lebih khusus dari ajaran Islam.

## 2. Metode Amsal (perumpamaan)

Adakalanya Tuhan mengajari umatnya dengan menggunakan perumpamaan, misalnya dalam Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 17

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ

ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ ﴿١٧﴾

Artinya "Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api.

Maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang

*menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat”.*<sup>43</sup>

Orang-orang munafik itu tidak dapat mengambil manfaat dari petunjuk-petunjuk yang datang dari Allah, karena sifat-sifat kemunafikkan yang bersemi dalam dada mereka. Keadaan mereka digambarkan Allah seperti dalam ayat tersebut di atas.

Dalam surat Al-Ankabut ayat 41 Allah mengumpamakan sesembahan atau Tuhan orang kafir dengan sarang laba-laba

مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ  
 الْعَنْكَبُوتِ اتَّخَذَتْ بَيْتًا<sup>ط</sup> وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ  
 الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾

Artinya “Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. dan Sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui”.<sup>44</sup>

Dengan metode perumpamaan dapat digunakan oleh guru untuk menjelaskan mata pelajaran. Pengungkapannya tentu sama dengan metode kisah, yang menggunakan ceramah atau dengan membaca teks. Kebaikan dari metode ini adalah sebagai berikut:

<sup>43</sup> Al-Qur’an dan Terjemahannya, *Qur’an Tajwid dan Terjemahannya*. (Jakarta Maghfirah Pustaka, 2006) hlm.4

<sup>44</sup> Al-Qur’an dan Terjemahannya, *Qur’an Tajwid dan Terjemahannya*. (Jakarta Maghfirah Pustaka, 2006) hlm. 401

- a. Mempermudah siswa memahami konsep yang abstrak, karena perumpamaan itu mengambil benda kongkret, seperti kelemahan Tuhan orangkafir diumpamakan seperti rumahnya laba-laba. Sarang laba-laba memeing lemah sekali, disentuh oleh lidi pun akan mudah untuk rusak.
- b. Perumpamaan dapat merangsang kesan terhadap makna yang tersirat dalam perumpamaan tersebut. Dalam hal ini Abduh menjelaskan penggunaan kata *dlarb* dalam surat Al-Baqarah ayat 26

﴿ إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيَىٰ أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةٌ فَمَا فَوْقَهَا ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۗ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا ۗ يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا ۗ وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ ﴾

Artinya “*Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, Maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: "Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?." dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak*

*orang yang diberi-Nya petunjuk. dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik”.*<sup>45</sup>

Penggunaan kata *dlarb* dimaksudkan untuk mempengaruhi dan membangkitkan kesan, seakan-akan si pembuat perumpamaan menjewer telinga pembaca dengannya sehingga pengaruh jeweran itu meresap ke dalam kalbu.

- c. Merupakan pendidikan karena jika menggunakan perumpamaan haruslah logis, mudah dipahami. Jangan sampai karena penggunaan perumpamaan akan membuat pengertiannya kabur atau hilang sama sekali. Perumpaan digunakan untuk memperjelas konsep, bukan justru malah sebaliknya. Keistimewaan yang ada dalam Al-qur'an adalah natijah (konklusi) silogismenya justru tidak disebutkan, yang disebutkan hanya premis-premisnya. Hal ini karena begitu jelas konklusinya hingga tanpa diperjelas konklusinya dapat ditangkap pengertiannya. Biasanya silogisme selalu menyebutkan konklusi setelah premis. Konklusi silogisme ini dari Allah (perumpamaan itu) kebanyakan harus disimpulkan sendiri oleh pembaca atau pendengar.
- d. Amsal Qur'ani dan Nabawi memberikan motivasi kepada pendengarnya untuk berbuat amal baik dan menjauhi kejahatan. Jelas hal ini merupakan sesuatu yang penting dalam dunia pendidikan.

---

<sup>45</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya, *Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*. (Jakarta Maghfirah Pustaka, 2006) hlm. 5

### 3. Metode Teladan

Penyusunan system pendidikan yang lengkap masih memerlukan realisasi, dan realisasi itu dilaksanakan oleh pendidik. Pelaksanaan realisasi memerlukan seperangkat metode, metode itu merupakan pedoman untuk bertindak dalam merealisasikan tujuan pendidikan. Pedoman itu diperlukan karena pendidik tidak dapat bertindak secara alamiah saja agar tindakan pendidikan dapat dilakukan lebih efektif serta efisien. Disinilah teladan merupakan salah satu pedoman bertindak.

Banyak contoh yang diberikan oleh Nabi yang menjelaskan bahawa orang (dalam hal ini guru) jangan hanya berbicara. Tetapi juga harus memberikan contoh secara langsung. Dalam peperangan, menggali parit untuk perlindungan, menjahit sepatunya sendiri, pergi berbelanja ke pasar dan lain sebagainya.

Dari uraian tersebut dapat diambil dari bebrbagai teori bagi perkembangan Islam. Diantaranya adalah konsep-konsep berikut:

- a. Metode pendidikan Islam berpusat pada keteladanan. Yang memeberikan teladan itu adalah guru., kepala sekolah, dan semua aparat kepala sekolah. Dalam pendidikan masyarakat, teladan itu adalah para pemimpin masyarakat, para da'i. Konsep ini jelas diajarkan oleh Rasulullah sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya.
- b. Tealadan untuk guru-guru ialah Rasulullah. Guru tidak boleh mengambil tokoh yang diteladani selain Rasulullah SAW. Sebab, Rasulullah merupakan keteladaan yang baik dan utama bagi umat Islam. Rasul



meneladankan bagaimana kehidupan yang dikehendaki Tuhan karena Rasul itu adalah penafsiran ajaran Tuhan.

Secara psikologis manusia memerlukan tokoh untuk ditiru dalam kehidupannya, hal ini merupakan sifat pembawaan. Taqlid (meniru) adalah salah satu sifat pembawaan dari manusia. Peneladanan tersebut dibagi menjadi dua hal, yakni secara sengaja dan tidak sengaja. Keteladanan yang tidak sengaja adalah dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan, dan sebagainya. Sedangkan keteladanan yang disengaja adalah seperti memberikan contoh membaca yang baik, mengerjakan shalat yang benar. Keteladanan yang disengaja adalah keteladanan yang memang disertai penjelasan atau perintah untuk meneladaninya. Di dalam Islam, kedua keteladanan itu sama pentingnya. Keteladanan yang tidak disengaja dilakukan secara tidak formal. Sedangkan keteladanan disengaja dilakukan secara formal. Sementara keteladanan yang dilakukan tidak formal tersebut kadang-kadang kegunaannya lebih besar daripada keteladanan formal.

#### 4. Metode Pembiasaan

Metode ini didasarkan kepada pengalaman, yang perlu dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karenanya pembiasaan yang selalu menjadi satu dengan uraian tentang pelunnya mengamalkan kebaikan yang telah diketahui.

Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Misalnya, jika seorang guru setiap kali masuk kelas mengucapkan salam, maka dapat diartikan sebagai pembiasaan. Juga sebaliknya jika murid masuk kelas tidak mengucapkan

salam, maka guru akan mengingatkan, hal ini dilakukan sebagai bentuk pembiasaan kebaikan.

Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sebenarnya sangat efektif. Sebagaimana Rasulullah memberikan contoh cara mendidik orang tua kepada anak, yakni dengan membiasakan bangun pagi, maka anak tersebut akan terbiasa mengerjakan sesuatu lebih awal dan lekas selesai dalam mengerjakan tugasnya. Karena inilah para ahli pendidikan berpendapat untuk membenarkan pembiasaan sebagai salah satu upaya pendidikan yang baik dalam pembentukan manusia dewasa.

Namun juga banyak kritik yang disampaikan karena metode pembiasaan ini tidak mendidik siswa untuk menyadari dengan analisis apa yang dilakukannya. Kelakannya dilakukan secara otomatis tanpa mengetahui baik dan buruk dari perilakunya. Meskipun demikian, menggunakan metode pembiasaan ini dapat menanamkan pembiasaan perilaku yang baik kepada siswa agar secara alami siswa akan melakukan tindakan kebaikan.

Karena metode pembiasaan ini dilakukan dengan cara pengulangan, maka metode ini sesuai digunakan untuk menguatkan hafalan. Sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah yang berdo'a dengan do'a yang sama dan dilakukan secara berulang-ulang sehingga Rasulullah hafal dengan do'a tersebut, begitu pula para sahabat yang setiap hari mendengar do'a yang sama secara berulang-ulang akan secara tidak langsung akan hafal dengan do'a tersebut.

## 5. Metode 'Ibrah dan Mau'izah

Menurut Al-Nahlawi, terdapat perbedaan antara 'Ibrah dan Mau'izah dari segi makna. 'Ibrah dan I'tibar ialah suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan yang dihadapi, dengan menggunakan nalar, yang menyebabkan hati mengakuinya. Sedangkan mau'idzah adalah nasihat yang lembut, yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan ancaman serta pahalanya.

## 6. Metode Targhib dan Tarhib

Targhin adalah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan. Tarhib adalah ancaman karena dosa yang dilakukan. Targhib bertujuan agar manusia mematuhi ajaran Allah. Begitu pula dengan Tarhib. Namun tekanannya adalah targhib bertujuan untuk melakukan kebaikan, sedangkan targhib bertujuan untuk menjauhi kejahatan.

Metode ini di dasarkan kepada fitrah manusia, yakni sifat keinginan pada kesenangan, keselamatan, dan tidak menginginkan kepedihan, kesengsaraan.

Targhin dan tarhib dalam Islam berbeda dengan metode ganjaran dan hukuman dalam pendidikan barat. Perbedaan yang utama adalah tarhghib dan tarhib disandarkan kepada Allah. Sedangkan ganjaran dan hukuman bersandarkan pada hukuman dan ganjaran yang bersifat duniawi. Perbedaan tersebut memiliki implikasi diantaranya adalah:

- a. Targhib dan tarhib lebih teguh karena memiliki akar berada di langit (transenden), sedangkan teori hukuman dan ganjaran hanya bersandarkan

kepada sesuatu yang bersifat duniawi. Targhib dan tarhib mengandung aspek iman, sedangkan metode ganjaran dan hukuman tidak mengandung aspek iman, oleh karena itu targhib dan tarhib lebih kuat pengaruhnya.

- b. Secara operasional, targhib dan tarhib lebih mudah dilaksanakan daripada hukuman dan ganjaran, karena materi targhib dan tarhib sudah ada di dalam Al-Qur'an dan Hadist Nabi, sedangkan hukuman dan ganjaran yang diterapkan oleh barat harus ditentukan sendiri oleh guru.
- c. Targhib dan tarhib lebih universal, dapat digunakan kepada siapa saja dan dimana saja. Sedangkan hukuman dan ganjaran harus disesuaikan dengan orang tertentu serta tempat tertentu.
- d. Di pihak lain, targhib dan tarhib lebih lemah daripada hukuman dan ganjaran karena hukuman dan ganjaran lebih nyata dan langsung saat itu juga, sedangkan pembuktian targhib dan tarhib kebanyakan ghaib dan diterima nanti (akhirat).

#### **E. Dampak Penanaman Budaya Islami Kepada Anak Didik**

Islam menghendaki agar manusia dididik agar mampu untuk menjalankan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Al-Qur'an. Tujuan manusia menurut Allah adalah untuk beribadah kepada Allah. Sementara tujuan secara universal pendidikan adalah mewujudkan kedewasaan objek (anak didik). Kedewasaan yang dicapai oleh anak didik bersifat normative, yakni kedewasaan masing-masing yang meliputi kedewasaan jasmani dan kedewasaan rohani.

Tujuan pendidikan menurut Islam sendiri adalah terwujudnya Muslim yang Kaffah. Yaitu Muslim yang jasmaninya sehat serta kuat, akalnya cerdas, serta pandai, dan hatinya dipenuhi iman kepada Allah. Sedangkan tujuan pendidikan Islam menurut ahli didik Islam adalah:

- a. Ibnu Khaldun menyatakan bahwa pendidikan Islam ada dua, yakni
  1. Tujuan keagamaan, maksudnya adalah beramal untuk akhirat sehingga ia menemui Tuhannya dan telah menunaikan hak Allah yang diwajibkan atasnya.
  2. Tujuan ilmiah yang bersifat keduniaan, yaitu adalah apa yang diungkapkan oleh tujuan pendidikan modern dengan tujuan kemanfaatan atau persiapan untuk hidup.
- b. Al-Ghazali berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam yang utama adalah beribadah kepada Allah dan Taqarrub kepada Allah dan kesempurnaan insani yang tujuannya kebahagiaan dunia akhirat.
- c. Al-Abrasi merumuskan tujuan pendidikan Islam ke dalam lima kelompok, yaitu:
  1. Pembentukan akhlak mulia.
  2. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat.
  3. Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi pemanfaatannya. Keterpaduan antara agama dan ilmu akan dapat membawa manusia kepada kesempurnaan.

4. Menumbuhkan roh ilmiah para pelajar dan memnuhi keinginann untuk mengetahui serta memiliki kesanggupan untu k mengkaji ilmu sekedar sebagai ilmu.
5. Mempersiapkan para pelajar untuk suatu profesi tertentu sehingga para pelajar mudah untuk mencari rezeki.

Dari beberapa pengertian tersebutt dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan Islam bukan hanya sekedar untuk mencari kesenangan duniawi (materi) saja, melainkan juga menyangkut masalah ukhrawi secara berimbang.

Pendidikan dalam bahasa Arab ditemukan penyebutannya sebanyak tiga kali, yakni *at-tarbiyahm at-ta'lim dan at-ta'dib*, yang semuanya secara epistemologis memiliki makna bimbingan dan pengarahan. Namun demikian, para pakar pendidikan mempunyai kecenderungan yang berbeda dalam hal penggunaan ketiga kata tersebut. Kata *at-tarbiyah* berakar dari kata *raba-yarbu* yang bermkna bertambah dan bertumbuh, *rabiya-yarba* yang berarti menjadi besar dan *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki. Arti pertama, menunjukkan bahwa hakikat pendidikan adalah proses pertumbuhan peserta didik.

Denganmerujuk pada makna dasar pendidik, dapat dirumuskan bahwa *at-ta'dib* lebih mengacu kepada aspek pendidikan moralitas (adab), sementara *al-'alim* lebih mengacu kepada aspek intelektual (pengetahuan), sedangkan kata *tarbiyah*, lebih mengacu kepada pengertianbimbingan, pemeliharaan, arahan, penjagaan, dan pembentukan kepribadian. Dengan demikian,

pengertian at-tarbiyah mempunyai pengertian yang lebih luas, karena selain mencakup ilmu pengetahuan dan adab, juga mencakup aspek-aspek lain yakni pewarisan peradaban sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Ahmad Al-Ahwaniy bahwa pada dasarnya pengertian at-tarbiyah mengandung makna pewarisan dari generasi ke generasi.

Berdasarkan uraian di atas maka pendidikan Islam juga dapat diartikan sebagai pewarisan nilai-nilai dan budaya Islam. Disinilah letak peranan pendidika Islam dalam pewarisan nilai-nilai dan budaya Islam dalam rangka untuk membangun manusia seutuhnya.

Penanaman budaya Islami di sekolah merupakan cara berpikir dan bertindak warga sekolah yang sesuai dengan nilai-nilai Islami. Budaya Islami dikembangkan di sekolah agar di dalam sekolah dapat berkembang suatu pandangan hidup yang bernapaskan dan dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh para warga sekolah. Dimana suasana Islami dilakukan dengan cara pengalaman, ajakan (persuasive) dan pembiasaan-pembiasaan sikap agamis baik secara horizontal (habluminannas) dalam lingkungan sekolah.

Budaya Islami merupakan salah satu dari metode pendidikan yang komprehensif karena perwujudannya terdapat inklusi nilai, pemberian teladan, dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan mengajarkan serta memfasilitasi pembuatan keputusan moral secara bertanggung jawab dan keterampilan hidup yang lain.

Oleh karena itu adanya budaya Islami di sekolah merupakan salah satu upaya untuk menginternalisasikan nilai keagamaan ke dalam diri anak didik. Selain itu juga menunjukkan fungsi sekolah, sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdul Latif “sebagai lembaga yang berfungsi mentransmisikan budaya”. Perubahan budaya dan informasi yang sangat cepat berdampak pada perubahan karakter itu sendiri. Karakter banyak dipengaruhi oleh nilai dan etika bagi seseorang tidaklah statis namun selalu berubah-ubah. Oleh karena itu sistem nilai yang dimiliki oleh seseorang dapat dibina serta diarahkan.

Pengembangan pendidikan dalam upaya untuk menanamkan budaya Islami di sekolah yang bersifat horizontal tersebut dapat dilakukan melalui pendekatan, pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warga sekolah dengan ajakan yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek yang baik meyakinkan mereka.

Kegiatan Islami dapat menciptakan suasana yang agamis, meskipun diterapkan pada sekolah yang formal. Tujuannya adalah untuk mengembangkan kepribadian, karakter yang tercermin dalam keseharian pribadi maupun sosial di antara seluruh warga sekolah/ madrasah. Suasana sekolah yang seperti inilah yang akan menjadikan sekolah berbudaya, terstruktur, santun dan memegang teguh nilai keagamaan. Dengan demikian, atmosfer yang ada di sekolah akan terasa sejuk, sebagai tempat yang tepat untuk mendalami segala macam keilmuan. Perlu dikondisikan agar lingkungan fisik dan sosio-kultur sekolah memungkinkan peserta didik untuk



membangun kegiatan keseharian di sekolah yang mencerminkan perwujudankarakter yang dituju. Pola ini ditempuh dengan melakukan pembiasaan dengan pembudayaan aspek-aspek karakter dalam kehidupankeseharian di sekolah dengan pendidik sebagai teladan.

Budaya Islami ini dapat diupayakan menjadi adat kebiasaan melembaga pada diri seseorang dan pada gilirannya akan menjadi sifat. Sifat-sifat yang melekat tersebut yang akan dikenal sebagai watak atau tabiat. Pada akhirnya, watak yang ada pada diri seseorang itu yang akan membentuk suatu karakter mulia dan kuat, sesuai dengan pendidikan yang diselenggarakan dengan berorientasi pemberdayaan, pembudayaan, pembentukan karakter, serta berbasis kecakapan hidup.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif karena membahas mengenai penanaman budaya Islmi pada anak.T. Hilliway dalam bukunya yang berjudul *introduction to Research* menambahkan bahwa penelitian adalah suatu studi yang dilakukan seseorang melalui penyelidikan yang hati-hati dan sempurna terhadap masalah tersebut. Ditinjau dari jenis penelitiannya, maka penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>46</sup>

Berdasarkan hasil survey yang peneliti lakukan dari data yang didapat, peneliti menggunakan penelitian kualitatif yang diantaranya observasi, dokumentasi dan wawancara kepada pihak yang bersangkutan. Sebuah penelitian yang melandasi akan analisis dari proses yang dilaksanakn dan didapat. Keberadaan peneliti di MTs Surya Buana Kota Malang yang menonjolkan kelakuan dan kepribadian warga madrasah membuat peneliti mengambil jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

---

<sup>46</sup>Lexi J. Moleyong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989), hlm. 22.

## B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, karena dengan bantuan orang lain atau peneliti sendiri merupakan alat pengumpulan data utama. Namun peranan peneliti adalah yang menentukan keseluruhan skenario.

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif ini adalah sebagai instrumen kunci. Dalam penelitian kualitatif pada awalnya dimana permasalahan belum jelas dan pasti, maka yang menjadi instrumen kunci adalah peneliti sendiri. Tetapi setelah masalah yang akan dipelajari jelas, maka dapat dikembangkan suatu instrumen.

Setelah fokus penelitian jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi, wawancara dan lain-lain. Peneliti akan terjun ke lapangan sendiri, baik pada *grand tour question, tahap focused and selection*, melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen yang paling utama. Lexy J. Moeleong menyatakan, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpul data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelopor hasil penelitiannya. Pengertian instrumen atau alat penelitian di sini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian. Namun

instrumen di sini dimaksudkan sebagai alat pengumpul data seperti tes pada penelitian kuantitatif.<sup>47</sup>

### **C. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di MTs Surya Buana Kota Malang yang beralamatkan di Jl. Gajayana IV/631 Kota Malang. Penelitian ini difokuskan kepada penanaman budaya Islami pada anak didik di MTs Surya Buana Kota Malang.\

### **D. Data dan Sumber Data**

Data yang dikumpulkan melalui penelitian ini adalah data yang sesuai dengan focus penelitian, yaitu tentang penanaman budaya Islami pada anak didik.

Sumber data adalah subyek darimana data dapat diperoleh.<sup>48</sup> jadi sumber data menunjukkan hasil informasi. Data harus diperoleh dari sumber data yang tepat, jika sumber data tidak tepat, maka mengakibatkan data yang terkumpul menjadi tidak relevan dengan masalah yang diteliti. Sehubungan dengan wilayah sumber data yang dijadikan subyek penelitian ini ada dua yaitu:

#### **1. Sumber Data Primer**

Yaitu sumber data langsung yang diperoleh di lapangan. Sumber primer juga merupakan sumber-sumber dasar yang merupakan bukti atau saksis utama dari kejadian yang lalu. Contoh dari data dari sumber primer

<sup>47</sup> *Ibid.*, hlm. 4.

<sup>48</sup> Suharsisni Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta), hlm.107

adalah catatan remi yang dibuat pada suatu acara atau upacara, suatu keterangan oleh saksi mata, keputusan-keputusan rapat, foto-foto dan sebagainya.<sup>49</sup>

Data primer juga dapat diperoleh dalam bentuk verbal atau kata-kata serta ucapan lisan atau bentuk perilaku dari subyek (informan). Jadi, data primer ini diperoleh langsung melalui pengamatan dan pencatatan di lapangan. Data primer ini diperoleh dari Kepala Madrasah, Waka Kurikulum, Guru Pendidikan Agama Islam.

Selain itu peneliti melakukan pengamatan (observasi) mengenai kondisi dan keberadaan MTs Surya Buana Kota Malang. Fasilitas yang ada dalam mengembangkan pendidikan, Kepala Madrasah, tenaga kerja serta keadaan siswa MTs Surya Buana Kota Malang.

## **2. Sumber Data Sekunder**

Yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari sumber-sumber yang telah ada. Data sekunder berasal dari sumber buku, majalah ilmiah, dokumen pribadi, foto-foto dan benda-benda yang dapat digunakan sebagai pelengkap data primer yaitu berupa tulisan-tulisan, rekaman-rekaman, gambar-gambar, foto-foto yang berhubungan dengan penanaman budaya Islami pada anak didik.

---

<sup>49</sup>Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta:G, hlm.ia Indonesia), hlm. 50

Dengan adanya kedua sumber data tersebut, diharapkan peneliti dapat mendeskripsikan tentang penanaman budaya Islami pada anak didik di MTs Surya Buana Kota Malang.

## E. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Teknik Pengumpulan Data Primer:

#### a. Wawancara

Wawancara adalah suatu proses perckapan anantara dua orang atau lebih dimanana pertanyaannya diajukan oleh peneliti kepada subyek atau sekelompok subyek penelitian untuk dijawab.<sup>50</sup> Pelaksanaan wawancara terdiri dari dua belah pihak, yaitu orang yang mencari informasi, dan orang yang memberi informasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara mendalam. Wawancara mendalam secara umum adalah proses mencari keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara.<sup>51</sup> Wawancara mendalam dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai penanaman budaya Islami apa saja yang diterapkan di MTs Surya Buana Kota Malang.

Teknik wawancara dalam penelitian ini peneliti mewawancarai guru Pendidikan Agama Islam sebagai focus penelitian, akan tetapi sebagai data pendukung peneliti juga mewawancarai Kepala Madrasah, Wakil Kepala

<sup>50</sup>Sudarmawan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung:CV Pustaka Setia,2002), hlm. 130

<sup>51</sup>M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 108

Bidang Kurikulum, dan siswa Madrasah yang bersangkutan dan ikut berpartisipasi dalam budaya Islami di MTs Surya Buana Kota Malang.

#### b. Teknik Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indera mata sebagai alat bantu utamanya. Selain panca indera lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit. Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan.<sup>52</sup> Observasi yang dilakukan oleh peneliti digunakan untuk mengamati kegiatan penanaman budaya Islami yang diterapkan di MTs Surya Buana Kota Malang.

### 2. Teknik Pengumpulan data sekunder

#### a. Teknik Dokumentasi

Pada intinya metode dokumen adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis.<sup>53</sup> Teknik ini digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data mengenai kegiatan yang terjadi selama penanaman budaya Islami diterapkan. Teknik pengumpulan data sekunder yang peneliti lakukan adalah mendokumentasikan kegiatan yang berbentuk sebuah foto beberapa kejadian. Yang termasuk dalam kategori penanaman budaya Islami di MTs Surya Buana Kota Malang.

---

<sup>52</sup>*Ibid*, hlm.115

<sup>53</sup>*Ibid*, hlm.121

## b. Studi Kepustakaan

Yaitu pengumpulan data dan informasi melalui literatur yang relevan dengan judul penelitian seperti buku-buku, artikel, pendapat para ahli, dan makalah yang berguna secara teoritis untuk mendukung penelitian.

Teknik kepastakaan yang peneliti lakukan adalah mendapatkan data dari pihak Madrasah yang bersangkutan guna melengkapi penelitian ini yang bias dijadikan sebuah bukti nyata yang bias berupa data-data madrasah tentang budaya Islami di MTs Surya Buana Kota Malang.

## F. Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis data secara deskriptif, kualitatif. Analisis daa kualitatif yang kompleks, peneliti menggunakan teknik analisis yang interaktif. Analisi interaktif tersebut terdiri atas beberapa komponen kegiatan yang saling terkait, antara lain:

### 1. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.<sup>54</sup> reduksi data dilakukan dengan mengkaji mengenai penanaman budaya Islami di MTs Surya Buana Kota Malang.

---

<sup>54</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta,2010), hlm. 199



## 2. Data Display

Display data yaitu mensistematiskan data secara jelas dalam bentuk yang jelas untuk mengungkap penanaman budaya Islami yang diterapkan di MTs Surya Buana Kota Malang.

## 3. Pengambilan Kesimpulan

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, kemudian diverifikasikan dengan cara mencari data yang lebih mendalam dengan mempelajari kembali data yang telah terkumpul.

## 4. Penyajian Data

Dalam menyajikan data, peneliti akan menganalisis dan menyajikan data yang diperoleh agar mampu memberikan penjelasan adanya permasalahan dan mempermudah pembaca dalam memahami isi penelitian.

## G. Prosedur Penelitian

Tahapan yang harus dipersiapkan adalah pembatasan latar, pengenalan, penampilan, pengenalan hubungan peneliti di lapangan dan jumlah waktu studi.<sup>55</sup> Penelitian ini melalui empat tahapan, yaitu tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data, dan tahap penulisan laporan.

1. Tahap pra lapangan: pada tahap ini peneliti memilih objek (madrasah) yang akan dijadikan tempat penelitian.

<sup>55</sup>Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 137

2. Tahap pelaksanaan yaitu peneliti mengadakan observasi langsung ke MTs Surya Buana Kota Malangserta memahami fenomena yang ada dan pelaksanaan penanaman budaya Islami pada anak didik di madrasah dengan menggunakan observasi ketika sedang berlangsungnya kegiatan yang peneliti laksanakan salah satunya sholat dhuha berjamaah dan mengaji bersama setiap pagi, wawancara pada guru PAI (Pendidikan Agama Islam) yang bersangkutan ketika selesai kegiatan yang peneliti laksanakan dan juga dengan menggunakan dokumentasi ketika berlangsungnya kegiatan.
3. Tahap Analisa Data yang dilakukan untuk mengecek atau memeriksa keabsahan data dengan fenomena yang ada, dan dokumentasi untuk membuktikan keabsahan data. Peneliti mencoba untuk melaksanakan pengambilan data dengan teknik pengumpulan data secara penelitian kualitatif, setelah data terkumpul dilakukan analisis untuk mengungkapkan hal-hal yang perlu diungkap dan perlu digali lebih dalam lagi. Setelah peneliti mendapatkan data dari berbagai sumber kemudian dicocokkan dengan kejadian yang dilaksanakan sehingga peneliti mendapatkan hasil yang didapat dari penelitian yang dilaksanakan di MTs Surya Buana Kota Malang.
4. Tahap penulisan laporan dilakukan setelah mengetahui hasil data yang didapat dari pengecekan keabsahan data. Pengumpulan data yang sudah dilakukan oleh peneliti dan mendapatkan hasil kemudian dituliskan dalam bentuk laporan penelitian untuk dijadikan sebuah karya penelitian.

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Data Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Sejarah

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Surya Buana Malang adalah Madrasah di bawah Yayasan Bahana Cita Persada Malang. Berawal dari sebuah visi misi bersama terkait pendidikan pada saat itu, sekitar tahun 1996 didirikanlah sebuah Lembaga Bimbingan Belajar (LBB) yang di beri nama LBB Bela Cita.

Pendiri : 1. Dra. Hj. Istutik Mamik, M.Ag.  
(Mantan Kepala MTsN Malang 1)

2. Drs. H. Abdul Djalil Z, M.Ag.  
(Mantan Kepala MIN Malang 1, Mantan Kepala MTsN Malang 1, Mantan Kepala MAN 3Malang)

3. Dr. H. Subanji, M.Si.  
(Dosen Matematika Universitas Negeri Malang, Konsultan Pendidikan)

4. dr. Elvin Fajrul, M.Kes.  
(Mantan Direktur Biofarma Malang)

LBB ini fokus pada bagaimana mempersiapkan anak agar sukses menghadapi EBTANAS (sekarang Ujian Nasional). Dari situlah timbul ide untuk menjalin kerjasama dengan MTsN Malang 1 yang pada saat itu dipimpin oleh Drs. H. Abdul Djalil Z, M.Ag.

Program yang diterapkan pada saat itu adalah seluruh siswa di pondokkan secara khusus selama kurang lebih satu bulan untuk dipersiapkan baik dari sisi akademik maupun mental/psikologis. Program ini dinamakan PONDOK EBTANAS. Dari sisi akademik siswa dibimbing oleh para guru dan juga diterapkan model pembelajaran tentor sebaya, sedangkan dari sisi mental/psikologis siswa diajak untuk berdo'a dan senantiasa bermuhasabah dengan bimbingan para motivator. Alhamdulillah hasilnya luar biasa, dari semua siswa yang ikut pondok ebtanas semuanya lulus dengan hasil yang memuaskan, bahkan ada yang tembus NEM terbaik se-jawa timur.

Dari LLB Bela Cita itulah, timbul ide untuk mengembangkan sebuah sekolah/madrasah dengan konsep triple R (Reasoning, Research, Religius). Sehingga dicetuskanlah sebuah MTs yang diberi nama MTs Surya Buana dengan mengusung visi: unggul dalam prestasi, terdepan dalam inovasi, maju dalam kreasi dan berwawasan lingkungan.

Dalam perjalanannya sejak resmi didirikan, banyak prestasi yang telah diperoleh baik tingkat lokal/kota, regional maupun tingkat nasional.

## 2. Profil Sekolah

Nama Sekolah	: MATSASURBA Madrasah Tsanawiyah Surya Buana
NSM	: 121235730019
SPSN	: 20583822
Status	: Terakreditasi A
Motto	: “ <i>Discovery Learning</i> ” “ <i>Reasoning, Research, Religijs</i> ” Menyenangkan, Mengasikkan, Mencerdaskan
Alamat	: Jl. Gajayana IV/631 Kota Malang Jawa Timur Indonesia
Nomor Telepon	: (0341) 574 185
Nama Kepala Sekolah	: Akhmad Riyadi, S.Si. S.Pd, M.Pd.
Visi Sekolah	: Unggul dalam Prestasi, Terdepan dalam Inovasi, Maju dalam Kreasi, Berwawasan Lingkungan, Berakhlakul Karimah.

## 3. Prestasi Internasional Sekolah di antaranya

1. Medali Emas dalam International Invention Design Competition (IIDC) di Hongkong.
2. Medali Emas dan Special Award dalam World Inventor Award Festival (WIAF) di Korea.

3. Medali Emas dan Special Award dalam Koahsiung International Invention Exhibition (KIIE) di Taiwan.
4. Meraih 1 Medali Perak, 1 Perunggu dan Exhibition at Thailand Inventor's Day di Thailand.
5. Meraih 1 Medali Emas, 1 Medali Perak dalam International Invention Innovation and Technology Exhibition (ITEX) di Malaysia.
6. Dst.

#### **4. Kurikulum**

Dalam rangka mengembangkan sistem pembelajaran yang dapat mengembangkan kreativitas dan penalaran siswa, maka prinsip dasar yang diterapkan adalah sebagai berikut.

1. Mengemas materi sedemikian rupa sehingga mudah dipahami, menyenangkan, dan dapat mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar.
2. Memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, sehingga siswa dapat belajar kongkrit, bermakna dan bermanfaat bagi siswa.
3. Memanfaatkan keberagaman kemampuan siswa untuk saling berkomunikasi, saling belajar sehingga dapat membentuk situasi yang membuat siswa merasa dihargai baik yang upper maupun yang lower.
4. Memanfaatkan isi materi untuk membentuk pengalaman siswa.

Berikut metode pembelajaran, sistem pembinaan dan ekstrakurikuler  
MTs Surya Buana Kota Malang :

Tabel 4.1 Metode pembelajaran, sistem pembinaan dan ekstrakurikuler  
MTs Surya Buana Kota Malang

Metode Pembelajaran	Sistem Pembinaan	Ekstrakurikuler
1. Pembelajaran pendekatan alam (back to natural learning)	1. FDS (Full Day School) 5 hari masuk	1. Pramuka 2. Olimpiade Matematika
2. Pembelajaran personal model	2. SKK (Sistem Kelas Kecil)	3. Olimpiade Sains 4. Teater
3. Diskusi kelas (Class Discussion)	3. SRB (Sistem Rapor Bulanan)	5. Robotik 6. Futsal
4. Peta Konsep (Mind Mapping)	4. SPK (Sistem Point Kedisiplinan)	7. Tapak Suci 8. Public Speaking
5. Problem Solving	5. STB (Sistem Tentor Sebaya)	9. Catur 10. Jurnalistik
6. Pembelajaran dengan bentuk komik ilmiah	6. STO (Sistem Try Out) mingguan	11. PMR 12. Musik
7. Pembelajaran dengan pendekatan praktik	7. SSE (Sistem Studi Empiris)	13. Olimpiade IPS 14. Seni Lukis
8. Pembelajaran dengan pendekatan bermain peran	8. SO (Sistem Outbond)	15. Atletik 16. Tenis Meja

9. Kartu majas	9. SPI (Sistem Projek Integratif)	17. Animasi
10. Kartu model		18. Paduan Suara
11. Pohon pembelajaran	10. CIP (Cerita Inspiratif Pagi)	19. Panahan
12. Silih Tanya		20. Karawitan
13. Metode Alphabet	11. OC (Outing Class)	
14. Problem Possing	12. Literasi	
15. Pembelajaran Berbasis Multimedia	13. Tilawah	
	14. Shalat Dhuha dan Shalat Berjamaah	
	15. Mengaji dan Hafalan Al Qur'an	
	16. Berbasis ICT	
	17. Hot Spot WIFI Area	
	18. Pondok Pesantren Modern	

Kurikulum yang digunakan di MTs Surya Buana dikembangkan dan disesuaikan dengan visi dan misi madrasah yang telah ditetapkan. Untuk merealisasikan kurikulum tersebut, dilaksanakan proses belajar mengajar selama 5 hari dalam seminggu dengan sistem full day school, yaitu Senin s.d Jumat. Sarana dan prasarana yang disediakan cukup



memadai, yaitu ruang kelas lengkap dengan fasilitasnya, perpustakaan, laboratorium komputer, laboratorium IPA, mushola, kamar mandi dan tempat wudlu, kantin, serta beberapa alat peraga atau media pembelajaran.

MTs Surya Buana menerapkan beberapa pembinaan diantaranya mengaji setiap hari, hafalan Alquran, shalat dhuha, Cerita Inspiratif Pagi (CIP), shalat dhuhur berjama'ah, membaca asma'ul husna, shalat Jum'at, dan shalat ashar berjama'ah. Selain itu ada program proyek integrasi, tilawah, pramuka, PMR, bakat minat.

#### 5. Kegiatan Pendidikan selama setahun

Berikut ini adalah tabel kegiatan pendidikan semester gasal dan genap MTs Surya Buana Kota Malang :

Tabel 4.2 Kegiatan Pendidikan Selama Setahun MTs Surya Buana Kota Malang

Semester Gasal	Semester Genap
1. Workshoph dan Raker Awal Semester Gasal	1. Workshop dan Raker Awal Semester Genap
2. Awal Masuk Semester Gasal	2. Awal Masuk Semester Genap
3. Masa Ta'aruf Madrasah (MATSAMA)	3. Studi Empiris (SE)
4. Peringatan HUT RI	4. FISI (Festival Seni Islam)
5. Hari Raya Idul Adha dan Penyebelihan Hewan Qurban	5. Penilaian Tengah Semester (PTS) Genap

6. Sosialisasi Program Madrasah dan Pembentukan Paguyupan Orang Tua Siswa (POS)	6. Lomba Kebersihan Kelas
7. Peringatan Tahun Baru Hijriyah 1 Muharram	7. Lomba Go Green
8. Penilaian Tengah Semester (PTS) Gasal	8. Peringatan Isra Mi'raj
9. Outbond	9. Training Motivasi Sukses UN
10. Peringatan Sumpah Pemuda	10. Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN)
11. Peringatan Hari Pahlawan	11. Ujian Akhir Madrasah Nasional Berbasis Komputer(UAMBN-BK)
12. Penilaian Akhir Semester (PAS) Gasal	12. Peringatan Hari Kartini
13. Remedial dan Class Meeting	13. Peringatan Hari Pendidikan Nasional
14. Psikotes	14. Peringatan Hari Kebangkitan Nasional
15. Pensi MATSASURBA BERKARYA dan Penerimaan Rapor Semester Gasal	15. Libur Awal Puasa
16. Libur Semester Gasal	16. Ujian Nasional Berbasis Komputer (UN-BK)
17. Pengajian Paguyupan Orang Tua Siswa (POS) dan Penerimaan Rapor Bulanan (setiap bulan)	17. Penilaian Akhir Tahun (PAT) Genap
18. Outing Class	18. Pondok Pesantren Kreatif (PERAK)
	19. Wisuda Tahfidz

	20. Libur Hari Raya Idul Fitri
	21. Penerimaan Raport Semester Genap
	22. Wisuda
	23. Libur Semester Genap
	24. Bimsus Sukses UNBK
	25. Pengajian Paguyupan Orang Tua Siswa (POS) setiap bulan
	26. Outing Class

### B. Paparan Data Penelitian

Hasil penelitian ini, mengemukakan data yang diperoleh penulis dari penelitian mengenai “Penanaman Budaya Islami pada Anak Didik di Madrasah Tsanawiyah Surya Buana Kota Malang.” Budaya Islami peserta didik di MTs Surya Buana Malang tentunya bermacam-macam pada dasarnya ada siswa yang sudah baik ada yang belum baik, hal ini dikarenakan latar belakang yang berbeda dari masing-masing individu, pendidikan yang ada dalam keluarga mereka memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap budaya masing-masing siswa. Jika dalam pendidikan agamanya sudah baik maka hal ini memberikan kemudahan pada guru yang mendidik mereka.

Sesuai Visi MTs Surya Buana yaitu unggul dalam prestasi, Terdepan dalam inovasi, Maju dalam kreasi, berwawasan lingkungan, berakhlakul karimah.

Penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk kepribadian dan akhlak anak. Karena pada masa ini anak menerima pengalaman keagamaan dari ucapan yang ia dengar, tindakan, perbuatan dan sikap yang dilihatnya maupun perlakuan yang dirasakannya. Untuk membentuk kepribadian yang berbudi luhur, tentunya harus bertumpu pada AlQur'an dan As-sunnah. Nilai dan perilaku umat Islam telah digariskan melalui syari'at. Dengan demikian setiap perbuatan dan tingkah laku seorang muslim senantiasa berlandaskan pada ajaran agama Islam yang tidak bertolak dari aqidah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW.

Berikut ini adalah temuan penelitian budaya islami secara berurutan mulai pagi sampai sore yang dilaksanakan secara harian, ada pula secara mingguan serta bulanan bahkan tahunan yang ada di MTs Surya Buana Kota Malang.

Sebagaimana yang diungkapkan bapak Akhmad Riyadi, S.Si., S.Pd.,

M.Pd:

“Merancang kepala sekolah dan guru-guru setiap tahun ada raker, apa saja program 1 tahun apa saja. Genap apa ganjil apa. Kontrol dari saya kepala sekolah, program yang direncanakan itu dievaluasi. Akhir tahun apa saja yang berhasil dan tidak. Menurut saya budaya Islami sesuai dengan visi sekolah, yaitu Unggul dalam Prestasi, Terdepan dalam Inovasi, Maju dalam Kreasi, Berwawasan Lingkungan, Berakhlakul Karimah, intinya

sekolah ini bukan sekedar menanamkan pendidikan pada umumnya tetapi bermuara pada visi misi tersebut.”

Orang tua siswa juga terlibat dalam pendidikan anak seperti yang disampaikan oleh Bu Novi sebagai berikut :

“Wali murid bertanda tangan, dan ada grup wa paguyupan, orang tua super aktif, menengah keatas sehingga sangat kritis. Contoh kasus pura2 menstruasi harus ditindak. Dan dicentang jadwal menstruasi. Sebulan sekali ada pengajian POS paguyupan. Temanya bagaimana mendidik siswa islami milenial. Orang tua diajak bersama mendidik. Tidak boleh buka jilbab dimanapun tapi latar belakang orang tua berbeda tapi dengan adanya pos paguyupan agar sinkron, tapi ada wali murid yang tidak pernah datang. Panitia nya dari wali murid. Digilir per angkatan. Kalau pemateri juga dari wali murid yang nyari, yang ngundang wali murid ada mantan rektor Brawijaya pak Bisri juga point negatif, ada digundul jika akumulasi point setiap bulan ada batas atasnya jika sudah sampai 80 SP1 panggil orang tua, baru laki-laki digundul, kalau perempuan pakai jilbab norak, sehingga timbul rasa malu”

Sebagaimana yang telah dipaparkan bapak Akhmad Riyadi, S.Si., S.Pd., M.Pd. :

“Ada bapak ibu guru ada yang menyambut kedatangan siswa, tidak hanya sekedar menyambut, juga salaman. Sudah kita tanamkan budaya islami, putra-putri terpisah. Adzan diurtutkan pakai absen, jadi dipastikan bisa adzan, dzikir, doa setelah sholat. Sekalian mimpin semua itu. Setiap hari ngaji berurutan sampai khatam. Dzbur absen 1 ashar absen 2 besoknya absen 3 ashar 4 dst... Setelah ashar program tilawah pakai metode jibril ada 13 kelompok. Bisa kelas 7 campur sama 8 tergantung kelancaran dalam mengaji. Ngaji tilawah ada 3 kali dalam seminggu senin, selasa,kamis. Kami menginginkan generasi qurani. Ada kartu setoran ke guru tilawah dan wali kelas, target 1 semester berapa surat. 1 kelompok 15 anak ustadznya 2 orang. Agar maksimal. Kalau tidak anak2 rame, lari-lari. Ada kenaikan tingkatan. Tergantung anaknya.”

Hal yang senada juga disampaikan oleh bapak Mabur selaku Guru Mts Surya Buana mengungkapkan:

“Dimulai sejak pertama sekolah, teknisnya penyambutan kedatangan siswa ada guru piket untuk menyambut kedatangan siswa lalu anak-anak ke musholla mengaji, asmaul husna, CHIP, sholat dhuha 8

rakaat. Ada hal hal teknis , pada penyambutan ada pengurus osis yang mendata tentang anak-anak yang terlambat datang. Pada saat membaca al quran bersama-sama dst juga pengurus osis berdiri disampingnya memantau ketertiban, petugas tadi menyampaikan nama-nama yang datang terlambat, ramai, tidak tertib. Dimasukkan ke dalam buku point negatif. Juga ada point positif seperti ulangan dapat 100, lomba-lomba, nanti ada reward, juga rajin menolong taawun budaya islam.”

Hal yang senada juga disampaikan oleh Tsabita selaku siswa

mengungkapkan:

“Bersama-sama 6.45 langsung ngaji, jika datang sebelum itu bisa langsung ngaji atau nunggu bersama-sama. Disini juga ada program tilawah jadi setiap siswamempunyai target sendiri-sendiri. Setelah ngaji sholat dhuha lalu ngaji jus 30. murojaah bareng2 setelah Dhuha, jam tilawah juga ada. Setoran ke guru2 tilawah. Ngaji, Asmaul Husna, Cerita Inspiratif Pagi Guru & Murid, Sholat Dhuha 8 rakaat berjamaah. Senang yang diceritakan seperti sahabat rasul, apapun yang bisa diambil hikmahnya dan menunjuk siswa untuk menarik kesimpulan untuk ngetes siswa memperhatikan atau tidak. Setelah sholat Dhuha memberikan pengumuman siapa yang tidak tertib untuk diiqob menggulung karpet setelah pulang sekolah.”

#### **a. Sholat Dhuha**

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksud dengan waktu Dhuha adalah waktu menjelang tengah hari (kurang lebih pukul 10.00). Shalat Dhuha merupakan shalat sunnah dengan banyak sekali keistimewaan. Masyarakat umumnya melakukan shalat Dhuha sebagai jalan untuk memohon maghfirah (ampunan dari Allah SWT), mencari ketenangan hidup dan memohon agar dilapangkan rezeki. Sebab di dalam doa shalat Dhuha secara eksplisit terdapat doa berupa permohonan agar dibukakan pintu rezeki di langit dan di bumi. Rezeki tidak selalu berupa materi atau harta. Ilmu yang bermanfaat, amal shalih dan segala sesuatu yang membuat tegaknya agama seseorang juga dinamakan rezeki. Rezeki jenis ini Allah

khususkan bagi orang-orang mukmin. Allah menyempurnakan keutamaan bagi mereka dan Allah menganugerahkan bagi mereka surga di hari akhir kelak.

Sholat Dhuha yang dilakukan di MTs Surya Buana adalah 8 Rakaat hal ini didasarkan kepada Hadits Shahih “Abdullah ibnul-Harits bin Naufal berkata, “Aku bertanya dan ingin menemukan seseorang yang memberitahuku bahwa Rasulullah melakukan shalat sunnah dhuha. Namun, tidak aku temukan orang yang memberitahuku tentang hal itu. Hanya Ummu Hani`binti Abi Thalib memberitahuku bahwa Rasulullah datang pada hari pembebasan Mekah ketika matahari telah agak tinggi, lalu beliau disodori pakaian. Kemudian dipakainya, lalu beliau mandi. Setelah itu beliau mendirikan shalat delapan rakaat. Aku tidak tahu apakah berdirinya lebih lama, rukunya, atau sujudnya. Semua itu hampir sama. Kata Ummu Hani`, Aku tidak melihat beliau melakukannya sebelum dan sesudah itu.” (HR.Muslim).

Menurut hasil wawancara penulis dengan Bapak Maburur bahwa :

“Sholat dhuha 8 rakaat karena ada hadist shoheh 8 rakaat, kita berusaha kebaikan dilakukan maksimal. Kita juga memberikan pemahaman kepada siswa mengapa 8 rakaat, ibarat kalau kita cuma sholat 5 waktu Allah sudah senang, tapi jika ditambah sunnah maka Allah SWT tentu akan semakin senang”

Juga mengenai penanaman budaya islami menurut Bapak Maburur adalah telah dilaksanakan walau belum maksimal karena terdapat tantangan-tantangan seperti yang dikatakan sebagai berikut :

“Yaitu usia transisi anak-anak ke remaja tingkat emosional sangat tinggi, betul-betul pancaroba dan labil. Anak Surya Buana dari sosial ekonomi yang berbeda, sosial pendidikan orang tua yang berbeda, dan pendidikan dasar anaknya ada yang dari SD, MI, dari desa atau kota, biasa atau unggulan. Perlu adanya adaptasi”

“Semua guru karyawan sebagai pendamping secara teknis mendampingi secara langsung semua harus jadi uswah. Contoh semua guru dan karyawan ikut kegiatan anak-anak. Kalau karyawan ada jadwal beda karena cara kerja berbeda. Memberi contoh positif, memberi wawasan keislaman yang berhubungan dengan budaya islami, misal tolong menolong kita sampaikan dampak positifnya. Sholat dhuha 8 rakaat karena ada hadits sholeh 8 rakaat, kita berusaha kebaikan dilakukan maksimal. Kalau kita cuma sholat 5 waktu senang, tapi jika ditambah sunnah maka Allah SWT semakin senang. Misal budaya tangan kanan menurut penelitian dokter tangan kanan lebih banyak bakteri bahwa makanan yang dijamah dengan tangan kanan mengandung bakteri sehingga mudah dalam pencernaan. Kalau tangan kiri steril.”

#### **b. Tilawah**

Di dalam Al-Qur'an, Allah SWT menegaskan bahwa tilawah merupakan tugas pertama para Nabi dan Rasul, yaitu membacakan ayat-ayat Allah kepada kaumnya. Jika mereka membenarkan ayat-ayat yang dibacakan adalah wahyu dari Allah SWT dan mau mengikuti kandungan bacaan tersebut, maka tugas para Nabi dan Rasul selanjutnya adalah membersihkan jiwa mereka dari perbuatan syirik, mengajarkan Al-Kitab dan membimbing penuh kebijaksanaan.

Tilawah artinya bacaan. secara istilah tilawah ialah membaca Al-Qur'an dengan bacaan yang menjelaskan huruf-hurufnya dan berhati-hati dalam melaksanakannya bacaannya. Agar lebih mudah memahami makna yang terkandung di dalamnya.

Hal ini disampaikan juga oleh Bu Novi sebagai berikut :



“Seperti dipenjara, lama kelamaan menikmati terutama tilawah mendatangkan jibril dulu ummi, sekarang lebih berat karena diajari bahasa arab, Jibril punya catatan dan disampaikan”

### c. Hafalan Al Qur'an

Menghafal al-Quran tentu sangat utama bagi kaum muslim. Menghafal Al-Qur'an membuktikan sebuah keteladanan kepada Nabi. Dalam sebuah hadits pernah diceritakan kepada kita, bahwa Rasulullah hampir setiap malam di bulan Ramadhan belajar AlQur'an sekaligus mengecek hafalan beliau bersama malaikat Jibril. Selain dari bentuk keteladanan kepada Nabi, dengan menghafal Al-Qur'an akan memudahkan seseorang dalam menguatkan argumentasi dalam menjalankan dakwahnya. Lebih dari itu lagi adalah sebagai salah satu dasar cara menjaga keotentikan Al-Qur'an, hal ini dapat dilihat dari kisah-kisah sahabat dan para tabi'in terdahulu berlomba-lomba menghafalkan Al-Qur'an.

Menurut Bu Novi selaku Waka Kurikulum sebagai berikut :

“Tentunya ada, imam sudah ada jadwal. tilawah diambil dari luar yaitu tim jibril. Setoran hafalan wajib ke jibril ada ayat dan surat pilihan ke wali kelas. Ada buku kobinsi , hari jumat ada literasi. Khotmil quran bareng kecuali jumat surat pilihan. Wali kelas, setiap bulan dan dari buku point dan pelanggaran. awalnya seperti dipenjara, lama kelamaan menikmati terutama tilawah mendatangkan jibril dulu ummi, sekarang lebih berat karena diajari bahasa arab, Jibril punya catatan dan disampaikan. Jibril baru 1 tahun”.

### d. Sholat Berjama'ah

Shalat berjamaah adalah shalat yang dikerjakan secara bersamaan. Shalat berjamaah sedikitnya dikerjakan dengan dua orang, yang satu menjadi imam, sedangkan yang lain menjadi makmum. Setiap gerakan imam di

dalam shalat diikuti oleh makmum. Shalat berjamaah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah shalat dzuhur dan Ashar berjamaah yang dikerjakan bersama-sama oleh mamum dan imam di MTs Surya Buana setiap hari Senin sampai Jumat.

Salah satu siswa MTs Surya Buana mengemukakan:

“Sangat setuju, tergantung kebiasaan kita akan terbentuk jika kita sudah terbiasa dimulai dari hal kecil yang dibiasakan sekolah ini seperti bersamalaman, apalagi di usia remaja, di dunia luar itu diluar dr budaya islami, beda di sekolah ini. Beda di sekolah. kalau guru menyambut makanya kita merasa senang, salaman sesuai gender antara laki dan laki dan perempuan sama perempuan”

Sementara itu, ketika ditemui peneliti, siswa lain juga mengemukakan bahwa:

“Kalau kita tidak terbiasa maka berantakan, tapi jika terbiasa terjadwal maka kita punya bel di dalam diri, maka hidup kita lebih tertib. Pengaruh ke kehidupan, anak bermanfaat bagi kehidupan diluar masyarakat, bisa adzan di masjid/musholla, mimpin dzikir, dan itu orang tua juga senang. Bisa membawa bekal ketika keluar dr sekolah surya buana”

Tahapan perencanaan ini dilaksanakan melalui rapat Dewan Guru pada awal semester untuk menentukan tujuan, metode, waktu, peserta/siswa, pembina/pendamping sholat berjamaah. Dari hasil rapat kemudian di susunlah jadwal pelaksanaan pembiasaan sholat berjamaah, pembiasaan membaca Al-Qur’an dan berbagai keterkaitannya mulai dari imam shalat, waktu, guru pendamping.

#### e. Puasa Senin-Kamis

Puasa senin dan kamis adalah puasa yang dilakukan pada hari senin dan kamis. Secara khusus, puasa ini dinyatakan Rasulullah dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Muslim dan Tirmidzi berikut :“Abu Qatadah r.a berkata, pernah Rasulullah SAW ditanya puasa pada hari senin. Jawabnya: “Hari itu saya dilahirkan dan dihari itu saya diutus serta Qur’an diturunkan kepadaku”. (HR.Muslim). Hadist yang diriwayatkan oleh muslim tersebut menegaskan bahwa hari senin adalah hari kelahiran Nabi SAW, dipilihnya ia sebagai Nabi Alloh, dan hari diturunkannya Al-Qur’an. Oleh karenannya Nabi gemar berpuasa di hari senin.

Hari Kamis diucapkan Nabi dalam haditsnya sebagai berikut:“Dari abu hurairah, bahwa nabi SAW selalu berpuasa senin kamis , lalu ditanyakan: Wahai Rasulullah sesungguhnya engkau selalu berpuasa senin kamis! Beliau Menjawab “sesungguhnya hari senin dan kamis adalah dua hari dimana Alloh mengampuni setiap muslim, kecuali dari orangyang saling bertengkar. Alloh berfirman tinggalkan keduanya hingga keduanya berdamai”. (HR. Ibnu Majjah).

Serta hadist yang diriwayatkan oleh Muslim "Pintu-pintu surga di buka pada hari Senin dan Kamis. Maka pada hari itu, akan diampuni setiap hamba yang tidak mempersekutukan Alloh dengan sesuatu apapun, kecuali orang yang diantara dirinya dan saudaranya ada permusuhan. Lalu dikatakan:"Lihatlah kedua orang ini hingga mereka berdamai"'.(HR. Muslim).

Puasa senin kamis merupakan amalan sunnah yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah SAW selama hidupnya, Rasulullah tidak pernah meninggalkannya. Hal itu disebabkan banyaknya keutamaan yang terdapat dalam puasa tersebut. Puasa merupakan pendidikan dan pelurusan jiwa dan penyembuhan bagi berbagai penyakit jiwa dalam tubuh. Hal ini dikarenakan pencegahan dari makan dan minum sejak sebelum fajar hingga terbenamnya matahari.

#### **f. Sedekah Jumat Berkah**

Agama Islam mengajarkan pemeluknya untuk saling menyayangi dan mengasihi terhadap sesamanya. Setiap orang memiliki karakter yang berbedabeda ada yang memiliki karakter dermawan ada pula yang kikir. Seseorang yang berjiwa pengasih dan penyayang dirinya akan dekat dengan Allah dan Rasulullah dan semua orang disekitarnya. Sebaliknya, seseorang yang tiada belas kasih sayang terhadap sesama, apalagi terhadap orang-orang lemah, maka dia akan jauh dengan Allah, Rasulullah serta orang disekitarnya. Sehingga pada akhirnya mereka juga jauh dengan surga dan dekat dengan neraka. Hidup ini terasa indah jika semua orang dapat saling mengasihi satu sama lain.

Islam mengajarkan kepada umatnya untuk memiliki jiwa dermawan dengan tujuan untuk menjernihkan jiwa seseorang, mewujudkan kepekaan sosial yang tinggi, tenggang rasa terhadap saudara yang fakir, kesempatan penting untuk mengingat karunia Allah dari berbagai nikmat yang diberikan-Nya, hidup tidak berlebih-lebihan dan tidak bermewah-mewahan,

serta untuk menyalurkan harta di jalan Allah semata tanpa berharap sesuatu apa pun (selain rida Allah SWT). Selain itu syariat Islam bertujuan untuk mewujudkan keridhaan dan kelapangan hati seseorang yang menerima sedekah, perekat ukuwah Islamiyah, terciptanya masyarakat yang dinamis, gemar tolong-menolong. Hal itu menekankan bahwa Islam adalah agama yang mempunyai satu tujuan, satu landasan, dan satu kewajiban.

**g. PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)**

Dalam memperingati hari besar Islam di MTs Surya Buana juga menyelenggarakan pengajian. Adapun pengajian yang diselenggarakan yaitu pengajian peringatan Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW, peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, peringatan tahun baru Hijriyah yakni bulan Muharrom dengan rangkaian acara yaitu menyantuni anak yatim sebagai bentuk peduli sosial terhadap sesama manusia dan juga mengamalkan apa yang diperintahkan Allah SWT. Pada bulan Ramadhan MTs Surya Buana juga mengadakan kegiatan khusus yaitu pesantren Kreatif (PERAK) yang diadakan biasanya selama 4 hari pertama Ramadhan secara rutin.

**h. Hablum Minal Alam melalui program Go Green**

Go green adalah gerakan yang memperhatikan lingkungan. Gerakan ini dapat juga disebut *environmentalisme*, suatu gerakan sosial yang berusaha menegakkan pelestarian, restorasi, dan memelihara lingkungan alam. Allah telah menjadikan manusia khalifah, untuk menjaga alam ini. Makanya kita wajib menjaga dan merawatnya dan jangan sampai alam ini rusak. Karena apabila rusak bukan saja orang yang merusak yang dapat celaka akan tetapi

semua manusia akan menanggung akibatnya. Kalau Alam ini rusak akan terjadi bencana yang menimpa seluruh umat manusia yang berada di daerah bencana tersebut, contohnya akibat penebangan hutan maka akan terjadi tanah longsor dan banjir, bahkan seluruh ummat manusia yang ada di muka bumi ini. Contoh kerusakan yang terjadi pada atmosfer bumi akan berakibat matinya biota laut yang menumbuhkan terumbu karang, pemanasan global, kekeringan, surutnya permukaan laut, mencairnya es di kutub dan sebagainya.



## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Berdasarkan observasi, wawancara, dan dari data-data primer maupun sekunder yang telah peneliti paparkan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti akan membahas beberapa hal yang mengacu dan menjawab rumusan masalah pada penelitian ini yaitu Penanaman Budaya Islami pada Anak Didik di Madrasah Tsanawiyah Surya Buana Kota Malang, sebagai berikut :

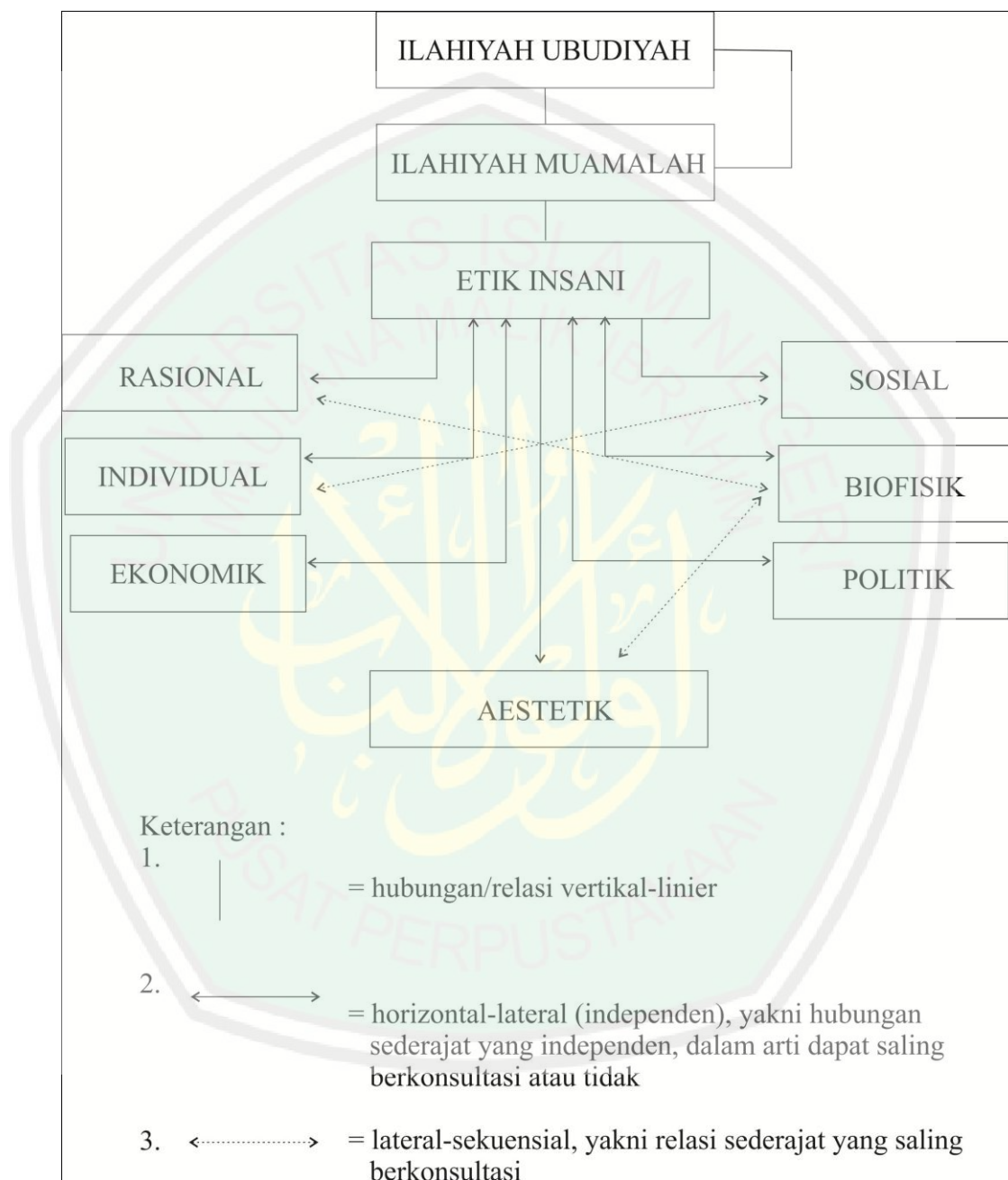
#### **A. Budaya Islami yang ditanamkan pada peserta didik di MTs Surya Buana Kota Malang.**

Pembiasaan yang dilakukan di MTs Surya Buana Kota Malang dalam pembiasaan budaya Islami adalah sebagai berikut:

##### **1. Budaya Islami dalam hubungan manusia dengan Allah SWT**

Hubungan manusia dengan Allah merupakan hubungan vertikal (menegak) antara makhluk dengan Khalik. Hubungan manusia dengan Allah menempati prioritas pertama dalam pengajaran Agama Islam, karena ia merupakan sentral dan dasar utama dari ajaran Agama Islam. Dengan demikian hal itulah yang pertama-tama harus ditanamkan kepada anak didik.

Nilai ilahi (etik religius) menurut Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A. bahwa nilai tersebut memiliki kedudukan vertikan lebih tinggi daripada nilai hidup lainnya.



Gambar 4.1 Nilai Ilahi (Etik Religius) menurut Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A.



Dalam hal ini pengajaran yang diberikan kepada anak didik dapat mengingatkan kepada mereka bahwa selama mempelajari ilmu kita harus selalu menghubungkannya dengan Allah. Sehingga tidak membuat orang-orang yang mempelajari ilmu menjadi tinggi hati sehingga melupakan keberadaan Allah. Dan pengajaran yang dilakukan berulang-ulang tentang hubungan kepada Allah menjadikan peserta didik sadar jika semua ilmu adalah berasal dari Allah.

Ruang lingkup program pengajarannya, meliputi segi iman, Islam dan ihsan. Keimanan dengan pokok rukun Iman, keislaman dengan pokok-pokok rukun Islam dan keihsanan sebagai hasil perpaduan Iman dan Islam yang diwujudkan dalam perbuatan kebajikan, dalam melaksanakan hubungan diri dengan Allah. Sebagai alat untuk meresapi keyakinan dan ketundukan kepada Maha Pencipta, maka termasuk pula ke dalam lingkup ini pengajaran membaca Al-Qur'an, sesuai dengan segala aturannya.

Program pengajaran yang diberikan kepada anak didik yang meliputi iman, Islam dan ihsan memiliki tujuan pula bahwa mempelajari ilmu pengetahuan juga merupakan upaya untuk tunduk kepada Allah. Dengan pokok ajaran rukun iman, keislaman serta keihsanan juga mengajarkan kepada anak didik bahwa usaha untuk mempelajari ilmu pengetahuan adalah kewajiban setiap muslim serta usaha manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Berikut ini adalah budaya islami yang ditanamkan kepada siswa di MTs Surya Buana Malang yaitu :

1. Sholat Berjamaah
2. Sholat Dhuha
3. Tilawah dan Hafalan Al Qur'an
4. Adzan, Dzikir dan Do'a
5. Puasa Senin Kamis

## 2. Budaya Islami dalam hubungan manusia dengan manusia

Hubungan tentang sesama ini merupakan pengajaran yang juga harus diberika kepada anak didik, karena setiap kegiatan yang dilakukan tidak akan dapat terlepas dari hubungan denagn manusia lainnya. Oleh karena hal itu maka perlu pula dalam Islam mempelajari hubungan antara manusia agar dapat saling menghargai dan menghormati serta mengetahui batasan-batasan yang ada antar setiap manusia sehingga tidak terlalu campur tangan dengan permasalahan orang lain. Serta terdapat kedamaian antar sesama manusia sehingga tidak akan ada saling permusuhan karena hal kecil.

Dalam hubungan dengan sesama manusia harus mengetahui aturannya pula, sehingga tidak mengganggu kenyamanan manusia lain selama kita berhubungan dengan mereka. Sikap saling menghormati dan menghargai senantiasa kita tanamkan, sehingga terjalin hubngan yang damai dan saling tolong menolong antar sesama. Kehidupan yang baik dalam segi jasmani ataupun rohani juga sangat penting bukan hanya kepada masyarakt, namun utamanya untuk diri sendiri serta keluarga. Karena saat ini banyak terjadi hubungan yang tidak seimbang, misalnya

seseorang memiliki hubungan yang baik dengan masyarakat sekitarnya namun ternyata ia memiliki perangai yang buruk dengan anggota keluarganya, ataupun sebaliknya. Oleh karena itu Islam mempelajari hubungan dengan sesamanya yang di dalamnya mempelajari tentang hak dan kewajiban, larangan dan kewajiban antar sesama manusia serta sifat dan kepribadian yang baik harus dikembangkan dalam diri sendiri, keluarga dan masyarakat sehingga terjalin hubungan yang baik antar sesama manusia.

Berikut ini adalah budaya islami yang dibiasakan oleh MTs Surya Buana yaitu :

1. Terpisah antara laki-laki dan perempuan
  2. Sapa dan Salam
  3. Sedekah Jumat Berkah
  4. CIP (Cerita Inspiratif Pagi)
  5. Aksis (Ajang Kreativitas Siswa) Matsasurba Berkarya
3. Budaya Islami dalam hubungan manusia dengan alam

Agama Islam mengajarkan kepada kita tentang alam sekitar. Menyuruh manusia, sebagai khalifah di bumi untuk mengolah dan memanfaatkan alam yang telah dianugerahkan Tuhan, menurut kepentingannya sesuai dengan garis-garis yang telah ditentukan agama.

Menumbuh kembangkan cinta alam kepada anak didik merupakan pengajaran yang sangat penting. Dengan rasa cinta kepada alam maka anak didik dapat merasa mempunyai kewajiban untuk melindungi dan

merawat alam agar tetap terjaga kelestariannya serta mengambil manfaat dari alam sesuai kebutuhan. Jika tidak ditumbuhkembangkan rasa cinta kepada alam maka mengakibatkan tindakan yang semena-mena terhadap alam sehingga menjadikan kerusakan alam. Selain itu menjadikan alam sebagai objek eksploitasi yang dapat menghasilkan keuntungan. Sehingga eksploitasi alam yang berlebihan tanpa bertanggung jawab dengan kerusakan yang telah dihasilkan dari dampak eksploitasi alam yang berlebihan tersebut.

Berikut adalah pembiasaan budaya islami yang ada di MTs Surya Buana terhadap alam adalah :

1. Go Green
2. Outing Class

#### **B. Strategi penanaman budaya Islami pada peserta didik di MTs Surya Buana Kota Malang.**

Dalam tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu : pertama, sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah. Kedua, penetapan action plan mingguan, bulanan sebagai tahapan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut. Ketiga, pemberian penghargaan terhadap prestasi

warga sekolah, seperti guru, tenaga kependidikan dan atau peserta didik sebagai usaha pembiasaan yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai agama yang disepakati. Penghargaan tidak selalu berarti materi (ekonomik), melainkan juga dalam arti sosial, kultural, ataupun lainnya.<sup>56</sup>

Berikut adalah strategi MTs Surya Buana dalam mengembangkan budaya islami di sekolah.

### **1. Merumuskan dan Menyusun Visi dan Misi Sekolah**

Pembiasaan perilaku Islami sangat ditekankan di MTs Surya Buana. Hal ini terlihat dari upaya kepala sekolah untuk berusaha mengartikulasikan visi dari sekolah yaitu mencetuskan siswa beriman, bertaqwa, berilmu, berprestasi dan berbudi luhur.

Usaha yang dilakukan pihak sekolah dalam melandasi imandan taqwa para warga sekolah yaitu dengan salah satu upayanya ialah melaksanakan budaya islami yaitu dengan 3 aspeknya yaitu hubungan manusia kepada Allah SWT, hubungan manusia dengan manusia serta manusia dengan alam. Hal ini bertujuan untuk membina dan menyadarkan warga sekolah bahwa budaya islami merupakan memiliki nilai yang tinggi terhadap Sang Pencipta.

Mengadakan rapat seluruh guru untuk merencanakan kegiatan pembiasaan budaya Islami. Menurut bapak Akhmad Riyadi, S.Si., S.Pd.,

<sup>56</sup> Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A. (2006) Nuansa Baru Pendidikan Islam, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hal 157

M.Pd. selaku kepala sekolah, bahwa kemampuan menggerakkan guru melalui rapat bersama untuk melaksanakan tugasnya agar pembiasaan budaya Islami pada proses pembelajaran dapat terlaksana.

Pada pelaksanaan rapat dalam merencanakan program kegiatan yang akan dilaksanakan, setiap guru diwajibkan hadir dalam rapat tersebut serta diberikan kebebasan untuk mengungkapkan ide dan gagasannya terkait dengan pembiasaan budaya Islami.

**2. Menugaskan OSIS untuk memberi kontrol kedisiplinan siswa mulai dari masuk sekolah dan yang berhubungan dengan penerapan budaya islami**

Kepala MTs Surya Buana mengerahkan 10 orang siswa dari OSIS untuk piket sebagai petugas mengontrol siswa yang melakukan perbuatan positif maupun negatif, dan setiap siswa yang melanggar peraturan seperti berbuat gaduh, tidak khusyu', dan perbuatan negatif lainnya maka akan diumumkan setelah pelaksanaan budaya islami tersebut untuk kemudian diberikan sanksi seperti melipat karpet pada akhir kegiatan di sekolah

**3. Mendatangkan tenaga pengajar dari luar sekolah yaitu Lembaga Jibril, khususnya untuk memberikan materi terkait dengan Tilawah dan Hafalan Al Qur'an.**

Tenaga pengajar juga didatangkan dari luar sekolah yaitu Lembaga Jibril, khususnya untuk memberikan materi terkait dengan Tilawah dan Hafalan Al Qur'an.

Kebijakan ini dilaksanakan untuk memberikan pelajaran mengenai Al Qur'an kepada siswa agar lebih baik dan sesuai harapan.

#### **4. Menerapkan pembiasaan**

Pembiasaan adalah modal utama dalam menerapkan budaya Islami, tidak hanya dalam lingkungan keluargadan kehidupan sehari-hari saja tetapi juga dilakukan dalam lingkungan sekolah sebagai sarana untuk menuntut ilmu. Usaha pembiasaan budaya Islam yang dilakukan bapak Akhmad Riyadi, S.Si., S.Pd., M.Pd selain yang tersebut di atas adalah pembiasaan. Budaya Islami yang ada yang terkandung dalam ibadah dan perbuatan keseharian manusia harus dihayati dan dipahami dengan baik.

Dengan adanya pembiasaan yang dilakukan dalam diri individu akan lebih cepat untuk mengerti dan memahami budaya Islami yang terkandung dalam perbuatan sehari-hari.

Program penanaman budaya Islami perlu dibiasakan setiap hari secara rutin. Sebagai kepala sekolah harus senantiasa menggerakkan para dewan guru dan karyawan untuk membiasakan pembiasaan budaya Islami tersebut pada diri siswa.

#### **5. Memberikan Keteladanan**

Kepala sekolah MTs Surya Buana, Guru dan Karyawan MTs Surya Buana senantiasa memberikan contoh yang baik kepada siswa. Dalam hal pembiasaan budaya Islami di MTs Surya Buana, strategi yang diterapkan adalah keteladanan. Keteladanan di sini dimaksudkan agar seluruh warga

sekolah mengikuti perbuatan dan tingkah laku yang dilakukan oleh bapak Akhmad Riyadi, S.Si., S.Pd., M.Pd. sebagai seorang pemimpin di MTs Surya Buana pada khususnya serta guru dan karyawan pada umumnya.

### **C. Implikasi penanaman budaya Islami pada peserta didik di MTs Surya Buana Kota Malang.**

Pembiasaan budaya Islami memberikan dampak atau implikasi tersendiri, yang berupa tertanamnya kesadaran religius pada diri peserta didik

Juga mengenai budaya islami yang diterapkan di sekolah MTs Surya Buana yang sangat intensif juga sering dirasakan seperti penjara bagi anak-anak namun hal tersebut hanya terjadi di awal pendidikan, setelah terbiasa maka siswa akan dengan sendirinya menjadi terbiasa dan tidak terbebani.

Dari berbagai statemen di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembiasaan budaya islami dapat membentuk kepribadian muslim pada anak didik di MTs Surya Buana. Pribadi muslim tersebut dapat terbentuk melalui pembiasaan kegiatan keagamaan yang ada di MTs Surya Buana tersebut.



## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data serta pembahasan yang telah penulis ungkapkan, maka kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Budaya Islami yang ditanamkan pada peserta didik di MTs Surya Buana Kota Malang adalah mengacu pada 3 aspek ibadah secara utuh yaitu Hablum Minallah (hubungan manusia dengan Allah SWT) , Hablum Minannas (hubungan manusia dengan manusia), Hablum Minal Alam (hubungan manusia dengan alam). Pertama Budaya Islami pada aspek Hubungan manusia dengan Allah SWT yaitu Sholat Berjamaah, Sholat Dhuha, Tilawah, Hafalan Al Qur'an, Adzan, Dzikir dan Do'a, dan Puasa Senin Kamis. Kedua Budaya Islami pada aspek hubungan manusia dengan manusia adalah terpisah antara laki-laki dan perempuan, Sapa dan Salam, Sedekah Jumat Berkah, CIP (Cerita Inspiratif Pagi), Aksis (Ajang Kreativitas Siswa) Matsasurba Berkarya. Ketiga Budaya Islami pada aspek hubungan manusia dengan alam yaitu Go Green dan Outing Class.
2. Strategi menanamkan budaya Islami pada peserta didik di MTs Surya Buana Kota Malang adalah dengan cara merumuskan dan menyusun visi dan misi sekolah, mengadakan rapat seluruh guru untuk merencanakan kegiatan pembiasaan budaya Islami, menugaskan OSIS untuk memberi kontrol kedisiplinan siswa mulai dari masuk sekolah dan yang berhubungan dengan penerapan budaya islami, mendatangkan tenaga

pengajar dari luar sekolah yaitu Lembaga Jibril, khususnya untuk memberikan materi terkait dengan Tilawah dan Hafalan Al Qur'an, menerapkan pembiasaan, dan yang paling penting adalah memberikan keteladanan yang baik kepada peserta didik.

3. Implikasi penanaman budaya Islami pada peserta didik di MTs Surya Buana Kota Malang yaitu berupa tertanamnya kesadaran religius pada diri peserta didik. Pembiasaan budaya islami dapat membentuk kepribadian muslim pada anak didik di MTs Surya Buana. Pribadi muslim tersebut dapat terbentuk melalui pembiasaan kegiatan islami yang ada di MTs Surya Buana tersebut.

## **B. Saran**

Budaya Islami siswa di MTs Surya Buana Kota Malang yang telah dilaksanakan pada tahap pembiasaan harus selalu dikembangkan, dengan melakukan evaluasi terhadap pelaksanaannya. Kendala serta tantangan yang ditemukan sebaiknya dijadikan acuan untuk mengevaluasi yang menjadikan kegiatan tersebut lebih baik lagi, sehingga tercapainya tujuan budaya islami di Madrasah ini lebih baik lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Mahpur, Masruchan. 2015. *Pembiasaan Perilaku Islami di Sekolah (Studi Multi Kasus di SMA Negeri 1 Trenggalek dan SMA Hasan Munahir Trenggalek)*. IAIN TULUNGAGUNG.
- Ansori, Raden A.M. 2016. *Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik*. STIT Ibnu Sina Malang.
- Na'ima, Rohematun. 2015. *Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Budaya Religius Santri di Pesantren Rakyat Al-Amin Sumberpucung Malang*. UIN Maliki Malang.
- Wasmawati. 2016. *Penanamana Nilai-Nilai Agama Islam pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Nurjalin Pasahangan Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap*. IAIN Purwokerto.
- Murti, Anjani W. 2018. *Implikasi Co-Curricular dalam Menumbuhkan Karakter Islami Siswa Kelas VIII di MTs Negeri I dan MTs Negeri II Wonogiri Tahun Pelajaran 2017/2018*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Masae, Sakiroh. 2017. *Penerapan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Kelas IV SDI Surya Buana Malang*. UIN Maliki Malang.
- Sufiyana, Atika Z. 2015. *Strategi Pengembangan Budaya Religius untuk Membentuk Karakter Peserta Didik (Studi Multikasus di Sekolah Menengah*

*Atas Negeri 1 dan Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Jember*). UIN Maliki Malang.

‘Afuwah, Rifa. 2014. *Strategi Pengembangan Budaya Agama melalui Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Siswa (Studi Multikasus di MTs Surya Buana dan SMP Negeri 13 Malang)*. UIN Maliki Malang.

Muhaimin, 2006, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada

Razak, Dr. Nasruddin, 1989, Bandung;Alma’arif, 1989

Daradjat, Zakiyah,1985, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta:Bumi Aksara

Zuhairini, 1994, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bu,mi Aksara

Moleyong, Lexi J, 1989, *Metodologi Penelitian Kualitatif* , Bandung: Remaja Rosdakarya,

Arifin, Zainal, 2014, *Penelitian Pendidikan; Metode dan Paradigma Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya

Thoifah, I’anatut 2015, *Statistika Pendidikan dan Metode Penelitian Kuantitatif*, Malang: Madani

Muhaimin. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada

Sahlan, Asmaun dkk. 2017. *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan*

*Karakter*. Yogyakarta : Arruz Media



# LAMPIRAN



## LAMPIRAN 1 TRANSKRIP WAWANCARA

### HASIL WAWANCARA DI MTs Surya Buana Malang

**Wawancara Kepala Sekolah MTs Surya Buana Kota Malang, Bapak Akhmad Riyadi, S.Si, S.Pd, M.Pd pada hari selasa 2 April 2019 di Kantor Kepala Sekolah MTs Surya Buana Kota Malang**

**Penulis** : Bagaimana pendapat anda mengenai budaya Islami?

**Narasumber** : Menurut saya budaya Islami sangat bagus, selain memang sesuai dengan ajaran Agama Islam yang harus menjadi pegangan setiap muslim, budaya Islami juga sesuai dengan visi yang dimiliki oleh Madrasah yakni, Unggul dalam Prestasi, Terdepan dalam Inovasi, Maju dalam Kreasi, Wawasan Lingkungan dan Berakhlakul Karimah. Dan yang menjadi poin penting tersebut adalah berakhlakul karimah, hal tersebut masuk dalam penanaman budaya Islami. Anak-anak ketika nanti lulus dari MTs Surya Buana tidak hanya cerdas secara akademik, namun juga cerdas secara spiritual.

**Penulis** : Apakah peran dan tugas sebagai Kepala Sekolah dalam menanamkan budaya Islami di sekolah?

**Narasumber** : Sebagai seorang Kepala Sekolah tugas serta peran yang dimiliki adalah:

1. Merancang budaya Islami yang ada di sekolah selama 1 tahun yang terdiri dari semester ganjil dan semester genap bersama dengan bapak/ibu guru.
2. Mengontrol selama proses kegiatan budaya Islami tersebut berjalan sesuai dengan rencana atautkah terdapat kendala.
3. Mengevaluasi kegiatan budaya Islami selama satu semester. Evaluasi dilakukan bersama dengan bapak/ibu guru.

**Penulis** : Apakah langkah yang di lakukan sekolah untuk menanamkan budaya Islami pada anak didik?

**Narasumber** : Langkah yang dilakukan oleh sekolah dalam penanaman budaya Islami pada anak didik yaitu:

1. Dimulai dengan menyambut siswa yang datang dan salaman dengan bapak/ ibu guru saat di depan gerbang sekolah. Siswa putra bersalaman dengan bapak guru dan siswi putri dengan ibu guru. Dari hal ini dapat diperlihatkan bagaimana penanaman budaya Islami tentang interaksi dengan sesama, jika bukan muhrim hendaknya tidak saling bersalaman. Dengan demikian diharapkan anak-anak mampu untuk bersikap baik kepada guru, orang tua dan kepada siapapun harus



bersikap baik. Misalnya, ketika berangkat dan datang ke rumah harus salim kepada orang tua, ataupun bertemu dengan bapak/ibu guru di jalan minimal menyapa dan salim kepada bapak/ibu guru.

2. Sekolah juga ingin menanamkan kepada anak-anak untuk cinta kepada Al-Qur'an. Setelah salaman dengan bapak/ibu guru anak-anak akan mengaji dan hafalan Al-Qur'an utamanya juz 30 bersama di mushalla, setelahnya anak-anak membaca Asmaul Husna bersama-sama. Pada saat mengaji, menghafal dan pembacaan Asmaul Husna pemimpin berasal dari siswa yang telah mendapat giliran untuk memimpin yang telah dijadwal sebelumnya dengan kriteria yang baik dan benar membaca Al-Qur'annya dan lancar hafalannya..

3. Kemudian ada Cerita Inspiratif Pagi (CIP).

Teknik pelaksanaannya adalah dengan meluangkan waktu 5 sampai 15 menit setiap hari untuk menyampaikan cerita inspiratif pada anak-anak.

Penyampaian Cerita Inspiratif Pagi (CIP) ini oleh bapak/ibu guru secara terjadwal namun anak-anak juga terkadang ada yang menyampaikan cerita. Terdapat tiga tema dalam CIP yaitu, tentang Keislaman,

keIndonesiaan, dan IPTEK. Contoh cerita tentang keislaman, kisah-kisah Nabi, Kisah Rasulullah dalam menegakkan Agama Islam, kisah tentang sahabat Nabi yang tetap setia kepada Nabi meski banyak rintangan yang harus dihadapi, Akhlak yang dimiliki oleh Nabi yang harus dicontoh oleh umatnya. Dengan adanya cerita Inspiratif Pagi (CIP) anak-anak diharapkan dapat mengambil hikmahnya dan meniru yang baik sebagai teladan mereka.

4. Kemudian dilanjutkan dengan Sholat Dhuha berjama'ah 8 rakaat setiap pagi, diwajibkan puasa senin dan kamis. Untuk adzan serta dzikir dipimpin oleh siswa yang telah terjadwal. Hal ini bertujuan untuk membiasakan siswa agar mampu untuk adzan serta memimpin dzikir ketika berada di masyarakatnya nanti.
5. Ketika jam istirahat pertama, bapak/ibu guru setiap hari mengaji bersama dengan Kepala Sekolah. Sehingga yang melaksanakan kegiatan budaya Islami bukan hanya siswa saja namun seluruh warga sekolah tersebut.
6. Setiap 3 kali seminggu ada kelas tilawah yang terdiri dari 13 kelas. Setiap kelas terdapat 2 orang ustadz serta

15 siswa yang ada di dalamnya. Dengan materi mengaji sesuai tajwidnya serta setoran hafalan setiap siswanya.

7. Saat istirahat siang anak-anak diberikan makan siang dari sekolah. Kemudian sholat dhuhur berjamaah, serta mengaji bersama. Dengan pemimpin adzan dan dzikir dari siswa yang telah terjadwal.

**Penulis** : Bagaimana tanggapan wali murid terhadap budaya Islami di sekolah?

**Narasumber** : Tanggapan dari wali murid sangat setuju serta sejalan dengan program pembiasaan yang sesuai dengan syari'at Islam ini. Setiap bulannya sekolah akan mengadakan rapat wali murid yang bertujuan untuk mengontrol tingkat prestasi siswa selama satu bulan. Bukan hanya prestasi akademik saja namun juga prestasi secara spiritualnya. Karenanya sebelum memulai rapat tersebut, seluruh wali murid mengikuti pengajian dengan mendatangkan ustadz dari luar sekolah untuk mengisi ceramah tersebut.

**Penulis** : Apa harapan anda tentang penanaman budaya Islami pada anak didik?

**Narasumber** : Yang diharapkan dengan adanya kegiatan budaya Islami di sekolah adalah memberikan pemahaman pada siswa tentang kebiasaan sehari-hari yang sesuai dengan syari'at Islam, sehingga diharapkan dapat membentengi diri dari pergaulan bebas yang terjadi saat ini dan mampu menjaga pergaulannya. Dengan demikian jika siswa berada di luar lingkungan sekolah tetap mampu memiliki sikap yang sesuai dengan syari'at Islam yang setiap hari ditanamkan di sekolah. Juga siswa mampu untuk terjun di masyarakat karena telah memiliki bekal secara spiritual. Misalnya, siswa hafal Asmaul husna, lancar dalam membaca Al-Qur'an, mampu memimpin dzikir serta hafal juz 30.

**Penulis** : Apakah ada penilaian dalam kegiatan penanaman budaya Islami pada anak didik?

**Narasumber** : Terdapat penilaian dalam setiap kegiatan budaya Islami tersebut. Diantaranya, saat kegiatan mengaji bersama di pagi hari, terdapat petugas yang mencatat siswa yang tertib atau yang tidak mengikuti pembacaan Al-Qur'an dengan baik, saat sholat Dhuha juga terdapat petugas yang menilai siswa selama kegiatan sholat dhuha tersebut. Terdapat buku penilaian siswa selama kegiatan Tilawah, yang mampu mengontrol prestasi siswa selama

mengikuti Tilawah. Semua penilaian tersebut akan diakumulasi dan akan dilaporkan kepada wali murid setiap sebulan sekali.

**Wawancara dengan Waka Kurikulum MTs Surya Buana Kota Malang  
Novi Ayu L.N, S. Pd, M.Pd pada hari kamis, tanggal 4 April 2019 di Ruang  
serbaguna MTs Surya Buana**

**Penulis** : Bagaimana pendapat anda tentang budaya Islami pada anak didik?

**Narasumber** : Sangat setuju dengan adanya budaya Islami pada anak didik karena dengan demikian anak didik dibiasakan untuk melakukan keseharian yang sesuai dengan syari'at Islam. Serta penanaman budaya Islami sejak dini dapat memberikan pondasi untuk menjalani kehidupan di masa depannya nanti.

**Penulis** : Bagaimana pelaksanaan kegiatan penanaman budaya Islami pada anak didik?

**Narasumber** :Kegiatan penanaman budaya Islami yang ada di sekolah yaitu:

1. Penyambutan anak-anak yang datang disambut oleh bapak/ibu guru di gerbang depan, anak-anak salaman dengan bapak/ibu guru sesuai dengan muhrimnya.
2. Anak-anak mengaji bersama-sama di musholla sambil menunggu dseluruh siswa terkumpul dan menunggu bel tanda masuk sekolah
3. Pukul 06.45 semua siswa telah bersiap membaca Asmaul Husna dan melkukan sholat dhuha berjamaah 8 rakaat.
4. Pukul 07.00 siswa melakuakn dzikir usai sholat dhuha yang dipimpin oleh siswa yang telah terjadwal sesuai absensi pada setiap kelas.
5. Pukul 07.05 siswa memperhatikan Cerita Inspirasi Pagi (CIP). Terdapat tiga materi CIP yaitu, keislaman, keindonesiaan dan IPTEK materi tersebut dihungkan dengan budaya Islami serta hikmah yang dapat diambil oleh anak didik dari budaya Islami tersebut.
6. Khusus pada hari seninn dan kamis seluruh warga sekolah disunnahkan untuk puasa sunnah sein dan kamis. Oleh karenanya kantin tutup pada hari senin dan kamis. Sementara untuk koperasi siswa hanya menjual kebutuhan alat tulis.

7. Pada saat sholat Dhuhur dan Ashar diwajibkan berjamaah serta sebelum sholat selalu mengaji Al-Qur'an bersama-sama.

8. Pemisahan kelas bagi siswa laki dan siswi perempuan.

Hal ini juga merupakan penanaman budaya Islami pada anak didik yang memberikan pemahaman secara praktik kepada anak didik tentang batasan pergaulan dengan lawan jenis.

9. Pada hari senin, selasa dan kamis pukul 13.45 terdapat program tilawah untuk siswa dengan mendatangkan ustadz dari luar sekolah yang bertujuan untuk mengajarkan siswa cara membaca Al-Qur'an yang benar serta memahami maknanya serta siswa diwajibkan untuk hafal juz ke 30 dalam Al-Qur'an.

10. Pada kelas 9 siswa akan mengikuti wisuda tahfidz sebagai syarat wajib lulus dari sekolah.

11. Setiap hari kamis pagi pembaca surat pilihan bersama-sama di musholla

**Penulis** : Apakah ada buku pegangan selama proses penanaman budaya Islami?

**Narasumber** : Terdapat buku penilaian dalam proses penanamann budaya Islami untuk siswa buku ini dinamakan dengan buku KOBINSI yang bersi tentan glaporan individu

siswa selama mengikuti kegiatan di sekolah. Terdapat pula kartu yang digunakan siswa untuk setoran hafalan juz 30 dan hafalan surat pilihan.

**Penulis** : Apakah ada pendamping untuk penanaman budaya Islami pada anak didik?

**Narasumber** : Setiap kegiatan penanaman budaya Islami seluruh guru mendampingi siswa ketika kegiatan tersebut berlangsung. Khusus untuk kegiatan tilawah sekolah mendatangkan ustadz dan ustadzah dari luar sekolah yaitu, dari Lembaga Baca Al-Qur'an Jibril.

**Penulis** : Apakah ada penilaian dalam menanamkan budaya Islami pada anak didik?

**Narasumber** : Terdapat penilaian setiap siswa mengikuti kegiatan penanaman budaya Islami, penilaian tersebut akan diakumulasi seluruhnya oleh wali kelas dan akan dilaporkan kepada wali siswa yang akan diserahkan setiap bulannya.

**Penulis** : Bagaimana respon siswa terhadap kegiatan penanaman budaya Islami pada anak didik?

**Narasumber** : Pada awalnya banyak siswa yang belum terbiasa dengan kegiatan tersebut yang mengakibatkan mereka merasa seperti di penjara serta merasa terpaksa dengan



kegiatan tersebut, namun seiring dengan pembiasaan yang dilakukan setiap harinya membuat meningkatnya kesadaran siswa untuk mengikuti kegiatan tersebut. Juga karena adanya hukuman yang membuat siswa malu untuk melakukan pelanggaran selama mengikuti kegiatan tersebut.

**Penulis** : Apakah kendala yang dialami oleh guru selama menjalankan kegiatan penanaman budaya Islami pada anak didik?

**Narasumber** : Pada awal mula kegiatan penanaman Islami terdapat siswa yang tidak ikut kegiatan dengan berbagai alasan. Hingga guru harus mencari siswa yang melakukan pelanggaran tersebut. Misalnya, ketika awal mula program tilawah banyak siswa yang membolos dan tidak mengikuti kegiatan sehingga guru harus mengumumkan pada pengeras suara agar mengikuti kegiatan. Sementara bagi siswi yang berpura-pura tidak sholat maka ada monitoring dari guru agar tidak ada siswi yang membolos saat mengikuti sholat dhuha dan sholat wajib berjamaah.

**Penulis** : Apakah ada hukuman yang diperoleh jika ada yang tidak mengikuti kegiatan budaya Islami? Jika ada apa hukumannya?

**Narasumber** : Hukuman yang didapat siswa jika tidak mengikuti kegiatan tersebut adalah mendapatkan poin. Kemudian setelah jam terakhir saat akan pulang sekolah siswa yang telah tercatat poinnya pada hari itu mendapat hukuman untuk melipat karpet di musholla. jika terdapat siswa yang melakukan pelanggaran berat maka untuk siswa akan dihukum digunduli sementara bagi siswi akan diberikan hukuman yaitu menggunakan jilbab yang mempunyai warna yang mencolok.

**Wawancara dengan Guru PAI Bapak Mabror, S.Ag di Musholla MTs Surya Buana Kota Malang pada hari selasa tanggal 2 April 2019**

**Penulis** : Bagaimana pendapat anda tentang penanaman budaya Islami?

**Narasumber** : Meski belum sepenuhnya maksimal dilakukan namun sudah sesuai dan seluruh siswa mengikuti serta seluruh bapak/ibu guru juga ikut memantau.

**Penulis** : Apa saja kegiatan yang dilakukan selama proses penanaman budaya Islami?

**Narasumber** : Kegiatan yang dilakukan oleh sekolah selama penanaman proses penanaman Budaya Islami adalah:

1. Bapak/ibu guru akan menyambut kedatangan siswa di pintu gerbang dan siswa akan bersalaman dengan bapak/ibu guru sesuai dengan muhrimnya.
2. Setelah memasuki sekolah anak-anak akan menuju mushola untuk membaca Al-Qur'an dan pembacaan Asmaul Husna bersama-sama.
3. Kemudian dilanjutkan dengan sholat dhuha berjamaah. Setelah sholat dhuha akan berdzikir bersama yang dipimpin oleh siswa yang bertugas secara bergiliran.
4. Ada siswa yang bertugas mencatat siswa lain yang tidak mengikuti kegiatan tersebut dengan baik. Setelah sholat dhuha akan diumumkan siswa yang melanggar dan hukumannya menggulung karpet usai pulang sekolah. Selain itu pelanggaran tersebut akan masuk ke dalam poin negatif.
5. Pada saat sholat dhuhur dan sholat ashar dilakukan secara berjamaah di musholla sekolah dan membaca Al-Qur'an bersama sebelum melaksanakan sholat berjamaah.

6. Ada program tilawah setiap hari senin, selasa dan kamis

**Penulis** : Apakah guru terlibat langsung dalam kegiatan penanaman budaya Islami?

**Narasumber** :Semua guru dan karyawan mendampingi semua kegiatan yang dilakukan siswa. Serta guru juga mempunyai jadwal mengaji bersama saat istirahat pertama, guru bersama dengan Kepala Sekolah mengaji bersama di ruangan guru selama anak-anak istirahat.

**Penulis** : Apakah peran anda dalam penanaman budaya Islami?

**Narasumber** : Peran dalam penanaman budaya Islami pada anak didik adalah sebagai pemberi contoh yang baik kepada siswa agar dapat mengikuti sikap yang baik dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, saat anak-anak mengaji guru ikut mengaji, puasa senin dan kamis ikut puasa, tidak melayani pembelian dalam bentuk makanan, selalu mengajarkan untuk berbuat baik terhadap sesama dan menghormati kepada orang yang lebih tua.

**Penulis** : Bagaimana cara yang dilakukan agar kegiatan menjadi efektif dan dapat dilaksanakan oleh seluruh siswa?

**Narasumber** : Cara yang dilakukan agar penanaman budaya Islami lebih efektif adalah dengan cara:

1. Memberi contoh yang positif
2. Memberi wawasan keislaman yang lebih luas.  
Contohnya, memberikan informasi tentang keislaman namun tetap dihindarkan dengan logika. Sehingga siswa yang diberikan pelajaran tersebut semakin menambah wawasannya. Misalnya anjuran untuk makan dengan duduk, bukan hanya dipandang dari segi anjuran Islam saja namun dihubungkan dengan penelitian klinis jika makan dengan berdiri maka proses pencernaan tidak akan bekerja dengan baik. Dan pencernaan bekerja dengan baik jika kita makan atau minum dengan duduk.
3. Memberi contoh budaya makan dengan tangan kanan: dihubungkan dengan logika jika makan dengan tangan kiri banyak bakteri yang memengaruhi pencernaan makanan namun jika tangan kanan memiliki zat yang mampu sebagai

pembersih bakteri. Sehingga selain mengajarkan tentang anjuran sesuai dengan sunnah namun juga diberikan analogi dengan penelitian secara klinis atau ilmu pengetahuan saat ini

**Penulis** : Apakah kendala yang dialami selama pelaksanaan kegiatan budaya Islami?

**Narasumber** : Bukan kendala namun lebih tepatnya adalah tantangan yang harus dihadapi dalam penanaman budaya Islami pada anak didik.

**Wawancara dengan peserta didik MTs Surya Buana di Musholla MTs Surya Buana pada hari Kamis tanggal 4 April 2019**

Narasumber I: Tsabita Azzah Kamila

**Penulis** : Apakah senang mengikuti kegiatan tentang penanaman budaya Islami di sekolah?

**Narasumber** : Sangat senang mengikuti kegiatan yang ada di MTs Surya Buana utamanya yang berkaitan dengan penanaman budaya Islami

**Penulis** : Bagaimana tanggapan anda tentang penanaman budaya Islami?

**Narasumber** : Sangat setuju, karena dapat memberikan wawasan tentang Islam yang dapat dijadikan ilmu untuk masa depan.

**Penulis** : Apa saja kendala selama mengikuti kegiatan budaya Islami?

**Narasumber** : Awalnya terpaksa karena belum terbiasa dengan kegiatannya yang dilakukan, namun seiring berjalannya waktu menjadi terbiasa dan justru aneh kalau tidak dilakukan.

**Penulis** : Apa saja kegiatan yang anda lakukan selama mengikuti kegiatan penanaman budaya Islami?

**Narasumber** : Saya mengikuti sholat dhuha, membaca Asmaul Husna, membaca Al-Qur'an bersama-sama, menghafal juz 30, mengikuti sholat dhuhur berjamaah dan mengikuti kegiatan tilawah.

**Penulis** : Apakah kegiatan budaya Islami berpengaruh pada kegiatan belajar anda?

**Narasumber** : Iya, karena membuat lebih mudah paham pelajaran dan lebih mudah untuk menghafalkan mata pelajaran karena terbiasa menghafalkan

surat-surat pendek dalam Al-Qur'an, lebih mudah mengikuti pelajaran umum juga.

Narasumber II: Alithya Zahra Raihani

**Penulis** : Apakah senang mengikuti kegiatan tentang penanaman budaya Islami di sekolah?

**Narasumber** : Sangat senang mengikuti kegiatan yang ada di MTs Surya Buana, karena dapat menambah wawasan tentang ilmu Islam yang dapat dipraktikkan sehari-hari.

**Penulis** : Bagaimana tanggapan anda tentang penanaman budaya Islami?

**Narasumber** : Sangat setuju, karena dapat menambah kita semakin cinta Islam dan memberi ilmu tentang Islam.

**Penulis** : Apa saja kendala selama mengikuti kegiatan budaya Islami?

**Narasumber** : Awalnya terpaksa karena belum terbiasa namun karena sering dilakukan dan waktunya banyak di sekolah daripada di rumah menjadikan terbiasa dan tanpa paksaan.



**Penulis** : Apa saja kegiatan yang anda lakukan selama mengikuti kegiatan penanaman budaya Islami?

**Narasumber** : Saya setiap pagi mengikuti

**Penulis** : Apakah kegiatan budaya Islami berpengaruh pada kegiatan belajar anda?

**Narasumber** : Iya, karena membuat lebih mudah paham pelajaran dan lebih mudah untuk menghafalkan mata pelajaran karena terbiasa menghafaslkan surat-surat pendek dalam Al-Qur'an, lebih mudah mengikuti pelajaran umum juga.



## LAMPIRAN 2: BUKTI KONSULTASI



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang  
<http://tarbiyah.uin-malang.ac.id>. email :psg\_uinmalang@gmail.com

### BUKTI KONSULTASI

Nama : Isnainy Ma'rifatul Hukama  
NIM/Jurusan : 12110032/ Pendidikan Agama Islam  
Dosen Pembimbing : Prof. Dr. Asmaun Sahlan, M.Ag  
Judul Skripsi : Penanaman Budaya Islami Pada Anak Didik Di Madrasah Tsanawiyah Surya Buana Malang

No	Tgl/Bln/Thn Konsultasi	Materi Konsultasi	TTD
1.	14 Februari 2019	Konsultasi proposal	
2.	25 Februari 2019	Fokus Penelitian	
3.	1 Maret 2019	Perbaikan Font / tata letak	
4.	20 Maret 2019	Originalitas penelitian	
5.	6 April 2019	Metode penelitian	
6.	10 April 2019	ACC Proposal	
7.	21 Mei 2019	Konsultasi Skripsi	
8.	31 Mei 2019	Konsultasi keseluruhan skripsi	
9.			

Malang, 10 Juni 2019

Mengetahui

Ketua Jurusan PAI

Dr. Marno, M. Ag

MPIRAN 3: SURAT IZIN PENELITIAN DARI FAKULTAS



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang  
[http:// fitk.uin-malang.ac.id](http://fitk.uin-malang.ac.id). email : [fitk@uin\\_malang.ac.id](mailto:fitk@uin_malang.ac.id)

Nomor : 840 /Un.03.1/TL.00.1/04/2019  
Sifat : Penting  
Lampiran : -  
Hal : Izin Penelitian

01 April 2019

Kepada  
Yth. Kepala MTs Surya Buana Malang  
di  
Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Isnainy Ma'rifatul Hukama  
NIM : 12110032  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Semester - Tahun Akademik : Genap - 2018/2019  
Judul Skripsi : **Penanaman Budaya Islami pada Anak Didik di MTs Surya Buana Malang**  
Lama Penelitian : **April 2019** sampai dengan **Mei 2019**  
(2 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*



Agus Maimun, M.Pd  
NIP. 19650817 199803 1 003

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PAI
2. Arsip



LAMPIRAN 5: DOKUMENTASI KEGIATAN PENELITIAN DI MTs SURYA  
BUANA KOTA MALANG



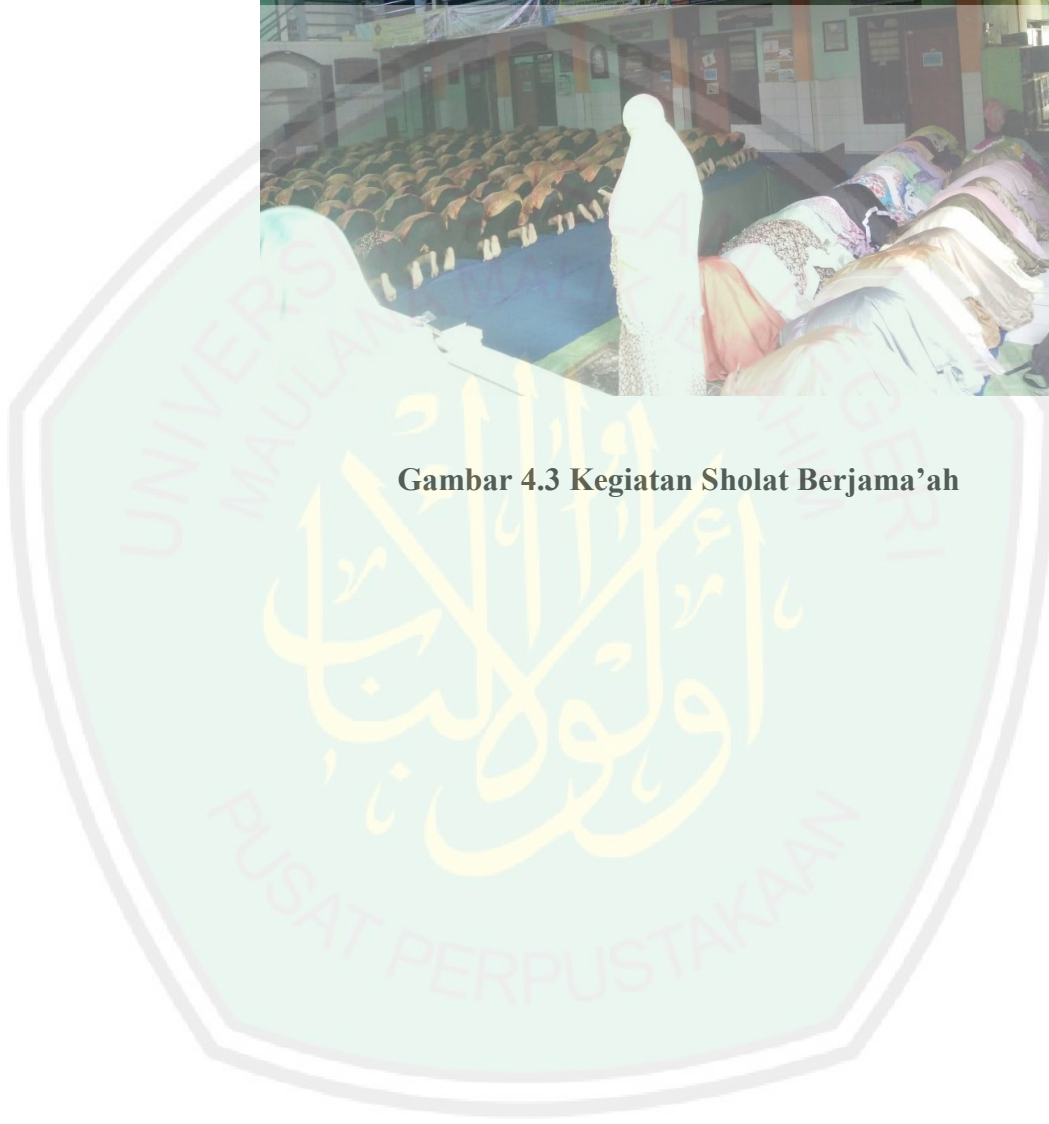
**Gambar 4.1. Kegiatan Sholat Dhuha**



**Gambar 4.2. Kegiatan Tilawah**



**Gambar 4.3 Kegiatan Sholat Berjama'ah**



LAMPIRAN 5: Dokumentasi Wawancara Narasumber



Gambar 4.4 Penulis dan Bapak Akhmad Riyadi Kepala MTs Surya Buana



Gambar 4.5 Penulis dan Pak Mabrur Guru MTs Surya Buana



**Gambar 4.6 Penulis dan Bu NoviWaka Kurikulum MTs Surya Buana**



**Gambar 4.7 Penulis dan perwakilan siswi MTs Surya Buana**



## BIODATA MAHASISWA



Nama : Isnainy Ma'rifatul Hukama  
NIM : 12110032  
Tempat dan Tanggal Lahir : Malang, 8 Nopember 1993  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Alamat : Desa Tegalrejo 06\04 Selopuro Blitar  
Telepon : 085607687790  
Email : Nainy.hukama@gmail.com

